

**DIMENSI RELIGIUSITAS DALAM MUJAHADAH
SHALAWAT UMMI DI PONDOK PESANTREN JAMSU IZZUL
ISLAMI DI BUMIAYU BREBES**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S.1
dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora
Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam

Oleh :

Haerul Setiawan

NIM : 2004016049

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Haerul Setiawan

NIM : 2004016049

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : **DIMENSI RELIGIUSITAS DALAM MUJAHADAH
SHALAWAT UMMI DI PONDOK PESANTREN JAMSU
IZZUL ISLAMI DI BUMIAYU BREBES**

Dalam hal ini, Saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri yang dilaksanakan dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab. Saya menegaskan bahwa tidak ada karya lain yang pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di perguruan tinggi manapun, kecuali pengetahuan dan informasi yang diperoleh dari publikasi, baik yang telah diterbitkan maupun yang belum, yang dicantumkan sebagai referensi dalam penyusunan skripsi ini.

Semarang, 11 Desember 2024

Deklarator



Haerul Setiawan

2004016049

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

DIMENSI RELIGIUSITAS DALAM MUJAHADAH SHALAWAT UMMI DI PONDOK PESANTREN JAMU IZZUL ISLAMI DI BUMIAYU BREBES



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S.1
dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora
Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam

Oleh :


Haerul Setiawan

NIM : 2004016049

Semarang, 11 Desember 2024

Disetujui oleh :

Pembimbing I


Tsuwaibah, M.Ag
NIP.197207122006042001

Pembimbing II


Badryl Munir Chair, M.Phil
NIP.199010012018011001

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada :

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya. Maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Haerul Setiawan

NIM : 2004016049

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : **DIMENSI RELIGIUSITAS DALAM MUJAHADAH
SHALAWAT UMMI DI PONDOK PESANTREN JAMSU
IZZUL ISLAMI DI BUMIAYU BREBES**

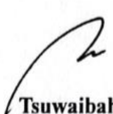
Dengan ini saya setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

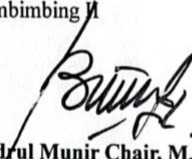
Wassalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh

Semarang, 11 Desember 2024

Pembimbing I

Pembimbing II


Tsuwaibah, M.Ag
NIP.197207122006042001


Badrul Munir Chair, M.Phil
NIP.199010012018011001

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara **Haerul Setiawan** NIM 2004016049 dengan judul **DIMENSI RELIGIUSITAS DALAM MUJAHADAH SHALAWAT UMMI DI PONDOK PESANTREN JAMSU IZZUL ISLAMI DI BUMIAYU BREBES** Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

Selasa, 24 Desember 2024

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Pembimbing I




Tsuwaibah, M. Ag.
NIP.197207122006012001

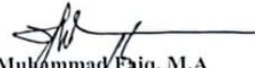
Pembimbing II


Badrul Munir Chair, M.Phil.
NIP.199010012018011001


Penguji I


Dr. H. Ahmad Tajudin Arafat, M.S.I
NIP. 198607072019031012


Penguji II


Muhammad Faiq, M.A
NIP.198708292019031008

Sekretaris Sidang


Badrul Munir Chair, M.Phil
NIP.199010012018011001

Ketua Sidang


Moly Syakur
NIP. 198612052019031007

MOTTO

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (Q.S. Az-Zariyat Ayat 56)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Transliterasi yang digunakan tercantum dengan Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengacu pada No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b//U/1987.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

ي...َ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
و...َ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سِئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...َ ي...َ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...ِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...ُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

a. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

b. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

- c. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبُرِّ al-birr

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang menjadi teladan bagi umat manusia. Semoga setiap langkahnya selalu dalam ridha-Nya dan meneladani akhlak mulia beliau.

Skripsi yang berjudul “Dimensi Religiusitas dalam Mujahadah Shalawat Ummi di Pondok Pesantren Jamsu Izzul Islami di Bumiayu Brebes”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof.Dr.Nizar, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. Mokh. Sya’roni, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Tsuwaibah, M.Ag, dan Badrul Munir Chair, M.Phil, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Tsuwaibah, M.Ag, dan Badrul Munir Chair, M.Phil, Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Pada Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, khususnya Prodi AFI yang telah mendukung dan memberikan berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Bapak Cokro dan Ibu Sa’adah, Orang tua tercinta yang selalu mendoakan dan memberi dukungan terhadap penulis.
7. Pondok Pesantren Jamsu Izzul Islami, penulis anggap sebagai rumah kedua, yang telah memberikan waktunya dan sumbangsih ilmu serta pikirannya.

8. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Akhir kata, saya menyadari bahwa perjalanan ini tidak akan pernah terlaksana tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak yang telah berkontribusi. Semoga semua kebaikan dan bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Saya berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi masyarakat luas. Terima kasih atas perhatian dan kerjasama semua pihak. Semoga kita semua senantiasa diberi kesehatan, kesuksesan, dan keberkahan dalam setiap langkah kita ke depan.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Semarang, 11 Desember 2024

Haerul Setiawan

2004016049

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN.....	II
PERSETUJUAN PEMBIMBING	III
NOTA PEMBIMBING	IV
PENGESAHAN SKRIPSI	V
MOTTO	VI
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	VII
UCAPAN TERIMAKASIH	XIII
DAFTAR ISI.....	XV
ABSTRAK.....	XVI
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Kependulisan.....	15
BAB II TEORI RELIGIUSITAS GLOCK DAN STARK	17
A. Pengertian Religiusitas	17
B. Faktor-Faktor Religiusitas	21
C. Pemikiran Religiusitas Glock dan Stark.....	24
BAB III MUJAHADAH SHALAWAT UMMI DI PONDOK PESANTREN JAMSU IZZUL ISLAMI	35
A. Profil Pondok Pesantren Jamsu Izzul Islami	35
B. Mujahadah Shalawat Ummi	39
1. Pengertian Mujahadah Shalawat Ummi	39
2. Latar Belakang Mujahadah Shalawat Ummi.....	43
B. Mujahadah Shalawat Ummi di Pondok Pesantren Jamsu Izzul Islami.....	48
1. Latar Belakang Mujahadah di Pondok Pesantren Jamsu izzul Islami	48
2. Praktik Mujahadah Shalawat Ummi.....	50
3. Bacaan Mujahadah Shalawat Ummi.....	63
BAB IV RELIGIUSITAS DALAM PRAKTIK MUJAHADAH DI PONDOK PESANTREN JAMSU IZZUL ISLAMI	67
A. Dimensi Keyakinan (Ideologis) Jamaah Mujahadah Sholawat Ummi.....	67
B. Dimensi Peribadatan atau Praktik Jamaah Mujahadah Sholawat Ummi	71
C. Dimensi Pengalaman atau Penghayatan Jamaah Mujahadah Sholawat Ummi	75
D. Dimensi Pengetahuan Jamaah Mujahadah Sholawat Ummi	78
E. Dimensi Konsekuensi Jamaah Mujahadah Sholawat Ummi	81
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran-saran	87
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	93
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	125

ABSTRAK

Agama memainkan peran penting dalam kehidupan individu yang mempengaruhi pikiran, sikap, dan perilaku melalui interaksi antara keyakinan, afeksi, dan deklarasi. Namun, perubahan norma masyarakat, seperti sekularisasi dan globalisasi, berdampak pada praktik agama, termasuk adanya pelanggaran kebebasan beragama masih terjadi di Indonesia. Terjadinya permasalahan keagamaan tersebut, diperlukan langkah positif seperti melakukan praktik mujahadah shalawat ummi. Tujuan penelitian ini adalah (1) memahami praktik mujahadah shalawat ummi di Pondok Pesantren Jamsu Izzul Islami serta (2) mengidentifikasi dan menganalisis dimensi religiusitas menurut pemikiran Glock dan Stark dalam praktik mujahadah shalawat ummi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan-deskriptif melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mujahadah shalawat ummi mencakup dan memenuhi kelima dimensi religiusitas, yaitu : (1) Dimensi Keyakinan: Santri menunjukkan peningkatan iman dan kedekatan dengan Allah, dengan penekanan pada niat dan kesungguhan dalam ibadah. (2) Dimensi Ritual: Praktik mujahadah shalawat ummi memiliki tata cara yang khas yang mengandung unsur keagamaan, meliputi shalat sunnah, zikir, doa dan termasuk pembacaan shalawat ummi yang harus dilaksanakan sesuai prosedur serta konsistensi santri dalam pelaksanaan ritual ini mencerminkan ketaatan (3) Dimensi Pengalaman: Santri mengalami peningkatan kualitas ibadah dan pengalaman spiritual, seperti kedamaian batin dan kelancaran rizki, (4) Dimensi Pengetahuan: Santri memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang ibadah mujahadah shalawat ummi, keutamaan sholawat, dan dalam beramal. (5) Dimensi Konsekuensi: Praktik mujahadah membawa perubahan positif dalam berperilaku dan beretika, termasuk tingkatan solidaritas, pengurangan perilaku negatif, dan bersikap sosial serta saling menghormati dalam komunitas dan masyarakat.

Kata Kunci : Religiusitas, Mujahadah Shalawat Ummi, Charles Y. Glock, Rodney Stark.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Agama merupakan suatu keadaan pikiran yang dimiliki seseorang yang mengarahkannya untuk hidup berdasarkan dengan keyakinannya pada agama. Agama merupakan hasil interaksi antara tiga faktor: keyakinan agama dinilai sebagai kekuatan kognitif, sikap kita pada agama sebagai kekuatan afektif, serta agama punya pengaruh pada perilaku kita sebagai kekuatan deklaratif. Dengan demikian, religiusitas adalah kekuatan integrasi menyeluruh antara pengetahuan agama, praktik keagamaan, dan keyakinan beragama dalam kehidupan seseorang.¹ Salah satu aspek penting dari keberadaan manusia adalah religiusitas. Aspek religiusitas yang kompleks mencakup pengetahuan, pengalaman, praktik, keyakinan, dan pengaruh agama dalam kehidupan sehari-hari. Derajat religiusitas seseorang dapat mempengaruhi perilaku, nilai, kesehatan psikologis, dan bidang kehidupan lainnya.

Di seluruh dunia, terjadi perubahan norma masyarakat, sekularisasi, dan globalisasi dalam beberapa dekade terakhir yang memengaruhi cara masyarakat menjalankan agamanya. Sejak pertengahan tahun 1960-an, terdapat kecenderungan sekularisasi menurut Norris dan Ronald Inglehart, khususnya di Eropa Barat. Mereka menemukan sejumlah tanda signifikan, antara lain menurunnya dukungan dan kepercayaan terhadap organisasi keagamaan serta menurunnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, terdapat peningkatan signifikan dalam populasi agnostik dan ateis, atau mereka yang tidak menganut agama tertentu. Menurut Norris dan Inglehart, sekularisasi ini merupakan akibat dari pergeseran masyarakat yang lebih besar dimana pandangan masyarakat terhadap agama menjadi semakin tidak penting. Faktor-faktor tersebut ditelusuri oleh mereka. Kecenderungan ini didorong oleh faktor-faktor antara lain urbanisasi,

¹ Abdul Azis Ahyadi, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005, Cet. V, h. 37.

modernisasi, dan meningkatnya kemakmuran ekonomi. Secara keseluruhan, informasi yang mereka kumpulkan menunjukkan adanya pergeseran penting dalam dinamika keagamaan peradaban dunia di dunia.² Di satu sisi, banyak perwujudan keagamaan dimungkinkan berkat kebebasan beragama dan pluralitas. Di sisi lain, hal ini juga memunculkan kesulitan baru dalam menjaga identitas keagamaan dan perdamaian dalam masyarakat yang semakin beragam.

Indonesia dipandang sebagai negara yang sangat taat, dengan sebagian besar warganya menganut agama Islam. Namun, evolusi agama dalam masyarakat Indonesia telah menunjukkan tren yang rumit dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data yang dihimpun oleh SETARA Institute, tahun 2021 menunjukkan hasil tren dalam hal kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia. Tercatat, jumlah pelanggaran kebebasan beragama (KBB) mengalami beberapa isu yaitu, dengan 171 pelanggaran dilaporkan, disertai 318 tindakan pelanggaran. Angka cukup sangat memprihatinkan walaupun ini sedikit menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya, di mana terdapat 180 pelanggaran dan 424 tindakan pelanggaran pada tahun 2020. Data KBB 2021 mengidentifikasi tiga kategori utama pelanggaran yang dilakukan oleh aktor pemerintah. Pertama, diskriminasi, yang mencatat 25 kejadian. Kedua, kebijakan diskriminatif, dengan 18 kasus. Ketiga, tuduhan penistaan agama, yang tercatat sebanyak 8 kasus. Sementara itu, pelanggaran yang dilakukan oleh aktor non-negara menunjukkan pola yang lebih kompleks. Terdapat 62 tindakan intoleransi, 27 kasus ujaran kebencian, serta 20 kasus pelaporan penistaan agama. Selain itu, 13 kasus penolakan kegiatan, 12 kasus penyerangan, 10 kasus perusakan tempat ibadah, dan 15 kasus penolakan pendirian tempat ibadah juga dilaporkan.³ Secara keseluruhan, meskipun terdapat penurunan angka pelanggaran dari tahun 2020 ke 2021, data dari SETARA Institute menunjukkan bahwa isu kebebasan beragama di Indonesia masih diwarnai oleh tantangan yang serius. Pola pelanggaran yang teridentifikasi, termasuk dugaan penistaan agama, gangguan terhadap rumah ibadah, dan larangan kegiatan, tetap menjadi kendala

² Pippa Norris, Ronald Inglehart, *sekularisasi ditinjau kembali (agama dan politik di dunia dewasa ini)*, Democracy Project Yayasan abad Demokrasi, Jilid 3, 2011, h. 259-260.

³ Setara Institute, "Laporan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia 2021", Jakarta, *Jurnal Setara Institute*, 2022, h. 2-3.

yang perlu mendapatkan perhatian. Dengan demikian, upaya untuk mempromosikan toleransi dan kebebasan beragama masih harus terus diperkuat di seluruh lapisan masyarakat. Permasalahan kontroversial terkait agama seperti kasus penodaan agama dan beberapa yang dicontohkan diatas sering terjadi dan diberitakan secara luas. Dalam masyarakat, hal ini dapat menimbulkan stres dan konflik.

Seharusnya religiusitas atau keberagaman dapat dilihat dalam banyak aspek kehidupan sehari-hari. Aktivitas keagamaan tidak hanya mencakup mengikuti ritual (ibadah), tetapi juga melakukan tindakan lain yang dimotivasi oleh kekuatan yang lebih tinggi. Hal ini terkait dengan tindakan yang terlihat dan tidak berwujud yang terjadi di dalam hati seseorang serta tindakan yang dapat diamati dengan mata telanjang. Oleh karena itu, keberagaman yang dimiliki seseorang akan mempunyai beberapa segi atau dimensi. Bagi manusia, agama memiliki berbagai fungsi. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut: a. Fungsi edukatif ,yaitu agama dipercayakan oleh manusia dengan tanggung jawab mendidik dan mengarahkan. b. Fungsi penyelamatan agama adalah faktor keselamatan manusia juga diperuntukan baik di dunia maupun di akhirat melalui seluruh ajarannya. c. Fungsi pengawasan sosial,yaitu agama memilih standar-standar sosial yang sudah ada, memvalidasi standar-standar positif, dan menolak standar-standar negatif. d. Mengutamakan Persaudaraan, merupakan satu diantaranya banyaknya perbedaan sebagai upaya persamaan yang mungkin dapat menyambung tali persaudaraan yang kuat adalah dengan adanya kesamaan keyakinan. e. Peran transformatif: agama memiliki kekuatan untuk mengubah budaya lama menjadi budaya modern.⁴

Semua elemen masyarakat, termasuk pemerintah dan organisasi keagamaan, harus memberikan perhatian penuh terhadap permasalahan ini. Untuk menjaga perdamaian beragama di Indonesia, penting untuk mendukung inisiatif yang mendorong moderasi beragama, toleransi, dan pendidikan karakter serta pemahaman terkait keberagaman atau religiusitas. Dalam skala yang lebih kecil

⁴Tri Yaumil Falikah, "Comparative Study of The Concept of Religiosity in The Western and Islamic Perspective", dalam *Al-MISBAH : Jurnal Islamic Studies*, Vol. 9, No. 2, Oktober 2021, h. 132-133.

lagi, pondok pesantren termasuk lembaga yang selama ini punya kontribusi dalam menjaga nilai-nilai religiusitas masyarakat Indonesia.

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan agama di Indonesia dan yang membedakan Indonesia dengan negara lain. Pesantren masih memiliki fokus pada tasawuf dan tarekat walaupun muncul pemahaman materialisme, terutama di era modern yang sangat materialistik.⁵ Lembaga pendidikan pesantren memiliki skala waktu tertua dan masih ada sampai sekarang. Pondok Pesantren secara historis ada sebagai upaya memajukan pengetahuan agama Islam dan penting dijadikan sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fi al-din*) di seluruh masyarakat.⁶ Pondok pesantren termasuk institusi pendidikan keagamaan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk dan menguatkan religiusitas para santrinya. Salah satu tradisi yang masih bertahan dan menjadi ciri khas kehidupan di lingkungan pesantren adalah praktik mujahadah atau wirid shalawat. Mujahadah shalawat merupakan serangkaian kegiatan zikir, pembacaan shalawat, dan doa yang dilakukan secara kolektif oleh komunitas pesantren. Seorang hamba dapat menunjukkan kesetiiaannya kepada Allah dengan mujahadah sebagai tanda keimanan dan kecintaannya kepada-Nya.⁷

Salah satu praktik mujahadah shalawat yang menarik untuk dikaji adalah Mujahadah Shalawat Ummi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Jamsu Izzul Islami. Praktik ini tidak hanya menjadi rutinitas spiritual bagi para santri, tetapi juga memiliki makna dan nilai-nilai religiusitas yang terkandung di dalamnya. Penelitian mengenai dimensi religiusitas dalam praktik Mujahadah Shalawat Ummi di Pondok Pesantren Jamsu Izzul Islami menjadi penting untuk dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, praktik Mujahadah Shalawat Ummi merupakan tradisi khas di Pondok Pesantren Jamsu Izzul Islami yang masih terus dilestarikan dan memiliki peran signifikan dalam membentuk keimanan santri beserta para jamaah dari berbagai daerah sekitar Pondok Pesantren tersebut, utamanya di Brebes Selatan.

⁵Siti Asiyah, "Ajaran Tarekat dalam Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren : Studi Implementasi Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Madani Semarang", dalam *Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara*, Edisi 1 vol. 2, Juli - Desember, 2022, h. 158.

⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994, h. 6.

⁷ K. Zainuri Ikhsan, M. Fathurahman, *Mujāhadah*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2015, h. 26.

Kedua, Praktik Mujahadah Shalawat Ummi memiliki keunikan dari ibadah mujahadah lain. Dikarenakan terdapat ciri khas didalam bacaan mujahadah tersebut, berupa bacaan shalawat ummi. Shalawat ummi merupakan bacaan shalawat yang mengandung rasa kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Shalawat ummi juga terdiri dari dua bagian bacaan, yaitu Shalawat Ummi Taslima dan Shalawat Ummi abdika. Dalam praktiknya, para santri dan jamaah mujahadah shalawat ummi melaksanakannya baik secara individu maupaun berjamaah. Diharapkan yang melaksanakan praktik tersebut, menjadi orang yang bersungguh-sungguh dalam menjalankan segala perintah Allah dan mejauhi segala yang dilarang oleh Nya.

Ketiga, kajian tentang spritualitas dalam tradisi pesantren, khususnya praktik mujahadah shalawat masih terbatas sehingga perlu dilakukan penelitian yang dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang ini. Keempat, pemahaman yang mendalam mengenai dimensi religiusitas dalam Mujahadah Shalawat Ummi dapat memberikan manfaat praktis bagi pengelola, santri dan jamaah Pondok Pesantren Jamsu Izzul Islami dalam membina dan menguatkan religiusitas mereka.

Adapun teori yang digunakan dalam menganalisa praktek mujahadah di Pondok Pesanten Jamsu Izzul Islami adalah teori religiusitas dari Glock dan Stark. Religiusitas menurut Glock dan Stark sebagai tingkat keakraban dan kedalaman pemahaman individu terhadap agama yang dianutnya. Ada banyak cara berbeda untuk mengekspresikan agama dalam kehidupan sehari-hari baik itu perilaku seremonial (ibadah) maupun tindakan lain yang dimotivasi oleh kekuatan spiritual dalam aktivitas keagamaan mencakup beragam perilaku.⁸ Alasan yang menjadikan teori tersebut sebagai pisau analisis adalah karena Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang mujahadah shalawat ummi, tidak hanya dari segi praktik ritual, tetapi juga aspek keyakinan, pengalaman, pengetahuan, dan dampaknya bagi pelaku dan praktek mujahadah shalawat ummi merupakan praktik ritual keagamaan yang dapat dikaji secara mendalam.

⁸ Charles Y. Glock, Rodney Stark, *American piety: the nature of religious commitment*, University of California Press, 1978, h. 14.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, penelitian ini memiliki hubungan terhadap kajian tentang nilai-nilai religiusitas yang ada dalam praktik mujahadah shalawat ummi di Pondok Pesantren Jamsu Izzul Islami yang terletak di daerah Bumiayu, Kabupaten Brebes. Penelitian ini menjadi aspek temuan baru di dalam praktek mujahadah shalawat ummi yang dikaji berdasarkan pemikiran Glock dan Stark menggunakan teori religusitasnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dimensi religiusitas dalam praktik mujahadah shalawat ummi di Pondok Pesantren Jamsu Izzul Islami ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang yang diinginkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memahami praktek mujahadah shalawat ummi di pondok pesantren Jamsu Izzul Islami
2. Mengidentifikasi dan menganalisis dimensi religiusitas yang terkandung dalam praktik mujahadah shalawat ummi di Pondok Pesantren Jamsu.

Penelitian ini juga dilakukan atas asas kebermanfaatan bagi berbagai hal. Adapun penelitian ini dilakukan untuk memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis :
 - a. Memperkaya kajian teoretis tentang dimensi religiusitas dalam praktik keagamaan di lingkungan pesantren.
 - b. Memberikan kontribusi pada pengembangan studi Islam, khususnya terkait dengan spiritualitas dan religiusitas dalam tradisi pesantren.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi pihak pengelola Pondok Pesantren Jamsu mengenai dimensi religiusitas yang terkandung dalam mujahadah shalawat Ummi.
 - b. Menjadi bahan referensi bagi praktisi dan pemangku kepentingan di bidang pendidikan dan keagamaan dalam memahami peran tradisi mujahadah shalawat Ummi dalam membentuk religiusitas santri.

- c. Memberikan wawasan bagi masyarakat umum mengenai dimensi religiusitas yang terkandung dalam praktik spiritual di lingkungan pesantren.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka (*literature review*) memiliki istilah lain yang biasa disebut kajian bahan perpustakaan. Informasi, klaim, ide, atau klausa yang dibuat oleh peneliti masa lalu yang relevan dengan topik utama yang dibahas disajikan dalam penelitian ini⁹. Melakukan penelitian ini sangat penting untuk membedakan satu penelitian dengan penelitian lainnya dan mencegah duplikasi yang disengaja. Beberapa penelitian telah diterbitkan sejauh ini yang berhubungan dengan Religiusitas, antara lain :

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Jalaluddin (2019) yang berjudul *Praktik Mujahadah Shalawat Ummiyah Jama'ah Pondok Pesantren Faidun Nur Demak (Studi Living Qur'an)*. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan praktik mujāhadah shalawat Ummiyah di Jama'ah Pondok Faidun Nur Demak serta menganalisis dalam perspektif living hadis. Metode penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta data sekunder yang berasal dari buku, jurnal, dan literatur lain yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik mujāhadah shalawat Ummiyah di Jama'ah Pondok Faidun Nur Demak meliputi bacaan shalawat Ummiyah, zikir, dan doa-doa yang diamalkan secara istiqomah. Praktik ini dipandang sebagai living hadis karena merupakan respon atau pemahaman komunitas terhadap hadis Nabi Muhammad SAW tentang keutamaan membaca shalawat. Praktik ini juga membawa dampak positif bagi jama'ah, seperti menumbuhkan kedekatan dengan Allah SWT, ketenangan jiwa, dan optimisme dalam menjalani kehidupan.¹⁰

⁹ *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang : Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, 2020, h. 38.

¹⁰ Muhammad Jalaluddin, "Praktik Mujahadah Shalawat Ummiyah Jama'ah Pondok Pesantren Faidun Nur Demak (Studi Living Qur'an)", Skripsi UIN Walisongo, 2019.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ilham Mughni Labib (2022) yang berjudul *Pengaruh Mujahadah Shalawat Ummi Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Terhadap Kecerdasan Spiritual Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An Nuriyyah Bumiayu*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mujahadah shalawat ummi tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah terhadap kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Annuriyyah Bumiayu. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan data primer yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada santri. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dan analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana dengan bantuan program SPSS 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel mujahadah shalawat ummi (X) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kecerdasan spiritual (Y) pada santri Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Annuriyyah Bumiayu. Secara statistik, subjek pada variabel mujahadah shalawat ummi berada pada kategori tinggi, sedangkan pada variabel kecerdasan spiritual juga berada pada kategori tinggi.¹¹

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Tiara Mustika, dkk (2022) yang berjudul *Bimbingan Islami Melalui Mujahadah Sholawat Ummi Untuk Meningkatkan Religiusitas Masyarakat*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis program, proses, dan hasil bimbingan islami melalui mujahadah sholawat ummi dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner kepada 95 orang dari total 950 jiwa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan religiusitas masyarakat dalam empat aspek utama: pertama, akidah mengalami penguatan, di mana individu mulai meninggalkan kepercayaan pada jimat dan dukun. Kedua, nilai ibadah meningkat, terlihat dari semakin banyak individu yang melaksanakan ibadah sunnah seperti shalawat dan dzikir dengan penuh rasa ikhlas. Ketiga, akhlak yang baik ditunjukkan melalui penerapan sikap sopan santun dan keteladanan bagi anak-anak, serta kejujuran. Terakhir, pemahaman dasar keagamaan meningkat, tercermin dari

¹¹ Ilham Mughni Labib, "Pengaruh Mujahadah Shalawat Ummi Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Terhadap Kecerdasan Spiritual Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An Nuriyyah Bumiayu", Skripsi UIN Walisongo, 2022.

kesadaran untuk tidak mengambil hak orang lain dan memahami tata cara beribadah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas program dalam meningkatkan pemahaman dan religiusitas peserta.¹²

Keempat, Penelitian yang disusun oleh Fajriyanti Barokatul Hikmah (2022) yang berjudul *Religiusitas Umat Beragama dalam Tradisi Penjamasan Jimat di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas*. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis religiusitas masyarakat dalam praktik tradisi penjamasan jimat. Penelitian ini berfokus pada pemahaman sudut pandang masyarakat terhadap tradisi tersebut serta bagaimana keyakinan dan praktik keagamaan berinteraksi dalam konteks budaya lokal. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, di mana data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara dengan narasumber yang terlibat dalam tradisi. Sumber data sekunder berupa dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi informasi yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai dimensi religiusitas dalam pelaksanaan tradisi penjamasan jimat. Pertama, dimensi keyakinan mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap doktrin agama mereka, baik yang beragama Islam maupun non-Islam. Kedua, dimensi praktik agama ditunjukkan melalui praktik doa yang dianggap sebagai bentuk pengabdian. Ketiga, dimensi penghayatan agama terlihat dari kedekatan spiritual yang dirasakan peserta selama ritual. Keempat, dimensi pengetahuan agama menunjukkan kesadaran peserta akan potensi musrik jika berlebihan dalam mempercayai benda pusaka. Terakhir, dimensi pengamalan agama mencerminkan nilai-nilai sosial seperti saling tolong-menolong di antara peserta. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat tidak memperlakukan keberadaan tradisi penjamasan jimat. Sebaliknya, mereka melihatnya sebagai bentuk pelestarian budaya yang penting. Tradisi ini dianggap sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan berusaha untuk memperbaiki diri. Dengan

¹² Tiara Mustika, dkk, "Bimbingan Islami Melalui Mujahadah Sholawat Ummi Untuk Meningkatkan Religiusitas Masyarakat", dalam *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Vol. 9 No. 12, 2022, h. 73-96.

demikian, skripsi ini berhasil memberikan wawasan mendalam tentang interaksi antara religiusitas dan tradisi budaya di masyarakat Kalisalak, serta menegaskan bahwa tradisi lokal memiliki peran signifikan dalam konteks religiusitas umat beragama.¹³

Kelima, skripsi yang disusun oleh Maulana Riefqi Dharmakusuma (2023) yang berjudul *Relevansi Kemampuan Tahfidz Al-Hadis Dengan Religiusitas (Studi Kasus Peserta Didik MAN 1 Kota Pekalongan)*. Tujuan penelitian ini adalah menilai kemampuan Tahfizh Al-Hadits dengan menelaah lima dimensi religiusitas yang dituliskan oleh Glock & Stark sebagai sebuah teori yang didasarkan pada bagaimana masyarakat mengamalkan agamanya dan bagaimana mereka menjalankan ritual serta aktivitas yang berkaitan dengannya. Kemampuan untuk merasakan dan mengalami lima dimensi adalah hal yang paling penting. Metode penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan. Penulis menggunakan metodologi antropologi bersama dengan metode deskriptif analitik untuk penelitian ini. Sumber data primer dan sekunder merupakan dua jenis sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini. Buku-buku tentang agama dijadikan sebagai sumber data utama, namun publikasi serupa dengan penelitian ini dapat ditemukan dalam buku, jurnal, artikel, dan sumber lainnya. Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Sementara itu, teori religiusitas digunakan dalam analisis data. Temuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut: Kemampuan siswa Tahfidz Al-Hadis relevan dengan teori religiusitas lima dimensi yang dikemukakan oleh Glock & Stark dari sudut pandang Islam, dan secara keseluruhan kemampuan mereka kuat dan konsisten dengan bagaimana konsep agama. teori religiusitas lima dimensi dirumuskan.¹⁴

Keenam, penelitian lain ditulis Priatini Kurniati (2023) yang berjudul *Nilai Religius dalam Tradisi Among-Among di Desa Danasri Kecamatan Nusawungu*

¹³ Fajriyanti Barokatul Hikmah, "Religiusitas Umat Beragama dalam Tradisi Penjamasan Jimat di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas", Skripsi Uin Prof. K.H. Saizu, 2022.

¹⁴ Maulana Riefqi Dharmakusuma, "Relevansi Kemampuan Tahfidz Al-Hadis Dengan Religiusitas (Studi Kasus Peserta Didik MAN 1 Kota Pekalongan)", Skripsi UIN Gus Dur, 2023.

Kabupaten Cilacap. Penelitian ini bertujuan mengkaji nilai religius yang terkandung dalam tradisi among-among di desa tersebut untuk menjelaskan pelaksanaan tradisi serta nilai-nilai religius yang muncul dari praktik tersebut, dengan harapan dapat memberikan wawasan mengenai keterkaitan antara tradisi lokal dan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan antropologi, di mana data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan masyarakat setempat yang terlibat dalam tradisi ini. Penelitian ini mengadopsi teori nilai dari Schwartz dan Bilsky serta teori religiusitas dari Glock dan Stark untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut terwujud dalam praktik tradisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi among-among mengandung beberapa nilai religius, seperti nilai syukur, nilai sedekah, dan nilai silaturahmi, yang berfungsi sebagai bentuk doa kepada Allah untuk keselamatan dan perlindungan, serta ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan. Selain itu, pelaksanaan tradisi ini juga memperkuat hubungan antarwarga desa, menciptakan suasana harmonis dan damai.¹⁵

Kesimpulan dari enam tinjauan pustaka penelitian tersebut menunjukkan bahwa praktik keagamaan, seperti mujahadah shalawat ummi, tradisi lokal, dan kemampuan tahfidz, berkontribusi positif terhadap pengembangan religiusitas individu dan komunitas dengan memperkuat akidah, meningkatkan nilai ibadah, dan membangun akhlak yang baik. Penelitian tersebut menyoroti pentingnya interaksi antara praktik tradisi dan nilai-nilai religiusitas serta menunjukkan bahwa budaya lokal memperkuat pengalaman spiritual. Sedangkan temuan baru dari penelitian ini adalah penekanan pada nilai religiusitas santri dalam mujahadah shalawat ummi di Ponpes Jamsu Izzul Islami. Hal tersebut berdampak positif terhadap kedekatannya dengan Allah, serta peningkatan kedisiplinan dan perubahan perilaku sosial yang menegaskan mujahadah sebagai sarana pembentukan spiritual, karakter dan etika.

¹⁵ Priatini Kurniati, "Nilai Religius dalam Tradisi Among-Among di Desa Danasri Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap", Skripsi Uin Prof. K.H. Saizu, 2023.

E. Metode Penelitian

Langkah-langkah penulis dalam melakukan proses penelitian dikenal dengan metode penelitian. Oleh karena itu, agar memperoleh hasil yang maksimal dan memuaskan diperlukan suatu teknik yang menjurus dengan topik yang diteliti. Hal ini karena metode berfungsi sebagai panduan. Penulis menggunakan teknik penelitian berikut dalam penelitian tentang religiusitas ini sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan penelitian berbentuk interpretasi terhadap data yang diperoleh sebagai tujuan penelitian,¹⁶ dengan model penelitiannya melalui penelitian lapangan-deskriptif. Dalam penelitian lapangan (*field research*), diartikan sebagai studi yang dilakukan secara metodis dengan mengumpulkan data yang dapat diakses di lapangan.¹⁷ Sedangkan penelitian deskriptif berupa permasalahan diatasi dengan memberikan pengetahuan terkini tentang item dan subjek penelitian. Metode Penelitian Kualitatif dengan model penelitian deskriptif semacam ini sering dilakukan, khususnya dalam bidang sosial dan humaniora.¹⁸

Penelitian ini merupakan konteks alamiah untuk penelitian kualitatif, atau mempunyai model. Untuk membantu peneliti dalam penelitian ini mendeskripsikan kejadian dan kejadian di lapangan tanpa mengubahnya menjadi angka atau simbol, maka data disajikan dalam kondisi nyata dan apa adanya tanpa mentransformasikannya ke dalam bentuk simbol atau angka.¹⁹

Berdasarkan dengan judul penelitian ini, peneliti berusaha menggambarkan dan mengidentifikasi religiusitas dan menjelaskan tentang apa saja nilai-nilai religiusitas dalam praktik mujahadah shalawat ummi di Pondok Pesantren Jamsu Izzul Islami.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2016, h. 8.

¹⁷ Suharismi Arikunto, *Dasar – Dasar Research*, Bandung : Tarsoto, 1995, h. 58.

¹⁸ Nugrahani Farida, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bahasa*, Surakarta, 2014, h. 32.

¹⁹ Hadari Nawawi, Nini Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006, h. 174.

2. Sumber Data

Peneliti membagi sumber data menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Hal ini berguna mengumpulkan dan memberikan bahan yang didukung fakta dan dapat diverifikasi serta membantu memfasilitasi penyelesaian permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang secara langsung menyediakan data penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.²⁰ Untuk memperoleh data secara langsung dilakukan dengan dua cara, yaitu observasi partisipatif, melakukan observasi secara langsung dengan mengamati secara langsung mujahadah shalawat ummi di pondok pesantren Jamsu Izzul Islami dan wawancara langsung dengan pengasuh pondok pesantren dan jamaah (santri) mujahadah shalawat ummi. Sumber lain juga digali dari buku yang berisi tentang pemikiran religiusitas Glock dan Stark dan literatur tentang Mujahadah. Penulis mengutip dari referensi buku Glock & Stark berupa buku *Religion and Society in Tension*, Berkeley : University of California Press, 1965. Selain itu, penulis juga mengutip karya terkait mujahadah khususnya Mujahadah Shalawat Ummi yang dikarang oleh Izzuddin Amaith, yaitu buku “Dari Buta Mata Menjadi Ulama Luar Biasa”.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah Informasi yang diperoleh untuk mendukung data pokok melalui seperti dokumen atau orang lain. Yang dijadikan sumber data sekunder dalam penelitian ini seperti buku-buku, literatur, artikel, dokumentasi dan arsip yang relevan dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, peneliti harus memilih teknik pengumpulan data yang akan digunakan untuk mengatasi tantangan penelitian ketika menyusun proposal penelitian.²¹ Adapun teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

²⁰ Joko P. Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, h. 87-88.

²¹ Rianto Adi, *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit, 2005, h. 56.

a. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah cara peneliti mengadakan dialog atau sesi tanya jawab guna mendapatkan data dari kegiatan tersebut²². Wawancara yang digunakan bersifat terpimpin, yang digunakan agar sumber atau informan diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan, namun mereka harus tetap berada dalam percakapan untuk mematuhi panduan wawancara yang telah disiapkan peneliti.²³ Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai sekitar enam orang, yaitu pengasuh Pondok Pesantren Jamsu Izzul Islami, imam mujahadah shalawat ummi, dan selebihnya santri sebagai jama'ah Mujahadah shalawat ummi di Pondok Pesantren Jamsu Izzul Islami.

b. Observasi

Suatu hal yang diselidiki diamati atau ditinjau disebut observasi.²⁴ Pengamat (observasi) dan subjek observasi (informan), yang juga berperan sebagai sumber informasi merupakan dua komponen prosedur observasi yang paling penting.²⁵ Dalam observasi perlu adanya pengamatan secara langsung dimana dalam penelitian ini dilakukan dengan cara meneliti langsung bagaimana proses mujahadah shalawat Ummi baik secara partisipan- maupun non-partisipan.

c. Dokumentasi

Cara selanjutnya dalam proses pengumpulan data, yaitu dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam dokumentasi adalah metode pengumpulan informasi (data) dari sumber tekstual atau gambar. Catatan resmi, buku, terbitan berkala, arsip, surat kabar pribadi, dan gambar semuanya dapat ditemukan dalam sumber tekstual atau visual ini.²⁶ dalam hal ini dokumentasi ini berkaitan dengan praktik mujahadah shalawat Ummi.

²² Nashruddin Baidan, Erawati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, h.47.

²³ Hadari Nawawi, Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005, h. 23.

²⁴ Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer Edisi lengkap*, Surabaya: Gita Media Press, 2006, h. 342.

²⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, h. 219.

²⁶ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, h. 71.

4. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui tiga metode analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data (*display data*), dan verifikasi data. Berikut penjelasan tiga metode untuk menganalisis data dalam penelitian ini, antara lain :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Proses seleksi dalam analisis data dikenal dengan sebutan reduksi data. Langkah ini bertujuan untuk menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah materi “kasar” yang diperoleh dari catatan lapangan yang ditulis. Prosedur ini dibuat untuk membuat data lebih relevan dan terkonsentrasi dengan menghilangkan, menyederhanakan, dan memfokuskan pada elemen-elemen kunci. Mujahadah yang menjadi subjek kajian penelitian ini terkait dengan data tersebut.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah tersusunnya berbagai informasi yang mengarahkan lebih lanjut pada proses penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dalam rangka menghubungkan antara data yang satu dengan data yang lain secara baik dan terorganisir. Hal tersebut membuat peneliti menjadi mudah dalam menarik kesimpulan dan mengambil tindakan.

c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Pencarian makna (interpretasi), mencatat keteraturan, pola, penjelasan, konfigurasi potensial, alur sebab akibat, dan proposisi, semuanya merupakan bagian dari proses verifikasi dan penarikan kesimpulan. Temuan awal bersifat sementara dan dapat dimodifikasi jika ditemukan bukti kuat yang menguatkan pada tahap pengumpulan data berikutnya..²⁷

F. Sistematika Kepenulisan

Sistematika penulisan seharusnya ditulis secara kohesif, metodis, dan fokus pada masalah agar memudahkan pemahaman pembaca dan hendaknya memberikan penjelasan yang jelas. Penelitian ini nantinya akan membahas terkait tema yang dikasifikasikan menjadi lima bab. Setiap bab berisi penjelasan terhadap pokok-

²⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta : UI Press, 1992, h. 16.

pokok pikiran yang menjawab dari rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini. Berikut penjelasan dari setiap bab pada penulisan skripsi ini :

Bab I berisi pendahuluan, yang merupakan bagian pengantar dalam memahami kajian penelitian. Didalamnya terdiri atas latar belakang masalah atas apa yang menjadi titik fokus penelitian, lalu rumusan masalah yang berfokus untuk bisa memecahkan penelitian ini, tujuan dan manfaat penelitian bermaksud agar penelitian ini memiliki hasil kebermanfaatannya atas capaian penelitian ini bagi penulis ataupun masyarakat. Lalu, tinjauan Pustaka merupakan hasil penelitian terdahulu yang masih linier dan relevan untuk penulis jadikan acuan sekaligus pertimbangan agar penelitian yang dilakukan tidak sama, selanjutnya metode penelitian, yang bermuatan tentang jenis penelitian yang dilakukan, sumber data yang diperoleh dan akan dicari, metode pengumpulan data layaknya wawancara, observasi, dokumentasi dan metode analisis data. Dan isi yang terakhir adalah membahas tentang sistematika penulisan skripsi.

Bab II berisi landasan teori atas objek yang diteliti dalam penelitian ini. Bahasannya terdiri atas pengertian secara umum tentang Religiusitas, Ruang Lingkup atau faktor-faktor Religiusitas, dan religiusitas perspektif Glock dan Stark. Teori tersebut diuraikan secara komprehensif dan mendalam.

Bab III berisi mengenai objek penelitian yang dikaji dalam penelitian ini. Penjelasan pada bab ini meliputi gambaran umum atau profil pondok pesantren Jamsu Izzul Islami, latar belakang mujahadah shalawat ummi dan menggambarkan praktik mujahadah shalawat ummi di pondok pesantren Jamsu Izzul Islami secara spesifik.

Bab IV berisi mengenai analisa terhadap nilai-nilai religiusitas dalam mujahadah shalawat ummi di pondok pesantren Jamsu izzul Islami. Di dalamnya berupa identifikasi dan kontekstualisasi dimensi-dimensi religiusitas dalam praktek mujahadah shalawat ummi.

Bab V, Bab ini menyajikan suatu kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang dapat diberikan, baik untuk penelitian selanjutnya maupun untuk pihak-pihak terkait.

BAB II

TEORI RELIGIUSITAS GLOCK DAN STARK

A. Pengertian Religiusitas

Istilah religiusitas berawal dari kata bahasa Inggris dengan ejaan kata *religiosity* yang diubah dari kata *religion*. Dua kata tersebut kemudian ditransliterasi dalam bahasa Indonesia, yaitu keberagamaan dan religiusitas.¹ Sedangkan dalam bahasa Latin, istilah religiusitas berasal dari kata *religio*, yang akar katanya adalah *religare* yang berarti mengikat. Artinya agama pada umumnya, mempunyai tugas dan peraturan yang harus diikuti dan dipenuhi oleh pemeluknya; ini berfungsi untuk mengikat individu atau sekelompok individu dalam hubungannya dengan Tuhan, orang lain, dan alam.

Agama dalam bahasa Sanskerta merupakan derivasi dari dua suku kata, yaitu *a* yang berarti tidak dan *gama* artinya kacau. Jadi, agama adalah tidak kacau atau peraturan jika diartikan dalam istilah lain². Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), religiusitas adalah pengabdian terhadap agama atau kesalehan.³ Ketaatan seseorang terhadap ajaran agama yang diyakininya merupakan bentuk religiusitas. Definisi religiusitas di atas terdapat kaitan kata yang dimaksud: Pertama, agama (dalam kata benda) adalah representasi institusional atau formal dari suatu kepercayaan terhadap suatu kesaktian biasanya dianggap Tuhan yang mengatur nasib manusia. Ini juga mencakup ibadah dan pelayanan. Kedua, kata sifat religius merujuk pada sesuatu yang bersifat religius, berkaitan dengan agama, dan berdasarkan pada ajaran agama. Beragama adalah keadaan atau sifat beragama. Pengabdian pada agama disebut dengan religiusitas. Ketika kita menggunakan istilah religius, kita mungkin merujuk pada berbagai hal. Menganut suatu agama, meyakini ajarannya, menjalani kehidupan yang bermoral, terlibat dalam kegiatan

¹Bambang Suryadi & Bahrul Hayat, *Religiusitas : Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*, Jakarta: Bibliosmia, 2021 cet. 1, h. 7.

² Bambang Suryadi & Bahrul Hayat, *Religiusitas : Konsep, Pengukuran,...*, h. 7.

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses pada tanggal 23 Juni 2024 melalui aplikasi KBBI.

keagamaan, dan sejumlah perilaku, pendapat, serta keadaan lainnya semuanya dapat menjadi tanda pengabdian dan komitmen terhadap agama.⁴

Defini lain juga dijelaskan oleh Nasution, bahwa Agama adalah hubungan, penyerahan diri, dan ketaatan pada kekuatan yang lebih besar dari diri kita, yakni kekuatan supranatural, Tuhan yang berada di luar jangkauan panca indera kita. Melalui agama, manusia dapat dengan sukarela bersikap patuh, melepaskan kendali, dan menaati Tuhan tanpa paksaan apa pun, sehingga dapat merasakan kebahagiaan, ketenangan, dan kedamaian dalam hidupnya⁵. Teologi, atau kepercayaan agama dapat dianggap sebagai dasar keimanan dalam semua agama. Aspek-aspek lain dari agama hanya masuk akal ketika seseorang memiliki seperangkat ide tertentu mengenai hakikat realitas dan keberadaan serta fungsi hal-hal gaib. Doa dan ritual serta praktik-praktik pengabdian lainnya tidak dapat dipahami kecuali jika dilakukan dalam konteks kepercayaan akan keberadaan suatu kekuatan untuk disembah, yaitu tuhan.⁶

Fetzer menegaskan bahwa religiusitas adalah konsep universal yang dianut oleh semua agama dan kelompok sosial, dengan penekanan lebih besar pada kepedulian perilaku dan sosial. Setiap pemeluk agama apapun wajib menaati ajarannya.⁷ Dalam religiusitas, agama tidak hanya menyentuh aspek sakralitas atau sekedar berurusan dengan tuhan tetapi agama juga mempunyai pengaruh dalam aspek sosial yang terjadi jika sesuatu masyarakat itu memeluk suatu agama. Agama juga mengatur dan mengajarkan para umatnya tentang hubungan sesama manusia (*hablu minannas*) dan juga hubungan dengan alam semesta (*hablu minal alam*) sehingga menjadikan tuhan dan makhluk ciptaannya memiliki keterikatan yang saling terhubung. Maka dari itu, agama sebagai suatu sistem gagasan dan praktik yang kohesif tentang hal-hal yang suci, yaitu hal-hal yang dipisahkan dan dilarang,

⁴ Charles Y. Glock, Rodney Stark, *American piety: the nature of religious commitment*, h. 11.

⁵ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, Jakarta : Univeritas Indonesia Press, 1984, h. 9.

⁶ Charles Y. Glock, Rodney Stark, *American piety: the nature of religious commitment*, h. 16-17.

⁷ John E. Fetzer, *Multidimensional Measurement of Religiousness/ Spirituality for use in Health*, Kalamazoo Fetzer : Institute, 1999.

yang menyatukan semua orang yang mengikutinya menjadi satu komunitas moral.⁸ Agama merupakan bentuk kepercayaan seseorang terhadap Tuhan dalam konsep ibadah yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas lebih condong pada hubungan pribadi seseorang dengan Tuhannya⁹.

Menurut Shihab, terdapat tiga definisi mengenai religiusitas. Pertama, menjaga sebuah ketaatan dalam beragama. Pengertian ini terkait dengan pengertian religiusitas sebagai bagian keagamaan dalam kamus sosiologi. Kedua, religiusitas adalah penikmatan agama dan sejauh mana keyakinan seseorang ditunjukkan melalui doa, ibadah, dan pembacaan kitab suci yang teratur. Ketiga, hidup berdampingan secara damai dari zat yang statusnya lebih tinggi dari yang lain, yaitu antara Allah SWT sebagai Yang tertinggi dan makhluk-Nya melalui penerapan tiga gagasan mendasar, yakni iman, Islam, dan ihsan.¹⁰ Dalam Islam, syariah, agama, dan moral seseorang atau manifestasi lain seperti iman, Islam, dan ihsan dapat digunakan untuk menentukan tingkat religiusitas mereka.¹¹

Mangunwijaya berpendapat bahwa frasa religiusitas, atau agama, memiliki konotasi yang berbeda dalam fungsinya dibandingkan agama atau agama semata. Jika agama terbatas pada konsep formal, maka aturan dan regulasi memainkan peran utama di dalamnya. Namun, religiusitas terutama tentang sisi pribadi agama, di mana setiap orang secara pribadi telah mengalaminya di dalam hati mereka. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa religiusitas memiliki makna yang lebih individual daripada agama. Hal-hal yang ada di hati, getaran yang membangkitkan hati nurani, dan sikap pribadi yang misterius semuanya dianggap sebagai aspek religiusitas, khususnya, preferensi yang mempertimbangkan proporsi dan kondisi manusia.¹²

⁸ Charles Y. Glock, Rodney Stark, *Religion and Society in Tension*, Berkeley : University of California Press, 1965, h. 4.

⁹ Chandra Adi Prasetyo, Resdianto Permata Raharjo, “Nilai Religiusitas Moral Dalam Novel Ya Allah Aku Pulang Karya Alfialghazali (Kajian Glock dan Stark)”, dalam *Jurnal BAPALA*, Vol. 11 No. 3, 2024, h. 231.

¹⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1993, h. 132.

¹¹ Anisa, F., “Peran religiusitas dalam meningkatkan psychological well being”, dalam *Jurnal Al-Adyan*, 2015.

¹² Mangunwijaya, *Sastra dan Religiusitas*, Jakarta : Sinar Harapan, 1982, h. 25.

Pemahaman, pengalaman, dan tingkat kepercayaan seseorang terhadap prinsip-prinsip agama mereka semuanya memengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kedewasaan beragama mereka ditunjukkan oleh kedewasaan sikap dan tindakan mereka. Akibatnya, sikap dan perilaku seseorang dapat secara konsisten digunakan untuk mengukur tingkat kedewasaan beragama mereka. Apakah agama merupakan fondasi untuk semuanya atau tidak? Agama harus selalu memiliki fondasi agama, dari kata-kata hingga perbuatan.¹³ Menjadi religius melibatkan diskusi tidak hanya tentang bagaimana seseorang harus bersikap terhadap Tuhan tetapi juga bagaimana seseorang harus berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan. Kepercayaan dan praktik keagamaan seseorang selalu terlihat jelas, dari bagaimana mereka menafsirkan agama hingga bagaimana mereka mematuhi dan memahaminya hingga bagaimana mereka menerapkan prinsip-prinsip agama pada tindakan mereka sehari-hari.

Sebagai suatu ragam yang signifikan, religiusitas mempunyai beberapa aspek atau aspek yang muncul tidak hanya dari aktivitas ritual (ibadah), namun juga dari tindakan-tindakan lain yang dimotivasi oleh kekuatan paranormal. Semangat keagamaan berasal dari rasa ketergantungan total, kekhawatiran terhadap bahaya lingkungan alam, dan pandangan manusia terhadap kekurangannya sendiri. Karena rasa ketergantungan yang luar biasa ini, orang-orang mencari kekuatan magis di dekatnya yang dapat mereka gunakan untuk mengelilingi diri mereka dengan kekuatan eksternal Tuhan untuk perlindungan.¹⁴ Pada kenyataannya, manusia terikat oleh ajaran Tuhan, yang menuntun mereka menuju kebaikan dan menjauhi kesalahan. Mereka juga menaati perintah Tuhan sebagai Pencipta dan Pemberi Kehidupan.¹⁵

Dari beberapa definisi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah integrasi kehidupan manusia yang disandarkan atas agama. Agama tidak apatis terhadap segala sesuatu yang dialami oleh manusia selama

¹³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, Cet. 17, 2020, h. 94..

¹⁴ Djamaludin Ancok, Fuat N. Suroso, *Psikologi Islami : solusi islam atas problem-problem psikologi*, Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar, 1994, h. 76.

¹⁵ Saputri, Riva, "Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Ketika Tuhan Jatuh Cinta Karya Wahyu Sujani", dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol. 7, no 3, 2019.

mereka hidup. Agama hadir juga sebagai solusi atas segala permasalahan didunia, baik masalah batin/kejiwaan (immaterial) maupun masalah fisik (material). Aturan agama tidak jarang diadopsi oleh mancanegara untuk dijadikan sebagai landasan dan regulasi dalam berkehidupan. Agama menjadi sudut pandang yang berharga bagi seorang manusia dalam berfikir, bersikap, dan bersosialisasi antara manusia dengan Tuhan, antar manusia dan manusia dengan alam.

B. Faktor-Faktor Religiusitas

Religiusitas setiap orang tidak tetap setiap waktunya tetapi akan terus mengalami fluktuasi satu sama lain. Proses kehidupan manusia pasti mengalami hambatan dalam pertumbuhan tingkat religiusitasnya. Pesatnya kemajuan zaman, manusia harus mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi agar dapat menciptakan inovasi-inovasi terbaru. Manusia juga harus memiliki moral yang baik dan berperilaku baik agar dapat mengabdikan ilmu dan wawasannya untuk kepentingan masyarakat yang bermoral tinggi.¹⁶ Agama dapat dikatakan sebagai nilai-nilai keagamaan yang merasuk ke dalam diri manusia, sehingga memegang peranan penting dalam pembentukan karakter manusia. Itulah sebabnya banyak agama mengajarkan bahwa akhlak mulia merupakan salah satu bentuk cita-cita untuk menjadikan manusia jujur dan bertaqwa di masa depan¹⁷. Dalam hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Thouless, religiusitas dipengaruhi oleh beberapa hal sebagaimana berikut :

1. Dampak pengajaran dan kekuatan sosial lainnya, yang sering disebut sebagai faktor sosial, terhadap pembentukan keyakinan agama. Pengaruh sosial ini mencakup pendidikan orang tua dan adat istiadat masyarakat yang membantu orang menyesuaikan keyakinan mereka dengan pandangan budaya yang diterima.
2. Pengalaman masyarakat memainkan berbagai peran dalam membentuk keyakinan keagamaan mereka. Pengalaman tersebut antara lain yang berkaitan dengan unsur

¹⁶ Randi, "Aspek Religius dan Moral Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Sekolah Menengah Atas", dalam *Jurnal Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 1, No.1, 2019.

¹⁷ Safrilsyah, S., Baharudin, R., & Duraseh, N., "Religiusitas Dalam Perspektif Islam: Suatu Kajian Psikologi Agama", dalam *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 12, 2010, h. 399-412.

alam (keindahan, keselarasan, dan kebaikan dunia luar); pertimbangan moral (ada konflik moral); dan aspek afektif (emosi keagamaan).

3. Elemen yang seluruhnya atau sebagian berasal dari keinginan yang tidak terpenuhi, termasuk kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, harga diri, dan ketakutan akan kematian.
4. Proses berpikir kognitif dan intelektual yang berbeda. Manusia pada dasarnya mempunyai banyak potensi. Kemungkinan untuk beragama adalah salah satunya. Pendidikan yang diterima seorang remaja akan menentukan bagaimana potensi keagamaan ini berkembang. Berbagai jenis pemikiran lisan akan muncul seiring bertambahnya usia. Agama adalah salah satu gagasan yang diungkapkan secara lisan. Seiring bertambahnya usia, anak-anak mulai membentuk opini tentang doktrin agama. Semangat keagamaannya akan dipengaruhi oleh pandangan-pandangan tersebut.¹⁸

Faktor keagamaan lainnya juga dijelaskan oleh Jalaluddin. Menurutnya faktor religiusitas dipengaruhi oleh dua hal, yaitu faktor yang datang dari sumber internal dalam diri individu maupun sumber eksternal. Dua faktor tersebut akan dijelaskan sebagaimana berikut :

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan sumber yang berasal dari individu masing-masing. Seseorang tidak hanya fokus pada hal yang sifatnya ektern sebelum membenahi dirinya sendiri. Artinya religiusitas harus didukung kuat oleh tendensi seseorang tersebut guna mencerminkan nilai-nilai religiusitas kepada yang lain. Faktor internal religiusitas seseorang meliputi faktor keturunan (hereditas), tingkat usia, kondisi kejiwaan seseorang dan kepribadiannya.

a. Faktor hereditas (keturunan)

Semangat keagamaan dalam hal ini berhubungan dengan jiwa seseorang dibentuk oleh berbagai faktor psikologis yang berbeda, seperti faktor kognitif, emosional, dan konatif, bukan merupakan kualitas intrinsik yang diturunkan dari generasi ke generasi. Maka dari itu memilih pasangan hidup juga hal penting guna

¹⁸ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2000, h. 19.

membina rumah tangga yang benar dan berpengaruh dalam tingkat keagamaan seseorang.¹⁹

b. Faktor tingkat usia

Meski ada faktor lain yang mempengaruhi kesadaran beragama seseorang selain usia, namun beberapa penelitian di bidang psikologi agama menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia dan kesadaran beragama. Hal yang terlihat dari kenyataan ini adalah variasi yang sangat berbeda dalam cara pandang berbagai kelompok umur dalam menafsirkan atau memahami agama.²⁰

c. Faktor kondisi kejiwaan seseorang

Ada banyak penyakit mental abnormal, termasuk mania, paranoia, skizofrenia, dan autisme pada masa bayi. Namun, penting untuk mempertimbangkan hubungannya dengan kemajuan psikologi agama. Bagaimanapun, pengidap skizofrenia akan menarik diri dari pergaulan sosial dan pemahamannya terhadap agama akan dibentuk oleh halusinasi.²¹

d. Faktor kepribadian

Identitas diri seseorang yang dimiliki kurang lebih menunjukkan ciri-ciri yang membedakannya dari orang lain. Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda dalam keadaan normal. Pada dimensi psikologis termasuk kesadaran beragama, diyakini dipengaruhi oleh perbedaan tersebut.²²

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal berupa lingkungan hidup seseorang diyakini memiliki pengaruh besar dalam naik turunnya nilai religiusitas. Faktor ini meliputi lingkungan keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan. Adapun penjelasan ketiga faktor tersebut sebagai berikut :²³

a. Lingkungan keluarga

Dalam kehidupan manusia, keluarga adalah unit sosial yang paling dasar. Konteks sosial pertama yang ditemui setiap orang adalah keluarganya. Kehidupan

¹⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, h. 265.

²⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, h. 266-267.

²¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, h. 269.

²² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, h. 268.

²³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, h. 270-272.

berkeluarga merupakan tahap pertama sosialisasi yang di dalamnya setiap orang membentuk semangat keagamaannya.

b. Lingkungan masyarakat

Pada aspek utama, lingkungan sosial nampaknya hanya mempunyai komponen dampak dan bukan komponen tanggung jawab. Namun demikian, pembentukan jiwa keagamaan terkadang lebih dipengaruhi oleh norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku, baik secara positif maupun negatif.

c. Lembaga pendidikan

Menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif dikatakan terfasilitasi oleh sistem pendidikan yang didalamnya terdapat kurikulum yang terdiri dari bahan ajar, sikap dan keteladanan pengajar sebagai pendidik, serta interaksi teman sekolah. Perilaku moral yang baik merupakan salah satu komponen pembentukan moral yang erat kaitannya dengan tumbuhnya jiwa keagamaan seseorang.

C. Pemikiran Religiusitas Glock dan Stark

1. Biografi Glock dan Stark

Sosiolog Amerika bernama Charles Young Glock merupakan Peneliti dalam survei dan sosiologi agama yang menjadi bidang studi utamanya. Pada tanggal 17 Oktober 1919, menandai kelahiran Charles Glock di Bronx, New York. Gelarnya dalam pascasarjana diperoleh dari Universitas New York (BS) dan Universitas Boston (Master Of Business Administration) masing-masing dari tahun 1940 dan 1941. Selama masa jabatannya tahun 1942–1946, ia naik pangkat menjadi mayor di Angkatan Udara AS.

Glock menjabat sebagai direktur eksekutif Bureau of Applied Research di Columbia mulai tahun 1947, menjadi direktur pelaksana pada tahun 1949 dan direktur pada tahun 1952. Ia mengajar di Columbia sebagai profesor sosiologi dari tahun 1956 hingga 1958, kemudian di University of California, Berkeley, dari tahun 1958 hingga 1978. Ia juga menjabat sebagai direktur Berkeley's Survey Research Center dari tahun 1958 hingga 1967 dan sebagai direktur program

penelitian ekstensif tentang agama dan masyarakat dari tahun 1962 hingga 1979. Glock diangkat sebagai profesor emeritus di Berkeley pada tahun 1978.²⁴

Setelah dinas militernya, Glock lulus dari Universitas Columbia dengan gelar doktor dalam sosiologi. Glock mengajar sosiologi di Universitas California, Berkeley, California. Ia diangkat menjadi kepala departemen dua kali. Sebagai anggota pendiri Society for the Scientific Study of Religion, Glock memimpin organisasi tersebut sebagai presiden dari tahun 1963 hingga 1964. Ia juga menjabat sebagai wakil presiden American Sociological Association dari tahun 1978 hingga 1979. Pada awal tahun 1950-an, Glock menjadi anggota dewan Association for Religious Research. Di Sandpoint, Idaho, pada 19 Oktober 2018, Glock meninggal dunia pada usia 99 tahun.²⁵

Sedangkan Rodney William Stark adalah seorang sosiolog agama Amerika. Ia merupakan Anggota fakultas lama jurusan sosiologi dan agama komparatif di University of Washington. Ia juga pernah menjabat sebagai editor pendiri Interdisciplinary Journal of Religious Studies, wakil direktur Baylor University's Institute for the Study of Religion, dan profesor ilmu sosial. Stark lahir pada tanggal 8 Juli 1934, dalam keluarga Lutheran dan dibesarkan di Jamestown, Dakota Utara. Ia adalah anggota Angkatan Darat AS sebelum meraih gelar jurnalis dari Universitas Denver pada tahun 1959. Ia memulai kariernya sebagai penulis untuk Oakland Tribune pada tahun 1959 dan bertahan di sana hingga tahun 1961. Ia kemudian melanjutkan studi akademis, lulus dari Berkeley dengan gelar MA dalam sosiologi pada tahun 1965 dan gelar PhD dalam sosiologi pada tahun berikutnya. Bersama dengan Alvin Plantinga, seorang filsuf Kristen terkemuka yang mengajar di Calvin College dan Notre Dame, Stark berpartisipasi dalam sepak bola sekolah menengah. Plantinga kemudian memiliki karier akademis yang terkenal. Stark bekerja sebagai sosiolog peneliti di Survey Research Center dan Center for the Study of Law and Society setelah menyelesaikan gelar PhD-nya. Setelah tiga puluh dua tahun di University of Washington sebagai Profesor Sosiologi dan Agama

²⁴ <https://www.encyclopedia.com/religion/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/glock-charles-y> diakses pada tanggal 30 Agustus 2024.

²⁵ *Ibid.*

Komparatif, Stark pindah ke Baylor University pada tahun 2004 untuk mengambil peran sebagai wakil direktur Institute for the Study of Religion. Ia adalah pendukung apa yang disebutnya teori ekonomi agama, atau sosiologi agama yang diterapkan pada teori pilihan rasional.²⁶

Bekerja pada teori agama Stark–Bainbridge pada akhir tahun 1970-an dan awal tahun 1980-an, Stark menulis dua buku bersama William Sims Bainbridge: *A Theory of Religion* (1987) dan *The Future of Religion* (1985). Sebagai pendahulu penggunaan konsep ekonomi yang lebih eksplisit dalam studi agama yang kemudian dieksplorasi oleh Laurence Iannaccone dan lainnya, teori mereka bertujuan untuk menjelaskan komitmen agama dalam hal insentif dan kompensasi. Salah satu penentang gagasan sekularisasi yang paling vokal adalah Stark. Ia menulis sebuah karya yang banyak dibaca dan diperdebatkan dengan hangat berjudul *Secularization, R.I.P.* pada tahun 1999. Dalam tulisan-tulisan selanjutnya, ia mengembangkan argumennya lebih jauh dan berpendapat bahwa bukti statistik tidak menguatkan gagasan bahwa agama sedang menurun dalam masyarakat kontemporer. Meskipun benar bahwa praktik dan bentuk keagamaan berevolusi, Stark berpendapat bahwa gagasan tentang penurunan yang dikenal sebagai sekularisasi adalah hasil dari ideologi yang bias dan penelitian kuantitatif yang salah. Karya *Christian Beliefs and Anti-Semitism* yang ditulis bersama pada tahun 1966 oleh Glock dan Rodney Stark, bisa dibilang yang paling terkenal. Lalu pada tahun 1968 Glock dan Stark menerbitkan *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, yang dianggap sebagai kontribusi penting bagi studi agama Amerika dan buku tersebut yang menjadi kajian utama teori religiusitas Glock dan Stark.²⁷

2. Religiusitas Glock dan stark

Menurut Glock dan Stark, religiusitas diartikan sebagai tingkat keakraban dan kedalaman pemahaman individu terhadap agama yang dianutnya secara aktif dan menyeluruh. Persyaratan pertama dan jelas jika komitmen agama akan dinilai secara komprehensif adalah menetapkan berbagai cara di mana individu dapat

²⁶ <https://www.christianitytoday.com/2022/08/obit-rodney-stark-sociology-religion-rational-choice/> diakses pada tanggal 31 Agustus 2024.

²⁷ *Ibid.*,

beragama.²⁸ Tingkat kesetiaan seseorang dalam menegakkan kepercayaan dan nilai-nilai agamanya, melakukan ritual, dan menerapkan prinsip-prinsip agamanya dalam kehidupan sehari-hari merupakan indikasi nyata dari tingkat komitmen agamanya. Jelas bahwa tingkat komitmen agama seseorang dapat berkisar dari kuat hingga lemah atau dari tinggi hingga rendah. Mirip dengan ini, ada individu religius yang sangat berkomitmen, dan ada yang tidak terlalu berkomitmen.

Agama mengendalikan perilaku, kepercayaan, dan bentuk ibadah para pengikutnya. Kenyataannya, ada penganut agama yang tidak ingin berkorban demi imannya atau yang tidak mengikuti ajaran agama dan tidak benar-benar memuja Tuhan. Individu tersebut akan memberikan tanggapan yang masuk akal ketika ditanya tentang imannya. Namun, dedikasi mereka untuk mengikuti ajaran agama biasanya kurang. Ada juga yang benar-benar mengabdikan diri pada agamanya. siap mempertaruhkan nyawa dan harta benda mereka demi iman mereka.²⁹

Ada banyak segi kehidupan manusia yang menunjukkan religiusitas atau sifat religius. Tindakan religius mungkin melibatkan keterlibatan dalam kegiatan lain yang dimotivasi oleh kekuatan tertinggi selain perilaku ritual, atau ibadah. Tidak hanya yang terkait dengan tindakan yang tampak oleh mata telanjang, tetapi juga yang terjadi di dalam hati seseorang dan tidak terlihat. Akibatnya, religiusitas seseorang akan memiliki segi atau tingkatan yang berbeda. Akibatnya, agama merupakan struktur yang memiliki banyak segi. Menurut Glock & Stark, agama adalah sistem pola perilaku yang dilembagakan, sistem kepercayaan, sistem nilai, dan simbol yang semuanya didasarkan pada topik yang dianggap memiliki signifikansi tertinggi.³⁰

Jelas dari sebuah studi tentang agama-agama di dunia ada perbedaan yang signifikan dalam hal-hal spesifik tentang ekspresi keagamaan. Berbagai agama memiliki harapan yang agak bervariasi bagi para pengikutnya. Misalnya, partisipasi rutin dalam sakramen Kristen Komuni Kudus dituntut dari umat Katolik dan Protestan. Kebiasaan seperti itu asing bagi umat Muslim. Umat Kristen juga merasa

²⁸ Charles Y. Glock, Rodney Stark, *Religion and Society in Tension*, h. 19.

²⁹ Lucky Prihartanto, *Komitmen Beragama dalam Dakwah : Teori Dan Aplikasinya*, Sukabumi : CV Jejak, 2021, h. 37.

³⁰ Djamaludin Ancok, Fuat N. Suroso, *Psikologi Islami*, h. 76.

aneh bahwa umat Muslim diharuskan untuk mengunjungi Mekkah pada suatu saat dalam hidup mereka. Meskipun ada perbedaan besar dalam hal-hal spesifik, ada banyak kesepakatan di antara agama-agama di dunia tentang konteks yang lebih luas di mana religiusitas seharusnya ditampilkan. Seseorang dapat menganggap kategori-kategori luas ini sebagai aspek-aspek mendasar dari religiusitas.³¹

Menurut Glock & Stark, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritual), dimensi pengalaman atau penghayatan (eksperiensial), dimensi konsekuensi (pengamalan), dimensi pengetahuan agama (intelektual).³² Kelima dimensi ini menunjukkan unsur-unsur komitmen keagamaan: keyakinan seseorang terhadap agamanya; pelaksanaan ritual atau ibadah seseorang sesuai dengan aturan agamanya; perasaan dan pengalaman sadar seseorang dalam keterlibatannya dengan agamanya; berbagai pengetahuan agama seseorang; dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai agamanya. Kelima aspek ini mencakup tindakan sekaligus keyakinan. Dari kelima aspek dalam gagasan komitmen keagamaan bahwa tidak satu pun dari mereka dapat dikatakan berdiri sendiri. Hal ini digambarkan sebagai tidak sepenuhnya independen. Masih ada hubungan antara setiap dimensi.³³ Berikut adalah lima dimensi religiusitas yang akan dijelaskan lebih detail sebagai berikut :

a. Dimensi Keyakinan (ideologis)

Dimensi keyakinan ini mencakup harapan bahwa individu yang beragama akan mematuhi prinsip-prinsip teologis tertentu dan menerima kebenarannya. Setiap agama menjunjung tinggi seperangkat prinsip yang harus diikuti oleh para pengikutnya. Namun, keyakinan ini tidak hanya berbeda di antara agama-agama yang berbeda, tetapi juga sering kali berbeda di antara tradisi-tradisi yang termasuk dalam agama yang sama.³⁴ Harapan orang-orang beragama terhadap keyakinan tertentu memengaruhi dimensi ideologis. Luas dan substansi keyakinan akan berbeda tidak hanya di seluruh agama tetapi bahkan sering kali dalam satu tradisi

³¹ Charles Y. Glock, Rodney Stark, *Religion and Society in Tension*, h.19

³² Charles Y. Glock, Rodney Stark, *Religion and Society in Tension*, h. 20.

³³ Lucky Prihartanto, *Komitmen Beragama dalam Dakwah...*, h. 38-39.

³⁴ Ancok, D dan Suroso, F. N. 1994. *Psikologi Islami...*, h. 77

agama. Namun, setiap agama memiliki seperangkat prinsip yang harus dijunjung tinggi oleh para penganutnya.³⁵

Glock dan Stark juga berpendapat bahwa dimensi keyakinan membahas beberapa skenario di mana seseorang mengikuti dan menerima doktrin agama yang berbeda. Tingkat keyakinan menunjukkan seberapa kuat seseorang berpegang teguh pada imannya dan segala sesuatu tentang ajarannya jelas dan tidak perlu dipertanyakan. Dimulai dengan iman kepada Tuhan, pada teks-teks suci, pada para nabi dan rasul, dan pada agama-agama lain. Kehadiran dasar ilmiah yang kuat atau akuntabilitas logis dapat membantu membentuk ide-ide ini. Di sisi lain, ada orang lain yang tidak mendasarkan pendapatnya pada penalaran atau sains yang masuk akal, tetapi hanya pada ideologi. Misalnya, meskipun banyak bukti konkret tentang keberadaan Tuhan, seperti mukjizat para nabi, banyak orang tidak percaya akan keberadaan Tuhan sepanjang masa Nabi dan Rasul. Jelaslah dari sini bahwa keyakinan seseorang tidak dapat didasarkan pada logika atau sains, tetapi hanya berdasarkan dogma, atau sekadar meniru kebiasaan atau hawa nafsu dan para pendahulu mereka.³⁶

b. Dimensi Peribadatan atau Praktek Agama (Ritual)

Dimensi ritualistik mencakup praktik keagamaan khusus yang dilakukan dari para penganut agama. Ini mencakup kegiatan-kegiatan seperti ibadah, doa, partisipasi dalam sakramen khusus, puasa, dan sejenisnya.³⁷ Dimensi ini mencakup tindakan yang menunjukkan pengabdian kepada iman seseorang, seperti tindakan penyembuhan dan kepatuhan. Ada dua kelas penting yang membentuk praktik keagamaan ini:

- 1) Istilah ritual menggambarkan kumpulan tindakan seremonial, upacara keagamaan formal, dan adat istiadat suci yang diharapkan dari para pengikutnya. Harapan tertentu yang terkait dengan ritual dipenuhi di kebaktian gereja, perjamuan kudus, pembaptisan, pernikahan, dan acara serupa dalam agama Kristen.

³⁵ Charles Y. Glock, Rodney Stark, *Religion and Society in Tension...*, h. 20.

³⁶ Lucky Prihartanto, *Komitmen Beragama dalam Dakwah...*, h. 39-40.

³⁷ Charles Y. Glock, Rodney Stark, *Religion and Society in Tension...*, h. 20.

- 2) Kepatuhan. Meskipun ada perbedaan yang signifikan, ritual dan kepatuhan mirip dengan ikan dan air. Semua agama yang diakui memiliki serangkaian tindakan persembahan dan pikiran pribadi yang relatif spontan, informal, dan biasanya pribadi, meskipun komponen ritual komitmen sangat formal dan biasanya publik. Dalam komunitas Kristen, menunjukkan kepatuhan ditunjukkan dengan doa individu, nyanyian himne kelompok, dan pembacaan Alkitab.³⁸

Dalam hal menjalankan ibadah keagamaan dapat dicontohkan seperti shalat lima waktu, membayar zakat, berpuasa, dan menunaikan haji, ada yang menjalankannya secara konsisten dan ada yang tidak. Tingkat ketaatan dapat diukur dengan melihat seberapa konsisten seseorang menjalankan ibadah tersebut. Contoh ibadah tersebut antara lain shalat lima waktu, membayar zakat meskipun sudah mencapai nishab, berpuasa sesuai tuntunannya, dan sebagainya.

- c. Dimensi Pengalaman atau Penghayatan (eksperinsial)

Semua agama memiliki ekspektasi, yang termasuk dan dipertimbangkan oleh dimensi ini. Akan tetapi, tidaklah benar untuk menyatakan bahwa orang yang religius pada akhirnya akan memperoleh pengetahuan langsung dan subjektif tentang realitas tertinggi, yaitu bahwa mereka akan melakukan kontak dengan kekuatan supranatural.³⁹ Dimensi pengalaman mengakui bahwa semua agama mengandung beberapa antisipasi, betapapun samar-samarnya bahwa penganutnya pada akhirnya akan memperoleh pengetahuan langsung tentang realitas hakiki atau merasakan perasaan keagamaan. Semua emosi, persepsi, dan sensasi yang didefinisikan oleh seorang praktisi atau komunitas agama sebagai melibatkan beberapa komunikasi, tidak peduli seberapa kecilnya dengan kodrat ilahi yaitu dengan Tuhan, dengan realitas hakiki, atau dengan otoritas transendental.⁴⁰

Dimensi pengalaman adalah dimensi yang mencakup unsur-unsur pengalaman dan sentimen atau emosi. Aspek pengalaman ini terhubung dengan berbagai pengalaman yang berasal dari menjalankan agama dan emosi yang berasal dari hubungan dengan Tuhan. Konsep tambahan mencakup sentimen keilahian dan

³⁸ Djamaludin Ancok, Fuat N. Suroso, *Psikologi Islami...*, h. 77.

³⁹ Djamaludin Ancok, Fuat N. Suroso, *Psikologi Islami...*, h. 77-78.

⁴⁰ Charles Y. Glock, Rodney Stark, *Religion and Society in Tension...*, h. 20.

pengalaman saleh. Misalnya, ketika seseorang percaya bahwa Allah SWT terlibat dalam suatu peristiwa yang mereka alami, seperti selamat dari kecelakaan yang mereka yakini seharusnya mereka meninggal, tetapi ada hal lain yang dapat mengubah hasil dan kecelakaan tersebut, mereka menafsirkannya sebagai bukti campur tangan Allah SWT dalam menyelamatkan mereka dari kecelakaan tersebut. Pengalaman tersebut berubah menjadi pengalaman religius yang membuat seseorang merasa bersyukur kepada Allah SWT. Proses apresiasi seseorang dapat menghasilkan interpretasi yang mendalam tentang suatu peristiwa dari dirinya, yang kemudian dikaitkan dengan partisipasi Allah SWT. Efek kedua adalah tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dalam mengikuti hukum Islam.⁴¹

Menurut Joachim Wach, pengalaman keagamaan memang terjadi dan tidak terpisah dari pengalaman manusia pada umumnya. Akan tetapi, agar suatu pengalaman dapat digolongkan sebagai pengalaman keagamaan, pengalaman tersebut harus memenuhi empat jenis persyaratan. Pertama, pengalaman tersebut harus merupakan reaksi terhadap sesuatu yang diterima sebagai fakta mutlak. Kedua, pengalaman tersebut meliputi seluruh keberadaan, termasuk kemauan, perasaan, dan gagasan. Ketiga, pengalaman tersebut melampaui sensasi manusia lainnya dalam hal intensitas. Keempat, karena pengalaman tersebut esensial dan menjadi pendorong utama motivasi dan tindakan, maka pengalaman tersebut terwujud dalam tindakan.⁴²

d. Dimensi Pengetahuan (intelektual)

Dimensi pengetahuan adalah dimensi yang berkaitan dengan asumsi bahwa individu yang mengidentifikasi diri sebagai penganut agama harus mengetahui sesuatu tentang ide-ide dasar, upacara, teks, dan adat istiadat agama mereka. Mengingat bahwa menerima suatu kepercayaan memerlukan pemahaman tentangnya, ada hubungan yang jelas antara dimensi pengetahuan dan kepercayaan. Meskipun demikian, tidak semua pengetahuan agama didasarkan pada kepercayaan, dan kepercayaan juga tidak selalu menyiratkan pengetahuan. Selain itu, seseorang mungkin memiliki ide-ide yang kuat berdasarkan informasi yang

⁴¹ Lucky Prihartanto, *Komitmen Beragama dalam Dakwah*, h.41-43.

⁴² Anshori Afifi, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999, h. 90.

sedikit atau pendapat yang kuat berdasarkan pemahaman yang mendalam tentang iman mereka.⁴³

Dimensi intelektual berkenaan dengan keadaan para pengikut agama yang memiliki beragam informasi tentang agama mereka, termasuk gagasan tentang ketuhanan, dasar-dasar keimanan, tata cara beribadah, isi kitab suci, dan hal-hal terkait lainnya. Ada hubungan antara keyakinan dan dimensi intelektual. Informasi tidak diragukan lagi membentuk dasar keyakinan, terlepas dari seberapa berharga atau tidaknya informasi tersebut. Meskipun demikian, ada banyak situasi di mana keyakinan kuat seseorang mungkin didukung oleh informasi yang akurat tentang agama mereka atau oleh pemahaman yang buruk tentangnya. Tindakan teroris adalah salah satu contohnya. Banyak teroris percaya bahwa interpretasi mereka tentang agama adalah satu-satunya yang benar dan bahwa semua interpretasi lainnya salah. Kenyataannya, agama secara nyata bertentangan dengan penyebab mendasar dari tindakan teroris mereka. Bahkan ketika keyakinan mereka secara objektif salah, mereka memegangnya dengan kuat. Ini menunjukkan bagaimana informasi yang salah dapat menjadi dasar keyakinan.

Dimensi intelektual ini mencakup berbagai informasi yang seharusnya dimiliki oleh orang-orang yang beragama. Seorang muslim, dalam konteks Islam, adalah seseorang yang antara lain mengetahui sedikitnya sedikit tentang Allah SWT. Mengetahui ritual-ritual yang terlibat dalam beribadah kepada Allah, termasuk cara yang benar untuk berdoa, persyaratan dan rukun-rukun shalat yang sah, dan hal-hal lainnya. Hasil dari orang yang beragama adalah adanya pemahaman ini. Jika tidak ada yang lain, informasi ini berfungsi sebagai dasar baginya untuk mengikuti ajaran-ajaran agama atau untuk mendukung keyakinan agamanya. Misalnya umat Islam memiliki pemahaman tentang hakikat Allah SWT, sifat-sifatnya, cara-cara manifestasinya, dan bahkan kesamaan-kesamaannya dengan tuhan-tuhan agama lain. Semua ini dapat dijelaskan secara rasional jika pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab. Dengan demikian, informasi ini berubah menjadi anugerah yang berguna yang akan meningkatkan keimanannya kepada

⁴³ Charles Y. Glock, Rodney Stark, *Religion and Society in Tension*, h. 20-21.

Allah SWT. Untuk mengikuti praktik-praktik keagamaannya, ia juga akan mencari berbagai informasi lainnya, termasuk mempelajari hukum-hukum Islam, ritual-ritual dan peraturan-peraturannya, bagaimana berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, dan topik-topik lainnya. Segala sesuatu, dari tindakan hingga ide, pada akhirnya memiliki basis pengetahuan yang kuat dan dapat dijelaskan secara memadai.⁴⁴

e. Dimensi Konsekuensi (pengamalan)

Dimensi konsekuensi memiliki dampak yang berbeda dari keempat aspek yang dijelaskan sebelumnya. Dimensi ini berkaitan dengan penentuan bagaimana kehidupan sehari-hari seseorang dipengaruhi oleh praktik, pengetahuan, pengalaman, dan keyakinan agamanya. Di sini, kata kerja digunakan dalam makna teologis. Sementara banyak agama menetapkan bagaimana para pengikutnya harus berpikir dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, tidak jelas seberapa besar dampak dari agama tertentu yang melekat pada agama itu sendiri atau hanya merupakan akibat darinya. Dimensi ini berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia, bukan dengan hubungan manusia dengan Tuhan.⁴⁵

Dibandingkan dengan empat aspek lain dari pengabdian agama, dimensi konsekuensial berbeda. Komponen gagasan komitmen agama ini didasarkan pada temuan identifikasi berbagai hasil yang mengikuti dimensi lain. Dimensi ini membahas jenis perilaku yang merupakan hasil dari pengalaman, ritual, kepercayaan, dan pengetahuan keagamaan. Perilaku yang ditunjukkan tidak termasuk dalam lingkup agama, seperti tindakan ibadah. Sebaliknya, fokus pada aktivitas manusia yang lebih universal, termasuk interaksi dengan orang lain atau alam. Dengan demikian, dimensi ini mencakup tindakan yang merupakan hasil dari agama seseorang yang berdampak pada tindakan yang tidak ada hubungannya dengan agama. Seorang Muslim yang membantu orang yang membutuhkan saat mengemudi adalah salah satu contohnya. Muslim harus saling mendukung, itulah sebabnya ia membantu orang tersebut. Perilaku ini tidak ritualistik, sebaliknya ini

⁴⁴ Lucky Prihartanto, *Komitmen Beragama dalam Dakwah*, h. 45-46.

⁴⁵ Charles Y. Glock, Rodney Stark, *Religion and Society in Tension*, h. 21.

menunjukkan bagaimana agama berfungsi sebagai dasar perilaku dan bagaimana tindakannya mencerminkan prinsip-prinsip agama.⁴⁶

⁴⁶ Lucky P., *Komitmen Beragama*, h. 47-48.

BAB III

MUJAHADAH SHALAWAT UMMI DI PONDOK PESANTREN JAMSU IZZUL ISLAMI

A. Profil Pondok Pesantren Jamsu Izzul Islami

Pondok Pesantren Jamsu Izzul Islami atau yang sering disingkat PPJ Izzul Islami merupakan lembaga pendidikan keislaman berplatform pesantren yang berlokasi di Jalan KH. Turmudzi Ikhsan No. 200, Bumiayu, Brebes, Jawa Tengah. Didirikan pada tanggal 22 Juni 2009 (28 Rajab 1430 H), pesantren ini memiliki landasan Aqidah Ahlu as Sunnah wa al Jama'ah yang berpedoman pada Pancasila dan UUD 1945. Pesantren ini memiliki tujuan untuk menghasilkan insan Indonesia yang Qur'ani, berakhlak mulia, cerdas, terampil, serta bermanfaat bagi nusa, bangsa, dan agama. PPJ Izzul Islami didirikan dan diasuh oleh K.H. Drs. Izzuddin Djazuli Nahrawi Amaith, M.Pd. beliau akrab disapa dengan sebutan Gus Izz oleh jamaah mujahadah shalawat ummi dan Abah oleh para santrinya. Ia merupakan putra dari KH. Abu Nur Jazuli Nahrawi Amaith, seorang ulama karismatik sekaligus mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di wilayah Brebes dan sekitarnya, khususnya di bumiayu. Kiai Izzuddin Amaith merupakan sosok yang dikenal memiliki komitmen kuat terhadap pendidikan dan pengembangan masyarakat, telah mendedikasikan dirinya untuk membangun PPJ Izzul Islami sebagai wadah pembinaan dan transformasi generasi muda Muslim. Dengan latar belakang pendidikannya yang mapan, ia memiliki visi untuk menciptakan sebuah lingkungan pesantren yang tidak hanya fokus pada pengajaran agama, namun juga memberikan bekal keilmuan, keterampilan, dan karakter kepribadian yang unggul bagi para santrinya.¹

Di balik perjalanan Kiai Izzuddin dalam membangun dan memimpin PPJ Izzul Islami, terdapat sosok istri yang senantiasa setia mendampingi dan memberikan dukungan penuh. Beliau adalah Nyai Siti Mahmudah Al Hafidhoh. Kehadiran Nyai Siti Mahmudah telah memberikan dampak yang sangat positif bagi

¹ Wawancara Izzam Izzul Islami, selaku putra pengasuh ponpes Jamsu, 11 Agustus 2024.

perkembangan PPJ Izzul Islami. Beliau berperan aktif tidak hanya dalam urusan domestik pesantren, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pembinaan para santri, khususnya di bidang studi keislaman dan pembentukan kepribadian.

K.H. Izzuddin dikaruniai tiga orang anak yang masing-masing memiliki peran penting dalam memajukan pesantren tersebut. Ketiga putra Kiai Izzuddin adalah Izzam Izzul Islami, Azim Izzul Islami, dan Azmi Izzul Islami. Kehadiran ketiga putranya dalam kepemimpinan PPJ Izzul Islami telah memberikan dampak yang sangat positif bagi perkembangan pesantren. Mereka tidak hanya aktif terlibat dalam proses pengasuhan dan pendidikan para santri, tetapi juga terus berupaya memperkuat kapasitas pesantren dalam memberikan kontribusi yang lebih besar bagi masyarakat secara luas. Dengan kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan dedikasi yang tinggi, ketiganya diharapkan dapat menjadi penerus kepemimpinan PPJ Izzul Islami di masa depan dan membawa pesantren ini semakin maju dan berkembang.

Adapun riwayat pendidikan Kiai Izzuddin, yaitu kuliah di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Purwokerto yang lulus tahun 1990 dan program Pascasarjana di At -Universitas Islam Tahiriyah Jakarta, lulus pada bulan Desember 2006 dengan judul tesis “Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah dalam Upaya Desentralisasi Pendidikan di SMP An-Nuriyyah Bumiayu Brebes, Jawa Tengah”.² Selain aktif dalam dunia pendidikan formal sebagai pengajar di SMA dan dosen di perguruan tinggi, Gus Izz juga aktif dalam kegiatan penulisan dan aktivitas tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Melalui perannya yang multi-dimensional ini, ia berupaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas dan intelektualitas dalam pembinaan santri di PPJ Izzul Islami. Dengan keahlian dan pengalamannya yang luas, Gus Izz memimpin pesantren ini untuk menawarkan berbagai program pendidikan yang komprehensif, mulai dari Tahfidz Al-Qur'an dan Hadits, Bahasa Inggris, Kitab Kuning, Public Speaking, Sufi Healing, Jurnalisme Santri, Mujahadah Shalawat Ummi, Social Entrepreneurship,

² Izzuddin Amaith, *Dari Buta Mata Menjadi Ulama Luar Biasa : Biografi K.H Abu Nur Jazuli NA*, (DPP JAMSU, Februari 2008), h. i.

beladiri hingga *Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*. Di pesantren ini juga didukung oleh fasilitas yang lengkap, seperti masjid, asrama santri, kantor, dapur, gedung sekolah, lapangan, perpustakaan, laboratorium, dan lain-nya.³

Melalui kombinasi yang seimbang antara pengajaran ilmu agama, penguasaan bahasa asing, pengembangan bakat dan minat, serta pembinaan karakter, PPJ Izzul Islami berkomitmen untuk mencetak generasi Muslim yang unggul, baik dalam pengetahuan agama maupun keterampilan, sehingga dapat berkontribusi positif bagi pembangunan bangsa. Gus Izz senantiasa menginspirasi para santri untuk memiliki visi dan semangat juang yang tinggi dalam mewujudkan cita-cita mulia ini. Dengan latar belakang yang kuat dan semangat pengabdian yang tak kenal lelah, PPJ Izzul Islami terus berupaya untuk menjadi wadah pembentukan generasi Qur'ani yang tidak hanya unggul secara intelektual, namun juga kokoh dalam iman, ikhlas dalam beramal, dan peduli terhadap sesama. Melalui kombinasi antara pendidikan formal, pengajaran kitab klasik, pembinaan kepribadian, dan pengembangan keterampilan praktis, pesantren ini berharap dapat melahirkan sosok-sosok pemimpin masa depan yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan masyarakat, bangsa, dan negara.⁴

Nama Pondok Pesantren Jamsu Izzul Islami memiliki makna yang sangat mendalam. Terutama pada kata JAMSU yang merupakan kepanjangan dari Jami'iyah Ahli Mujahadah Shalawat Ummi. Kata *Jami'iyah* dalam bahasa arab berarti perkumpulan atau organisasi. Sedangkan Ahli Mujahadah merujuk pada mereka yang ahli dan berpengalaman dalam melakukan praktik spiritual mujahadah. Sementara itu, Shalawat Ummi adalah sebuah amalan dzikir shalawat yang mengandung kekhususan dan keutamaan tersendiri.⁵

Pesantren yang memiliki kurang lebih ratusan santri ini hadir sebagai wadah bagi para ahli dan praktisi mujahadah yang menekuni amalan shalawat Ummi. Tujuannya adalah untuk menegaskan komitmen PPJ Izzul Islami dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi spiritual yang telah lama mengakar di

³ Wawancara Izzam Izzul Islami, selaku putra pengasuh ponpes Jamsu, 11 Agustus 2024.

⁴ Wawancara Izzam Izzul Islami, selaku putra pengasuh ponpes Jamsu, 11 Agustus 2024.

⁵ Wawancara Izzam Izzul Islami, selaku putra pengasuh ponpes Jamsu, 11 Agustus 2024.

kalangan masyarakat Muslim, khususnya di wilayah Brebes Selatan. Hal tersebut berkaitan dengan Kiai Izzuddin yang diamanahi menjadi imam tetap acara mingguan Ummi Shalawat Mujahadah di Pondok Pesantren An-Nuriyyah Bumiayu sejak tahun 1996 sampai sekarang. Beliau pernah mendirikan Jam'iyah Nasional pada tahun 2005 dan menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Jama'ah Shalawat Ummi Mujahadah (JAMSU) sejak saat itu. Di Pondok Pesantren Andalusia, Depok, Jawa Barat, beliau pernah menjadi tuan rumah Musyawarah Nasional (Munas) JAMSU dan Musyawarah Nasional (Munas) JAMSU. Pengurus DPW Provinsi DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Kalimantan Timur tahun 2006.⁶

Shalawat Ummi diyakini dapat mendatangkan keberkahan, ketenangan jiwa, dan kedekatan dengan Sang Pencipta bagi mereka yang membacanya dengan khushyuk dan istiqomah. Praktik mujahadah dengan membaca shalawat Ummi juga dipercaya dapat menyucikan hati dan jiwa, sehingga mampu meningkatkan kualitas spiritual seseorang. Oleh karena itu, PPJ Izzul Islami menjadikan praktik mujahadah shalawat Ummi sebagai salah satu fokus utama dalam pembelajaran dan pembinaan para santri. Melalui bimbingan dari pengasuh, para santri dibekali dengan pemahaman yang mendalam mengenai hakikat dan keutamaan amalan shalawat Ummi. Mereka juga diajarkan untuk dapat melaksanakan praktik mujahadah ini dengan khushyuk dan istiqomah.

Sebenarnya praktik mujahadah sudah lama ada ketika KH. Abu Nur Djazuli menyiarkannya di sekitar Brebes selatan, khususnya di Bumiayu. Sampai hari ini pun masyarakat khususnya jamaah mujahadah dari wilayah Brebes Selatan masih turut serta dalam kegiatan mujahadah shalawat Ummi yang diselenggarakan secara rutin baik di lingkungan pesantren maupun yang diadakan di lingkungan masyarakat secara bergantian dari desa ke desa. Melalui komitmen yang kuat dari para pendiri dan pengasuh PPJ Izzul Islami, diharapkan tradisi mujahadah shalawat Ummi akan terus terjaga dan semakin berkembang, tidak hanya di lingkungan pesantren, namun juga di tengah-tengah masyarakat luas. Hal ini sejalan dengan

⁶ Izzuddin Amaith, *Dari Buta Mata Menjadi Ulama Luar Biasa*, h. ii.

visi PPJ Izzul Islami untuk menjadi pusat pembinaan umat yang berwawasan luas, berakhlak mulia, dan senantiasa dekat dengan Sang Pencipta.⁷

B. Mujahadah Shalawat Ummi

1. Pengertian Mujahadah Shalawat Ummi

Dalam bahasa Arab, istilah mujahadah dinukil dari kata jihad yang akar katanya berasal dari ja-ha-da. Secara lengkap, kata-kata tersebut berasal dari fi'il madhi (bentuk lampau): *jahada*, fi'il mudhari' (bentuk sekarang): *yujahidu*, dan masdar (kata kerja): *mujahadah* berarti berusaha atau mengerahkan upaya.⁸ Dalam banyak hal, jihad berarti etos kerja spiritual dan material yang kuat dalam Islam. Kesalehan, pengetahuan, kesehatan, keindahan, kebenaran, dan keadilan tidak mungkin terjadi tanpa jihad atau tanpa kerja keras yang berkelanjutan dan tekun. Oleh karena itu, membersihkan diri dari berbagai hal dan hal-hal remeh, menuntut ilmu, menyembuhkan orang sakit, memberi makan orang miskin, dan membela kebenaran dan keadilan, bahkan dengan risiko pribadi yang besar semuanya merupakan bentuk-bentuk jihad.⁹

Istilah mujahadah memiliki kesamaan dengan kata *jihad*, yang juga dapat diartikan berjuang atau mengerahkan upaya yang besar. Meskipun bukan perang yang sebenarnya, namun dapat dianggap sebagai perang. Oleh karena itu, jihad benar-benar memiliki konotasi yang sangat luas jika dipahami sebagai perang atau berjuang demi keimanan dan tidak hanya melihat jihad hanya terbatas pada konflik militer.

Menurut definisi mujahadah yang terdapat dalam kitab *Jami'ul Ushul Fil-Auliya*, mujahadah didefinisikan menurut bahasa, syariat, dan perkataan para ahli. Secara bahasa, mujahadah berarti perang, sedangkan syariat berarti perang melawan musuh-musuh Allah, dan para ahli berpendapat bahwa pada hakikatnya mujahadah berarti melawan *al-Nafsu al-Ammarah bi al-Suu'* dan membebani

⁷ Wawancara Izzam Izzul Islami, selaku putra pengasuh ponpes Jamsu, 11 Agustus 2024.

⁸ Ahmad W. Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Ponpes Al-Munawir Krapyak, 1984, h. 234.

⁹ Khaled Abou.F, *The Great Theft: Wrestling Islam From the Extremists (Pencurian Besar: Melawan Islam dari Para Ekstremis)*, Amerika Serikat: HarperCollins Publisher, 2005, h. 221.

dengan sesuatu yang sulit baginya untuk dilakukan menurut hukum syariat. Sebagian ulama berpendapat bahwa mujahadah bukan berarti menuruti hawa nafsu. Ada pula yang berpendapat bahwa mujahadah hanya mencegah hawa nafsu dari menuruti hawa nafsunya.¹⁰

Makna mendasar jihad dalam konteks Islam adalah berjuang dan mengerahkan diri agar berada di jalan Tuhan. Hidup pada dasarnya adalah jihad dalam pandangan Islam karena merupakan upaya untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan, berjuang untuk berbuat baik dan melawan kejahatan. Kita didorong ke dalam lingkungan yang kacau dan tidak seimbang, baik secara lahiriah maupun rohani. Dibutuhkan perjuangan terus-menerus untuk membangun kehidupan yang seimbang berdasarkan penyerahan diri kepada Tuhan dan menaati perintah-perintah-Nya.¹¹ Karena kata *jihad* secara harfiah berarti perang suci dan istilah mujahid, yang merujuk pada seseorang yang menderita dan berjuang di jalan Tuhan, biasanya diterjemahkan sebagai pejuang suci di media Barat. Memerangi penyakit mental juga dikenal sebagai mujahadah dalam kontemplasi Sufi.¹²

Melawan hawa nafsu atau keinginan sendiri merupakan bentuk jihad yang paling tinggi, sebagaimana yang sering dikhotbahkan oleh Nabi Muhammad seperti dalam penggambaran di atas. Jihad yang lebih besar yang juga dapat disebut sebagai jihad yang paling agung (istilah dalam bahasa arab yang berarti lebih agung dan terhebat). Oleh karena itu merupakan perjuangan batin untuk membersihkan jiwa dari kekurangannya dan membersihkannya dari segala kecenderungan ke arah kejahatan, kelupaan, atau kecerobohan.¹³

Sedangkan shalawat secara etimologi berasal dari bahasa Arab dan merujuk pada bentuk jamak dari kata *shallaa*, yang juga dikenal sebagai *ash-shalatu*, yang berarti doa, berkat, kemuliaan, kesejahteraan, dan pemujaan. Dalam Kamus al-

¹⁰ K. Zainuri Ikhsan, M. Fathurahman, *Mujahadah Bacaan dan Amalan Penting untuk Mempercepat Terkabulnya Hajat*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2015, h. 16-17.

¹¹ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity (Hati Islam: Nilai-Nilai yang Abadi bagi Kemanusiaan)*, New York: HarperCollins Publisher, 2002, h. 258.

¹² Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam...*, h. 257.

¹³ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam...*, h.260.

Munawwir, Bentuk jamak dari *shalawat* adalah *shalat* yang berarti doa.¹⁴ Shalawat dipahami sebagai permohonan untuk diri sendiri atau untuk orang lain. Namun, di sisi lain shalawat adalah pernyataan penyerahan diri seorang hamba kepada Allah SWT dan harapan akan jawaban dari-Nya.

Salah satu ibadah yang paling utama, menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah r.a., adalah dzikir dan doa-doa. Di samping itu, ittiba' juga menjadi dasar ibadah. Shalawat harus dibaca setelah salam untuk Nabi Muhammad SAW. Misalnya, untuk mengucapkan *shallallaahu 'alaihiwasallam*, sebaiknya dilanjutkan dengan mengucapkan *alaihissalaam* setelah itu mengucapkan *shallallaahu 'alaih*. Selain itu, ada beberapa situasi khusus yang menganjurkan untuk membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Ibnu Qayyim r.a. menguraikan beberapa waktu yang dianjurkan untuk membaca shalawat dalam kitab *Jalaa'ul Afhaam*. Dalam kitab ini, Ibnu Qayyim menyatakan bahwa shalawat harus dibaca pada saat yang paling krusial, yaitu pada tasyahud terakhir salat. Momen-momen lain yang beliau sebutkan adalah saat selesai shalat kunut, saat khutbah Jumat, saat khutbah Idul Fitri, Idul Adha, dan Istisqah, saat menjawab panggilan muazin, saat salat, saat masuk dan keluar masjid, dan saat menyebut nama Nabi Muhammad saw. Selain itu, bacaan shalawat pada hari jum'at juga dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Beliau bersabda: “Perbanyaklah kalian membaca shalawat kepadaku pada hari dan malam Jumat. Barang siapa yang bershalawat kepadaku sekali, niscaya Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali.”(HR. Al-Baihaqi).¹⁵

Semakin banyak membaca shalawat, semakin baik menurut para ulama yang mempelajari hukum menaati perintah bershalawat. Namun, para ulama berbeda pendapat tentang keabsahan bershalawat. Sebagian berpendapat bahwa bershalawat adalah sunnah, sebagian lagi berpendapat bahwa bershalawat adalah kebutuhan sekali seumur hidup. Menurut Imam Syafi'i, bershalawat saat tasyahud adalah wajib setiap kali shalat, sehingga tidak sah jika tidak diucapkan.¹⁶

¹⁴ Achmad Sunarto T., *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia-Inggris*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 2003, h. 476.

¹⁵ Aprilia Tika, *The Amazing Shalawat : 101 Kekuatan dan Manfaat Shalawat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014, h. 3-4.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Jilid XI, h. 315.

Shalawat sebagai curahan rahmat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW ada dua macam, yaitu: pertama, Shalawat ma'tsurah, yaitu shalawat yang diucapkan dan dibuat oleh Nabi Muhammad sendiri, yang meliputi manfaat, waktu, lafal, dan tata cara membacanya, seperti halnya Shalawat Ummi. Kedua, Shalawat gairu ma'tsurah, yaitu shalawat yang diucapkan oleh orang selain Nabi Muhammad, seperti shalawat munjiyah Syekh Abdul Qadir Jailani, shalawat fatih Syekh Ahmad At-Tijami, shalawat badar, dan shalawat lainnya.

Sedangkan kata *Ummi*, menurut Quraish Shihab berasal dari kata *umm* yang juga berarti ibu dan merujuk pada orang-orang yang buta huruf. Basis informasi yang dimilikinya, termasuk kemampuan membaca dan menulis, pada dasarnya sama dengan saat ia lahir, artinya ia tidak mengatakan apa pun selain dari ketidakjelasannya. Namun, kata *ummi* dikatakan berasal dari kata *ummah*, khususnya *ummat*, yang merujuk pada kelompok orang yang kepadanya Al-Qur'an diberikan. Karena mereka yang buta huruf di sekitar Rasulullah pada saat kitab suci itu diturunkan.¹⁷

Penjelasan terkait arti *al-Ummi*, Syaikh Imam al-Qurtubi memiliki pendapat yang berbeda. Menurutnya, istilah *al-Ummi* merupakan akronim dari *al-Ammatul al-Ummiyyah* (buta huruf), yaitu orang yang sudah dewasa tetapi tetap dalam keadaan seperti saat ia lahir karena tidak bisa membaca dan menulis. Sebagaimana Ibnu Abbas pernah berkata, “Dahulu Nabi kalian (Nabi Muhammad saw) adalah seorang *ummi*, yang tidak bisa membaca, menulis, dan berhitung”.¹⁸

Al-Qurtubi menyatakan bahwa sifat *ummi* merupakan salah satu dari sekian banyak sifat yang Allah SWT masukkan ke dalam sifat kesempurnaan Nabi Muhammad SAW dan memujinya. Karena menulis, belajar, dan mengamalkan apa pun merupakan sarana untuk memperoleh ilmu yang dengannya seseorang menjadi dikenal dan memiliki takdir yang mulia, maka sifat ini tidak dimiliki oleh siapa pun selain Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi, Allah SWT tidak memberikan kita bacaan dan pelajaran, melainkan membekali Nabi Muhammad SAW dengan ilmu

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid V, h. 240.

¹⁸ Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurthubi : Al- Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, terj. Mahmud h. Utsman, Jakarta : Pustaka Azzam, 2010, h. 738.

pengetahuan, baik dari umat terdahulu maupun setelahnya. Itu bukanlah hal yang biasa, melainkan luar biasa. Dan beliau menggunakan sifat yang unik ini untuk menunjukkan kebenarannya. Maha Suci Allah yang telah mengangkat kemuliaan dan keagungan Nabi Muhammad SAW serta mengubah kekurangannya menjadi kesempurnaan. Merupakan keistimewaan yang diberikan kepada Allah SWT untuk memilih Rasulullah yang buta huruf. Lebih jauh lagi, hal itu akan membenarkan klaim yang dibuat oleh non-Muslim (orientalis) bahwa Muhammad SAW membawa sesuatu yang diambil dari literatur terdahulu jika Rasulullah SAW itu melek huruf.

Adapun lafad dari shalawat ummi terbagi menjadi dua bacaan. Yang pertama disebut Shalawat Ummi Taslima, yang lafadnya berbunyi : اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ : اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا الْأُمِّي (Allahumma Sholli 'Ala Muhammadinin Nabiyyil Ummiyi Wa Ala Alihi wasallim taslima). Dan yang kedua adalah Shalawat Ummi Abdika, yang bacaannya berbunyi : اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّي (Allahumma Sholli Ala Muhammadin 'Abdika Wa Rashulikan Nabiyyil Ummiyi).

2. Latar Belakang Mujahadah Shalawat Ummi

K.H. Abu Nur Jazuli Nahrawi Amaith adalah seorang ulama yang luar biasa dan menawan yang mempelopori dan mempopulerkan ritual Mujahadah Shalawat Ummi. Beliau yang mewarisi upacara Ummi Shalawat Mujahadah. Selain itu, beliau juga ulama yang disegani dengan berbagai kelebihan dan predikat. Beliau semakin menyerahkan diri kepada Allah SWT seiring dengan bertambahnya kewajiban yang diembannya. Beliau dikenal sebagai sosok yang tidak pernah menolak ajakan untuk memberikan bimbingan rohani (dakwah) atau bantuan praktis. Semua itu dilakukan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mempererat hubungan dengan sesama.¹⁹

K.H. Abu Nur Djazuli mengajarkan dan mengamalkan Al-Qur'an dengan penuh keikhlasan sebagai seorang hafidz Al-Qur'an. Pada tahun 1968, beliau juga mendirikan Pesantren Takhfidhul Qur'an An-Nuriyyah (PTQ An-Nuriyyah), sebuah Pesantren Khusus Penghafal Al-Qur'an. K.H. Abu Nur Jazuli juga dianggap sebagai

¹⁹ Wawancara Izzam Izzul Islami, selaku putra pengasuh ponpes Jamsu, 11 Agustus 2024.

guru Mursyid Tarekat Qodiriyah Wan Naqshabandiyah. Selain membiayai para santri, beliau juga senantiasa membimbing dan membantu mereka dalam berdzikir (*Tawajjuh*) dan berwirid (Mujahadah). Meskipun terkadang beliau menghadapi berbagai kendala, beliau tidak pernah patah semangat dalam upayanya untuk menyebarkan ilmu agama ke pelosok-pelosok daerah.²⁰

Suatu ketika Sayyidina Ali bin Abi Tholib mendatangi beliau saat beliau sedang berzikir sepulang dari haji. Atas perintah langsung dari Nabi, beliau sengaja mendatangi KH. Abu Nur Jazuli untuk memberikan petunjuk berupa acara ritual Mujahadah Shalawat Ummi. Sayyidina Ali Bin Abi Tholib KW menyampaikan petunjuk ini dengan bahasa yang tidak bisa diubah. Kalimat-kalimat yang disampaikan Nabi harus tidak diubah untuk menjaga keaslian lafalnya saat acara Mujahadah Shalawat Ummi. Sayyidina Ali bin Abi Tholib KW menyebut KH. Abu Nur Jazuli dengan sebutan Ismail Thoha dalam pertemuan tersebut. Rosululloh pun pernah memberi nama ke K.H Jazuli dengan sebutan Abbas Makki. Maka ada dua gelar nama yang diberikan kepada K.H Jazuli oleh Rasulullah dan Ali bin Abi Tholib Ismail Thoha. Setelah itu, kedua nama tersebut diucapkan menjadi Abbas Makki Ismail Thoha (Amaith), sehingga nama lengkapnya adalah KH. Abu Nur Jazuli Nachrawi Amaith.

Selama beberapa minggu setelah itu, K.H. Abu Nur Djazuli dengan setia melaksanakan Mujahadah Shalawat Ummi setiap malam. Beliau mulai mengajarkan Mujahadah Shalawat Ummi kepada para santrinya setelah beliau mampu melaksanakannya secara rutin. Mujahadah ini merupakan ibadah sunah yang dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa harus mengucapkan baiat terlebih dahulu, bukan merupakan bagian dari tarekat. Semua umat Islam mampu melaksanakan Mujahadah Shalawat Ummi karena ajaran dan keteladanan yang sangat baik dari K.H. Abu Nur Jazuli. Atas perintah Nabi, beliau menjadi pelopor dan penyebar adat istiadat yang diajarkan langsung oleh Sayyidina Ali bin Abi Tholib.²¹

²⁰ Izzuddin Amaith, *Dari Buta Mata...*, h. 49.

²¹ Izzuddin Amaith, *Dari Buta Mata...*, h. 50.

Ketika Mujahadah Shalawat Ummi pertama kali dipraktikkan, Kyai Jazuli tidak melafalkan salat Ummi Abdika, melainkan membaca salat Ummi Taslima sebanyak seribu kali. KH. Abdul Aziz, warga asli Muncanglarang, Bumijawa, Tegal, mengusulkan untuk memanfaatkan salat Ummi Abdika pada tahun 1975 dengan alasan perowi-nya lebih kuat. Pada tahun 1980, Haji Silahuddin, putra KH. Abu Nur Jazuli, mengusulkan untuk memanfaatkan Shalawat Ummi Abdika dengan alasan yang kuat bahwa ia mampu mempertanggungjawabkan sanadnya. Ia baru saja pulang dari menuntut ilmu di Madinatul Munawaroh, Saudi Arabia. Karenanya Kiai Jazuli melaksanakan salat istikharoh untuk menyakinkan hatinya. Setelah itu, kedua shalawat ini pun dilantunkan di Mujahadah Shalawat Ummi. Maka diputuskanlah untuk menggunakan Shalawat Ummi Taslima dan Shalawat Ummi Abdika dengan jumlah bacaan yang sama sebanyak 500 kali.²²

Jumlah orang yang mengikuti shalawat mujahadah ummi mencapai jutaan orang. Di Indonesia sendiri jumlahnya mencapai puluhan juta orang. Daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur merupakan daerah yang secara langsung dibimbing oleh KH. Abu Nur Jazuli. Beliau dibesarkan di Jawa Timur sejak kecil, sedangkan Jawa Tengah merupakan daerah asalnya. Beliau menunjuk para utusannya di daerah-daerah (dengan sebutan khalifah) untuk turut mendukung Mujahadah Shalawat Ummi dan Tarekat. Kiprah para khalifah akan semakin meluas dan mendalam karena mereka aktif memberikan kepemimpinan kepada jamaahnya. Para khalifah akan semakin bernilai di mata Allah, guru, jamaah, dan masyarakat luas karena Tarekat dan Mujahadah Shalawat Ummi semakin matang dan berkembang. Beberapa khalifah yang dimaksud diantaranya seperti : K.H Achmad Syaichu dari Jakarta, Ibu Nyai Hj. Mudzatsir dari madiun jawa timur, K. Mundzir dari samarinda Kalimantan Timur, K.H Muhsin dari madiun, H. Hamami Abdul Basyith dari Jakarta dan sebagainya.²³

Shalawat ummi disiarkan dan diadakan di kalangan masyarakat Bumiayu Brebes, Jawa Tengah, dan Madiun, Jawa Timur, khususnya di rumah KH. Abu Nur Jazuli. Penyiaran Shalawat Ummi mengalami perkembangan pesat dan meluas di

²² Izzuddin Amaith, *Dari Buta Mata...*, h. 58-59

²³ Izzuddin Amaith, *Dari Buta Mata...*, h. 58-62.

seluruh pulau Jawa dengan dukungan para tokoh NU. Shalawat ummi semakin berkembang dan kini berdiri sendiri di luar NU, berkat bantuan kholifah, wakil guru daerah. Meskipun sebagian besar berpusat di kalangan NU, Mujahadah shalawat ummi mengambil landasannya dari Pancasila dan Ahlussunnah Wal Jama'ah.²⁴

Mengejar bekal kehidupan akhirat adalah satu-satunya alasan kuat jamaah melakukan Mujahadah shalawat ummi. Mereka tidak mempermasalahkan pengorbanan harta, waktu, dan tenaga. Hanya keridhaan Allah yang diinginkannya. Mereka tidak mau ketinggalan beramal jika guru mereka menganjurkan untuk bersedekah. Selain jaminan kemuliaan di akhirat, membaca shalawat memiliki manfaat lain, seperti:²⁵

- a) Sesuai dengan kaidah akhlak, membaca shalawat dapat dilakukan oleh siapa saja, di mana saja, kapan saja, dan tanpa dibatasi oleh syariat.
- b) Tidak perlu bersih dari hadats dan najis untuk membaca shalawat.
- c) Tidaklah zalim jika membaca shalawat lalu melakukan kesalahan dalam makhroj. Hal ini tidak sama dengan membaca Al-Quran yang dibatasi oleh syariat.
- d) Jamaah dianjurkan untuk berlomba-lomba mengamalkan shalawat ini dengan janji hadiah yang sangat besar bagi yang membacanya.

Suatu hari dibentuklah organisasi bernama JAMSU dan tokoh utamanya adalah KH. Abu Nur Jazuli Nahrawi Amaith. JAMSU merupakan singkatan dari Jam'iyah Ahli Mujahadah Shalawat Ummi, sebuah organisasi kemasyarakatan Islam yang mirip dengan Ahli Sunah Waljamaah. Organisasi ini didirikan di Bumijawa Tegal, Jawa Tengah pada tanggal 8 November 2005, yang bertepatan dengan tanggal 6 Syawal 1426 Hijriah. Sekretariat dan pusat operasinya berada di Bumiayu Brebes, Jawa Tengah. Nama sebelumnya dari organisasi ini adalah Jama'ah Ahli Mujahadah Shalawat Ummi. Jama'ah ini beranggotakan laki-laki dan perempuan dari berbagai lapisan masyarakat, baik muda maupun tua, serta ulama. Anggotanya berasal dari berbagai kalangan, baik pejabat pemerintah maupun masyarakat umum, meskipun mayoritas adalah petani yang secara ekonomi tergolong kelas menengah ke bawah. Jama'ah ini berdiri sejak tahun 1970 dan terus

²⁴ Izzuddin Amaith, *Dari Buta Mata...*, h. 69.

²⁵ Izzuddin Amaith, *Dari Buta Mata...*, h. 69-70.

berkembang. Hingga kini, organisasi ini masih aktif. Proses yang panjang dan penuh dengan kesulitan, terutama karena jama'ah ini hanya berpusat pada satu orang ulama. ²⁶Tujuan didirikannya organisasi ini berdasarkan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga JAMSU adalah sebagai berikut:

- a) Berkontribusi dalam mewujudkan masyarakat yang toleran dan damai melalui pembinaan individu seutuhnya secara mental dan spiritual.
- b) Berusaha menciptakan manusia yang cakap dalam ma'rifat dan memiliki ketaatan yang kuat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.
- c) Berusaha menyebarluaskan Shalawat Ma'tsuroh Ummiyah (shalawat ummi) agar dapat dibaca oleh seluruh umat Islam di seluruh dunia.

Berdasarkan tujuan JAMSU tersebut, tidak ada pertentangan antara tujuan ini dengan tujuan pemerintah yang sama-sama bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang seutuhnya, yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan menjamin kebebasan setiap warga negara untuk menjalankan agamanya dan beribadah sesuai dengan keyakinannya. Dengan demikian, program pemerintah ini sangat diuntungkan dari inisiatif JAMSU ini, baik secara materiil maupun spiritual.²⁷

Untuk memastikan *wa lā tamūṭunna illā wa antum muslimūn* (sebenarnya takwa kepada Allah dan mati sebagai Muslim) menjadi inspirasi utama bagi tujuan dan visi JAMSU, maka Ummi Shalawat Mujahadah ini akan menjadi “maurudatan li ahli ardhi”(kesenangan bagi ahli dunia) dan nilai-nilai jamaah. Jamaah yang tidak terlibat dalam mujahadah sejak awal acara akan merasa kehilangan karena visi dan tujuan ini selalu ditegaskan kembali melalui doa-doa setelah salat Tasbih dan Hajat. Mujahadah Shalawat Ummi disiarkan dan dilaksanakan secara bergiliran setiap minggu dan setiap bulan, dengan beberapa acara tahunan, sebagai bagian dari kegiatan mujahadah yang telah terlaksana. Selain itu jika dianggap perlu, menyelenggarakan perjalanan mujahadah lintas daerah untuk menjalin silaturahmi, analisis perbandingan perkembangan JAMSU di daerah, dan acara-acara JAMSU di daerah. Inisiatif ini telah berhasil

²⁶ Izzuddin Amaith, *Dari Buta Mata...*, h. 67-68.

²⁷ Izzuddin Amaith, *Dari Buta Mata...*, h. 72.

mendatangkan peserta baru. Bahkan, setiap kali JAMSU menyelenggarakan perjalanan mujahadah biasanya diikuti dengan acara pengambilan sumpah (pembaiatan) anggota baru, dan masih banyak mencari anggota masyarakat lain yang belum mengenal JAMSU.²⁸

Pondok Pesantren Andalusia Beji Depok, Jawa Barat, menjadi tuan rumah pelantikan pengurus DPW Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Jawa Timur, dan Provinsi Kalimantan Timur pada 29 April 2006, untuk menunjukkan kiprah organisasi tersebut dalam organisasi kemasyarakatan nasional. Ketua Dewan Pembina H. Edi Susanto, SH, MH, secara pribadi mendanai pembentukan Dewan Pimpinan Daerah. Setelah itu, DPW Jawa Barat, Banten, Daerah Istimewa Yogyakarta, Sumatera Selatan, Jambi, dan Palembang akan dilantik secara resmi.²⁹

Sejumlah perwakilan pemerintah secara gamblang menyatakan keinginannya baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah untuk menjadi anggota JAMSU dan menyatakan kesediaannya untuk terlibat aktif sebagai pengurus pusat atau daerah. Para anggota sangat terinspirasi dengan hal ini dan semakin terdorong untuk mendukung JAMSU. Baik lembaga pemerintah maupun perorangan turut ambil bagian dalam kegiatan mujahadah untuk melaksanakan bantuan ini. Sayangnya, pemerintah tidak hadir sebagai sebuah lembaga; ia hanya terdiri dari para birokrat.³⁰

C. Mujahadah Shalawat Ummi di Pondok Pesantren Jamsu Izzul Islami

1. Latar Belakang Mujahadah di Pondok Pesantren Jamsu izzul Islami

Pondok Pesantren Jamsu Izzul Islami telah berkembang menjadi pusat kegiatan spiritual yang kaya akan adat dan ritual mujahadah, yaitu Mujahadah Shalawat Ummi. Hal ini tidak lepas dari sosok K.H. Izzuddin Amaith sebagai Pengasuh Pondok Pesantren. Ia merupakan putra dari K.H. Djazuli yang merupakan penyiar Shalawat Ummi yang cukup tersohor. K.H. Izzuddin telah mengemban tugas sebagai imam tetap dalam salat dan dzikir Mujahadah Shalawat Ummi sejak

²⁸ Izzuddin Amaith, *Dari Buta Mata...*, h. 74.

²⁹ Izzuddin Amaith, *Dari Buta Mata...*, h.75.

³⁰ Izzuddin Amaith, *Dari Buta Mata...*, h. 73.

tahun 1996. Amanah ini merupakan warisan spiritual yang perlu dijaga dan dilestarikan serta sebagai kewajiban.³¹

Selain bertugas sebagai pimpinan di pondok pesantren, K.H. Izzuddin juga terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan mujahadah di wilayah Brebes Selatan. Ia memimpin dakwah dan mujahadah di wilayah-wilayah yang meliputi Bumiayu, Tonjong, Paguyangan, bahkan Kabupaten Tegal. Dalam kapasitasnya tersebut, K.H. Izzuddin berupaya menyebarkan semangat mujahadah ke seluruh masyarakat, khususnya di kalangan jamaah dan santrinya. Kegiatan ini tidak hanya terbatas di lingkungan pondok tetapi juga meluas ke masyarakat luar yang semakin memperkuat keberadaan tradisi mujahadah.³²

Sejak Pondok Jamsu berdiri, K.H. Izzuddin telah mengajarkan kepada santrinya tentang pentingnya mujahadah dan menanamkan prinsip-prinsip luhur dalam diri mereka. Menurutnya, memperkuat keimanan dan ketakwaan melalui mujahadah merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Rasa persatuan dan saling mendukung antar santri terlihat dalam setiap kegiatan mujahadah di pondok. Melalui shalawat dan dzikir yang dilakukan secara konsisten, santri didorong untuk merasakan ketenangan batin dan kekuatan spiritual yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.³³

Sejarah pendahulu Pondok Jamsu Izzul Islami, yakni Pondok Pesantren Annuriyah yang didirikan oleh K.H. Djazuli tidak dapat dilepaskan dari tradisi mujahadah. Tradisi shalawat Ummi berasal dari sini dan saat ini diwariskan kepada generasi berikutnya oleh K.H. Izzuddin.³⁴ Tradisi ini telah dikembangkan lebih lanjut dan terus berlanjut di Pondok Pesantren Jamsu. Pondok ini sering menjadi tempat pertemuan mujahadah yang penting dan menarik banyak orang untuk mengambil bagian dalam praktik suci ini. Tidak mungkin untuk memisahkan keterlibatan aktif masyarakat dan para siswa dari pencapaian Pondok Jamsu sebagai episentrum mujahadah Shalawat Ummi. Banyak siswa berpartisipasi dalam

³¹ Wawancara Izzam Izzul Islami, selaku putra pengasuh ponpes Jamsu, 11 Agustus 2024.

³² Wawancara Izzam Izzul Islami, selaku putra pengasuh ponpes Jamsu, 11 Agustus 2024.

³³ Wawancara dengan M. Alimuddin selaku santri Pondok Pesantren Jamsu, 12 Agustus 2024.

³⁴ Wawancara dengan Amar Nur Faizin, selaku santri Pondok Pesantren Jamsu, 12 Agustus 2024.

berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang menyebarkan semangat mujahadah ke berbagai lokasi di luar pondok. Mereka mendukung kebangkitan iman masyarakat dan penyebaran cita-cita spiritual. Karenanya, Pondok Jamsu menjadi pusat gerakan spiritual yang tersebar luas selain menjadi tempat belajar.

Kiai Izzuddin dan para santrinya berupaya untuk melestarikan dan memperluas warisan ini dengan mengajarkan dan mempraktikkan mujahadah secara konsisten. Terlibat dalam kegiatan ini menumbuhkan moralitas dan karakter yang baik selain meningkatkan kesadaran beragama. Para santri yang menuntut ilmu di Pondok Jamsu diharapkan menjadi agen perubahan di tengah masyarakat, yang menyebarkan ajaran-ajaran tentang kedamaian dan kasih sayang melalui shalawat dan dzikir. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Jamsu Izzul Islami tidak hanya sekadar tempat menuntut ilmu, tetapi juga sebagai perwujudan pencerahan spiritual dan penegakan warisan mujahidin. Pondok ini diharapkan semakin menjadi pusat mujahidin di seluruh wilayah Brebes dan sekitarnya di bawah pimpinan K.H. Izzuddin. Sejarah dan tradisi yang telah dibangun selama ini akan terus lestari dan memberikan manfaat bagi banyak orang, sejalan dengan tujuan mulia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Praktik Mujahadah Shalawat Ummi

Mujahadah shalawat ummi merupakan kegiatan keagamaan yang sering dilaksanakan oleh para santri Pondok Pesantren Jamsu Izzul Islami dan juga melibatkan banyak komunitas atau masyarakat secara luas . Setiap adanya pelaksanaan mujahadah shalawat ummi, kegiatan ini mencakup partisipasi aktif dari berbagai kalangan masyarakat, yang terdiri dari warga Bumiayu, Tonjong, Paguyangan, Sirampog, bahkan Tegal. Adapun beberapa pelaksanaan mujahadah dibedakan sebagai berikut :

a. Mujahadah di dalam Pondok Pesantren Jamsu Izzul Islami

Kegiatan mujahadah shalawat ummi di Pondok Pesantren Jamsu dilaksanakan setiap bulan sekali, meskipun terkadang diadakan dua bulan sekali bergantung pada situasi. Biasanya, kegiatan ini dilaksanakan biasanya pada malam Jum'at pahing atau hari lain dari pukul tujuh malam hingga sembilan malam di Masjid Muzalfah Azhari yang terletak dalam kompleks pesantren. Mujahadah

sebagai tradisi penting di pesantren memiliki tujuan agar santri dapat memahami lebih mendalam mengenai nilai-nilai yang ada dalam pesantren, meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran-ajaran agama dan memperdalam rasa kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah.. Kegiatan ini menjadi kewajiban bagi semua santri, dengan proses mujahadah yang mengikuti ritual bacaan dzikir sesuai pedoman yang telah ditentukan.³⁵ Semua santri diharapkan untuk mengikuti kegiatan ini, kecuali bagi mereka yang memiliki halangan. Kegiatan tersebut dipimpin langsung oleh pengasuh Pondok, K.H. Izzuddin yang memimpin jalannya mujahadah dengan penuh khidmat.

Dalam penelitian, ditinjau adanya praktik mujahadah shalawat ummi yang diadakan di Pesantren Jamsu pada hari Senin, 30 September 2024. Acara tersebut diadakan dalam rangka memperingati weton Kiai Izzuddin. Kegiatan tersebut dimulai setelah shalat Isya berlangsung hingga pukul sembilan malam dan dihadiri oleh sekitar oleh seluruh santri dari pesantren tersebut, sekitar kurang lebih sembilan puluh orang. Mujahadah diimami langsung oleh Kiai Izzuddin. Mujahadah semacam ini diadakan secara rutin setidaknya sekali dalam sebulan di dalam Pesantren. Para santri selalu melakukannya dengan sambutan yang sangat antusias dari para santri. Antusiasme ini mencerminkan semangat spiritual yang tinggi di kalangan para santri.³⁶

Selain itu, Kegiatan mujahadah sholawat ummi di Pondok juga dilaksanakan secara khusus selama bulan Ramadhan yang berlangsung selama satu bulan penuh. Kegiatan ini dimulai pada waktu dini hari pukul setengah dua dan berlanjut hingga waktu sahur menjelang imsak yang bertempat di Masjid Muzdalifah. Tradisi ini telah ada sejak lama dan tidak hanya dihadiri oleh para santri, tetapi juga melibatkan masyarakat luar yang ingin berpartisipasi. Beberapa anggota masyarakat bahkan memilih untuk menginap di pondok, sementara yang lain datang sekadar untuk mengikuti kegiatan mujahadah. K.H. Izzuddin memimpin acara mujahadah ini, yang selalu dilakukan di tengah malam dan selama Ramadhan para santri dan jamaah lainnya diberikan amalan untuk membaca sholawat ummi sebanyak-

³⁵ Wawancara dengan M. Alimuddin selaku santri Pondok Pesantren Jamsu, 12 Agustus 2024.

³⁶ Observasi pada tanggal 30 September 2024.

banyaknya. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk penghayatan spiritual dan upaya mendekatkan diri kepada Allah. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat ikatan komunitas, juga menambah pahala dan keberkahan pada bulan ramadhan³⁷

Praktik mujahadah juga diadakan setelah Idul Fitri ditandai dengan pelaksanaan acara Halal Bi Halal yang diintegrasikan dengan praktik Mujahadah Shalawat Ummi. Dalam kegiatan ini, seluruh jamaah mujahadah shalawat ummi dan alumni santri diundang untuk mengikuti acara mujahadah bersama. Acara tersebut dihadiri oleh ratusan jamaah. Hal tersebut berfungsi sebagai forum silaturahmi antar anggota jamaah Mujahadah Shalawat Ummi. Pada kesempatan ini, K.H. Izzuddin yang menjabat sebagai mursyid Mujahadah Shalawat Ummi tidak hanya bertindak sebagai imam mujahadah, tetapi juga berperan sebagai pembicara dalam acara tersebut.³⁸

b. Mujahadah di Desa sekitar Pesantren

Kegiatan mujahadah shalawat ummi di desa dilaksanakan secara bergantian di berbagai lokasi, termasuk Kecamatan Bumiayu, Tonjong, Paguyangan, dan Tegal. Mujahadah dilakukan dua kali dalam sebulan, dengan jadwal yang ditetapkan pada hari Rabu Pon dan Wage. Kegiatan ini berfungsi sebagai tradisi yang tidak hanya memperkuat silaturahmi di antara jamaah, tetapi juga mengajak partisipasi dari para santri, masyarakat setempat, serta masyarakat baru yang ingin bergabung. Dalam pelaksanaannya, mujahadah dipimpin oleh pengganti atau badal K.H. Izzuddin dan berlangsung di pagi hari hingga waktu dhuhur.³⁹ Setelah mujahadah, kegiatan dilanjutkan dengan pengajian yang disampaikan oleh K.H. Izzuddin. Melalui kegiatan ini, tercipta interaksi yang harmonis antara anggota masyarakat, serta penguatan nilai-nilai keagamaan yang dapat mendukung kehidupan sosial dan spiritual di lingkungan tersebut.

Peneliti mengobservasi praktik mujahadah shalawat ummi di Desa Tonjong pada tanggal 30 Oktober 2024. Kegiatan tersebut dihadiri oleh sekitar 80 orang

³⁷ Wawancara dengan Amar Nur Faizin, selaku santri Pondok Pesantren Jamsu, 12 Agustus 2024.

³⁸ Wawancara dengan Aas M. Khasanah selaku santri Pondok Pesantren Jamsu, 13 Agustus 2024.

³⁹ Wawancara dengan Aditya Ahmad Dani selaku santri Pondok Pesantren Jamsu, 12 Agustus 2024.

peserta yang terdiri dari masyarakat setempat, jama'ah mujahadah brebes selatan dan para santri dari Pondok Jamsu. Mujahadah ini dipimpin oleh ustaz Faqihuddin. Mujahadah dilaksanakan pada hari Rabu, dimulai pukul enam lebih tiga puluh hingga menjelang waktu Shalat Dhuhur. Bertempat di Masjid Jami' Baitusshofa, Purbayasa, Tonjong, kegiatan ini terbilang ramai dan menarik perhatian masyarakat dari seluruh wilayah Brebes Selatan.⁴⁰ Maka dari itu, mujahadah dianggap tradisi yang terus dilestarikan melalui praktik yang dilakukan bergantian di setiap desa-desa. Hal ini menjadi bukti nyata akan persaudaraan dan solidaritas di antara komunitas jama'ah mujahadah. Setelah pelaksanaan mujahadah, biasanya diadakan pengajian yang diisi oleh K.H. Izzuddin dalam rangka memperkaya pengalaman spiritual peserta dan memberikan wawasan keagamaan yang lebih dalam. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antarwarga, tetapi juga meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

c. Mujahadah Mingguan

Mujahadah mingguan adalah kegiatan mujahadah shalawat ummi yang diadakan di Pondok Annuriyah yang dilaksanakan setiap hari Minggu, kecuali jika terdapat halangan. Kegiatan tersebut dimulai pada pukul delapan pagi hingga menjelang waktu Dhuhur. Kegiatan ini merupakan tradisi yang diwariskan oleh K.H. Jazuli, pendiri Pondok Annuriyyah, yang juga dikenal sebagai penyiar mujahadah sholawat ummi.⁴¹ Meskipun kegiatan ini dilakukan secara rutin, kehadiran peserta mulai mengalami penurunan. Saat ini, hanya sekitar puluhan orang saja yang hadir dimana terdiri dari warga lanjut usia dan santri yang sedang libur sekolah.

Pada observasi mujahadah mingguan yang diadakan pada hari Minggu, 3 November 2024, kegiatan dimulai dari pukul setengah delapan pagi dan berlangsung hingga masuk waktu Dzuhur, sekitar pukul 12 siang. Pada waktu tersebut, jumlah peserta mengalami penurunan, dengan hanya sekitar sepuluh orang

⁴⁰ Observasi pada tanggal 30 Oktober 2024.

⁴¹ Wawancara dengan Amar Nur Faizin, selaku santri Pondok Pesantren Jamsu, 12 Agustus 2024.

yang hadir, terdiri dari orang yang sudah tua dan santri. Meskipun demikian, mujahadah tetap diimami oleh Kiai Izzuddin. Setelah mujahadah, dilanjutkan dengan sesi pengajian yang menyajikan materi terkait mujahadah, serta cerita-cerita mengenai pengalaman spiritual dari para peserta. Penurunan jumlah peserta ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, namun kualitas dan kedalaman pengalaman tetap menjadi fokus utama dari kegiatan tersebut.⁴²

Mujahadah adalah praktik spiritual yang memiliki makna mendalam dalam konteks keagamaan yang sering dilakukan sebagai bagian dari kegiatan ibadah dan penguatan hubungan dengan Tuhan. Praktik mujahadah tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga sebagai wadah untuk membangun solidaritas dan kebersamaan di dalam komunitas. Untuk memahami praktik mujahadah secara komprehensif, penting untuk mempertimbangkan dua variabel penting yang saling berinteraksi dalam kegiatan mujahadah, yaitu pemimpin dan jamaah. Berikut adalah penjelasan lebih luas tentang keduanya :

a. Pemimpin

Pemimpin dalam konteks mujahadah adalah seorang tokoh agama yang memainkan peran krusial dalam mengarahkan dan membimbing jalannya proses mujahadah, serta memberikan penjelasan mengenai makna dan tujuan dari kegiatan tersebut. Kiai Izzuddin saat ini memimpin mujahadah shalawat ummi di Pesantren dan masyarakat untuk melanjutkan peran yang disiapkan oleh ayahnya, Kiai Jazuli dalam menyebarkan Shalawat Ummi. Meski demikian, Kiai Izzudin sering kali tidak hadir sebagai imam dalam mujahadah di desa-desa, di mana perannya digantikan oleh *badal* (pengganti), seperti Ustaz Faqihuddin, yang penulis temui saat penelitian. Pergantian ini menunjukkan fleksibilitas dalam kepemimpinan dan memastikan kelangsungan praktik spiritual meskipun pemimpin utama tidak selalu hadir.

Ustaz Faqihuddin telah berpartisipasi dalam mujahadah shalawat ummi selama limabelas tahun dan telah menjadi imam mujahadah selama sepuluh tahun.

⁴² Observasi pada tanggal 3 November 2024.

Ketertarikannya pada mujahadah dimulai dari rasa senang dan kagum terhadap Sholawat Ummi, yang dikenalkan oleh Mbah Jazuli. Sebagaimana ustaz Faqih katakan :

“Awalnya merasa senang dan tertarik. Karena shalawat ummi termasuk ibunya Shalawat yang mana disiarkan oleh K.H Jazuli. Lalu, bari ikut bermujahadah. Mujahadah punya ikatan yang sama dengan shalawat. Thariqah membersihkan hati dan Shalawat memperkuat iman. Kalau bisa harus ikut dengan ulama tasawwuf, seperti Kiai Jazuli. Banyak sekali pengaruhnya, seperti iman semakin kuat, maksiat bisa dihindari, ketenangan dunia dan akhirat. Kalau dengan sesama manusia tentu ujiannya banyak tetapi semua masalah bisa dihadapi dan bisa menyesuaikan. Kalau ada yang tidak senang atau marah itu diterima dengan tenang. Masalah ekonomi selalu ada jalan. Tidak terlalu berpengaruh masalah dunia. kalau terkait diri sendiri, menjadi lebih senang membaca buku-buku agama. Apalagi kalau mujahadah dan shalwatnya bagus tetapi ilmunya sedikit itu serasa masih ada yang kurang. Lalu, hidup juga merasakan ketenangan, mudah mengerjakan kebaikan dan malu jika ingin bermaksiat.”⁴³

Dalam pandangannya diatas, mujahadah memiliki hubungan yang erat dengan tarekat, di mana tarekat berfungsi untuk membersihkan hati, sedangkan sholawat memperkuatnya. Ia merasa bahwa mengikuti ulama tasawuf seperti Mbah Jazuli memberikan banyak pengaruh positif dalam hubungannya dengan Tuhan. Imannya semakin kokoh, dan berbagai masalah duniawi seperti maksiat dapat dihindari, sementara keberkahan ekonomi selalu ada. Selain itu, ia merasakan ketenangan baik di dunia maupun akhirat. Dalam hubungannya dengan sesama, ia merasa meskipun ada tantangan namun mampu menyesuaikan diri dan menghadapi semuanya dengan tenang. Jika ada yang tidak senang atau marah, ia menerimanya dengan lapang dada. Terhadap dirinya sendiri, ia merasa menjadi lebih senang mendalami buku-buku agama. Apalagi jika mujahadah dan tarekatnya dijalani dengan baik, ia merasakan hidup yang penuh ketenangan serta kemudahan dalam berbuat kebaikan, dan timbul rasa malu untuk melakukan maksiat.

⁴³ Wawancara dengan Ustaz Faqihuddin, selaku Imam mujahadah shalawat ummi, 30 Oktober 2024.

b. Jama'ah

Jama'ah dalam konteks ini adalah orang yang ikut berpartisipasi dalam praktik mujahadah shalawat ummi. Jamaah dianggap sebagai kumpulan individu yang berkumpul dengan niat dan tujuan untuk memperkuat suasana praktik mujahadah. Adapun jamaah yang difokuskan dalam penelitian ini adalah santri- santri Pondok Pesantren Jamsu Izzul Islami, seperti Aditya Ahmad Dani, M. Alimuddin, Amar Nur Faizin, dan Aas Mauidhotul Khasanah.

Dani, seorang santri sekaligus jamaah mujahadah sholawat ummi telah tinggal di Pesantren Jamsu sekitar enam tahun. Selama waktu tersebut, ia secara rutin melakukan mujahadah yang bagi dirinya sudah menjadi semacam kewajiban di pondok. Sebagaimana yang ia katakan seperti berikut :

“ Yang melatarbelakangi adalah karena pondok kita juga berbasis thoriqoh dan di Jamsu ini mujahadah sangat ditekankan. Saya selalu rutin ya melakukan mujahadah dan di pondok kami sudah seperti suatu kewajiban. Mujahadah sangat berpengaruh, ketika kita melakukan mujahadah itu banyak sekali bacaan-bacaan yang mungkin mempengaruhi ibadah kita menjadi lebih tuma'ninah. Mujahadah itu kan banyak sekali proses yang lama, lama sekali dilakukan Jadi kita diajari sabar, diajari banyak sekali tentang mujahadah, seperti katanya mujahadah yaitu bersungguh-sungguh. Dalam konsep Mujahadahnya sendiri jika kita dari awal niatnya enggak pengen, langsung pasti ngantuk dan tidak menumbuhkan semangat. Makna mujahadah itu artinya berjalan menuju Allah. Disitu kita tahu jadi tahu para santri itu tahu tahapan-tahapan ketika kita ingin menuju rahmat Allah. Jadi melalui mujahadah kita bisa tahu betapa sulitnya sesuatu yang menciptakan itu dituju dan itu sangat sulit. Dasar mujahadah yang penting tahu sholat ummi Sholat ummi taslimah dan Abdika. Terus sholat tasbihnya dan paling yang penting bacaan-bacaan yang harus dibacakan misalkan membaca tasbih sepuluh atau lima belas kali. Praktik mujahadah juga yang mencontohkan itu santri yang lama, misalkan dipraktikan”.⁴⁴

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa pada awalnya, motivasi Dani untuk bermujahadah timbul dari tuntutan praktik yang harus diikuti oleh semua santri dan juga pondoknya yang berbasis tarekat. Namun, seiring berjalannya waktu, semangatnya dalam bermujahadah semakin bertambah, di mana ia mulai merasakan

⁴⁴ Wawancara dengan Aditya Ahmad Dani selaku santri Pondok Pesantren Jamsu, 12 Agustus 2024.

kenikmatan dan ketenangan dalam beribadah. Ia merasa pengalaman tersebut telah mendorongnya untuk semakin rajin dalam melaksanakan ibadah terkecuali jika diawal sudah tidak niat pasti akan mengalami ngantuk. Dani juga punya pengetahuan tentang mujahadah terkait kesungguhan dalam beribadah agar mendapat rahmat-Nya Allah walaupun dilalui melalui proses yang sulit dan dasar mujahadah dengan membaca shalawat ummi taslima dan abdika serta shalat tasbih dengan bacaannya. Prakteknya juga diajarkan oleh santri yang sudah lama.

Selain itu, Dani juga menyampaikan bahwa dirinya menjalani mujahadah sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah, yang menjadi landasan dalam setiap kegiatan mereka, baik saat bekerja maupun saat menuntut ilmu. Ia menekankan keyakinan yang lebih dalam bahwa Allah selalu ada dan pasti menolongnya, karena mujahadah merupakan aktivitas yang dikhususkan untuk Allah. Hal tersebut sesuai dengan perkataan Dani seperti berikut :

“Kita bermujahadah, kita lebih percaya karena mujadah itu kan menegakkan diri kepada Allah ya mungkin di setiap kegiatan kita. Entah bekerja ataupun kita mengaji menuntut ilmu itu lebih yakin lah. Lebih yakin bahwa Allah itu ada Allah itu pasti menolong kita. karena kan disitu mujahadah Itu kan sesuatu yang satu kegiatan yang dikhususkan hanya untuk Allah dan sesuatu hal yang kita lakukan itu pasti di tolong oleh Allah. Mungkin juga kita jadi lebih senang berdiam diri di masjid karena kan mujahadah itu lama, di masjid duduk lama. Jadi, kita lebih suka di masjid lama-lama gitu sambil ngaji atau i'tikaf. Dampak dari mujahadah membuat kita semakin rajin dalam beribadah dan giat dalam melaksanakan kegiatan sehari hari. karena mujahadah itu salah satu ibadah yang mungkin agak sulit untuk dilakukan. Misalkan tidak merasakan ngantuk dimujahadah walaupun prosesnya lama itu di dalam ibadah yang lain pasti semangat kita kalau ibadah lama banget lama tapi kalau udah sering mujadah ibadah yang lain yang kayak majelis dan apa itu pasti berasa sebentar dan lebih semangat . pasti berpengaruh dalam kegiatan sehari harinya”⁴⁵

Dalam wawancara tersebut, Dani juga mengungkapkan bahwa ia merasa lebih nyaman menghabiskan waktu di masjid, terutama karena mujahadah yang dilakukan dalam waktu yang lama, di mana mereka dapat duduk berlama-lama sambil mengaji atau melakukan i'tikaf. Mujahadah juga memiliki dampak positif

⁴⁵ Wawancara dengan Aditya Ahmad Dani selaku santri Pondok Pesantren Jamsu, 12 Agustus 2024.

yang terhadap kebiasaan beribadah dan aktivitas sehari-hari. Meskipun mujahadah dianggap sebagai ibadah yang sulit dan memerlukan fokus yang tinggi, pengalaman melakukannya membuat mereka lebih rajin beribadah dan lebih bersemangat dalam kegiatan lain. Setelah terbiasa dengan mujahadah yang berlangsung lama, mereka merasa bahwa ibadah lain, seperti menghadiri majelis, terasa lebih singkat dan lebih menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik mujahadah tidak hanya memperkuat spiritualitas, tetapi juga berpengaruh pada semangat dan produktivitas mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, wawancara juga dilakukan kepada Ali yang telah menempuh pendidikan di Pesantren Jamsu selama tujuh tahun. Tentunya, ia sudah sering melakukan kegiatan mujahadah sholawat ummi. Dalam wawancara, Ali Berkata :

“Abah mewariskan mujahadah Shalawat ummi. Jadi, sebagai santri memiliki kewajiban untuk menjalankan mujahadah sholawat ummi dan bisa dibalang konsisten sih. Menurutku mujahadah bisa menjadi hal penting sih. Karena jika kita mujahadah secara sungguh – sungguh berdampak pada ibadah yang lain juga. Dan tujuannya yang pertama yang paling penting itu untuk mendekatkan diri kepada Allah kepada yang sang pencipta agar lebih kedepannya nanti menjadi pribadi yang baik bagi santri-santri di pondok jamsu ini. Saya pribadi setelah mujahadah mungkin kalau beribadah itu agak lebih nyaman atau lebih kira-kiranya ya mungkin lebih fokus dan bisa lebih terang lagi hatinya. Dasar melakukan mujahadah yang kita tahu ini ada panduannya, di buku pedoman dzikir jamsu. Sudah tertera semua tata caranya dari awal sampai akhir dan ada dari Abah Kyai setiap Jumat malam itu menerangkan semuanya”.⁴⁶

Penjelasan dari wawancara tersebut menerangkan bahwa Ali konsisten menjalankan praktik mujahadah sholawat ummi yang Kiainya wariskan dan menjadi kewajiban bagi setiap santri untuk dilaksanakan. Ia menilai mujahadah sebagai hal yang sangat penting, karena dengan melakukannya secara sungguh-sungguh, dampaknya akan dirasakan dalam ibadah lainnya. Tujuannya melaksanakan mujahadah adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, Sang Pencipta, sehingga santri dapat menjadi pribadi yang lebih baik di Pondok Jamsu. Ali juga merasakan bahwa setelah menjalani mujahadah, ibadah lainnya menjadi

⁴⁶ Wawancara dengan M. Alimuddin selaku santri Pondok Pesantren Jamsu, 12 Agustus 2024.

lebih nyaman dan fokus, serta hatinya terasa lebih terang. Ia juga menyampaikan pengetahuan yang didapat dalam panduan untuk melaksanakan mujahadah yang tertera dalam buku pedoman dzikir Jamsu, yang menjelaskan tata cara dari awal hingga akhir mujahadah dan juga sering dijelaskan oleh Kiainya. Dampak dari mujahadah juga dirasakan oleh Ali sebagaimana yang ia katakan :

“ Mujahadah meningkatkan pemahaman kita tentang ajaran agama dan memperdalam rasa kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah. Dampak dari mujahadah para santri lebih berlaku sosial, kerja sama, saling mengerti , tidak melakukan perilaku buruk. Perubahan perilaku buruk menjadi lebih baik walaupun tidak semuanya, perubahan ibadah lebih meningkat, Ibadah menjadi tepat waktu dan tidak melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat”.⁴⁷

Bagi Ali, mujahadah berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dirinya terhadap ajaran agama dan memperdalam rasa kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah. Ia menjelaskan bahwa dampak mujahadah terlihat dalam aspek sosial, di mana para santri termasuk dirinya menjadi lebih bekerja sama, saling memahami, dan menghindari perilaku buruk. Meskipun tidak mengalami perubahan seluruhnya, Ali mencatat bahwa ada peningkatan dalam perilaku yang lebih baik dan ibadah yang lebih tepat waktu, serta penghindaran dari hal-hal yang tidak bermanfaat.

Sama halnya Amar yang telah berada di pesantren Jamsu selama tujuh tahun. Ia secara rutin melakukan praktik mujahadah disetiap minggu, tepatnya pada hari minggu, ia mengikuti kegiatan mujahadah setidaknya satu kali menyesuaikan dengan jadwal yang ada. Dalam wawancara, Amar mengatakan :

“ Yang melatar belakangi melakukan praktik Mujahadah Shalawat Ummi atas keyakinan kita kepada guru kita bernama Syeikh Abu Nur Djazuli Nahrawi Amaith, yang kita yakini sebagai wali dan mendapatkan hal itu dari Pengalamannya bertemu dengan Sayidina Ali K.W. Nah itu kita yakini sebagai kebenaran karena dia juga wali yang sudah diakui. Tujuan mujahadah untuk mencari ketenangan sekaligus menambah ibadah yang berupa hal yang tidak mungkin ditolak sesuai apa yang diajarkan guru-guru kita berupa shalawat. ketika setelah mujahadah biasa dan bulan Ramadan itu mendapatkan khusus berupa pemahaman yang disampaikan oleh mursyid mujahadah ini, yakni Kiai. Izzuddin. Saya konsisten sih setiap diadakannya Mujahadah Shalawat

⁴⁷ Wawancara dengan M. Alimuddin selaku santri Pondok Pesantren Jamsu, 12 Agustus 2024.

Umami sesuai pedoman dzikir yang ada. Dan secara pribadi setelah bermujahadah merasa dimudahkan segala pintu rezekinya. Jadi selalu ada saja rezeki yang mengalir dan diberi kemudahan mencari ilmu. Selain penambah ibadah, juga penambah ketenangan secara batiniyah”.⁴⁸

Dalam wawancara tersebut, Amar menjelaskan bahwa dirinya melakukan mujahadah shalawat ummi didasari oleh keyakinan mereka terhadap gurunya, yaitu Syeikh Abu Nur Djazuli Nahrawi Amaith, yang dianggap sebagai wali dan dipercaya memiliki pengalaman spiritual, termasuk pertemuannya dengan Sayidina Ali K.W. Keyakinan ini dianggap sebagai kebenaran karena Sayidina Ali juga diakui sebagai wali. Amar menyatakan bahwa tujuannya mujahadah adalah untuk mencari ketenangan batin sekaligus meningkatkan kualitas ibadah, terutama melalui shalawat yang diajarkan oleh para guru. Hal tersebut sering diterangkan oleh kiainya. Amar menegaskan komitmennya untuk konsisten dalam melaksanakan mujahadah shalawat ummi sesuai dengan pedoman tata cara pelaksanaannya. Secara pribadi, ia mengakui merasakan bahwa setelah bermujahadah, pintu rezekinya menjadi lebih terbuka, dan ia selalu menemukan kemudahan dalam mencari ilmu. Selain itu, amar juga menjelaskan secara lebih luas tentang mujahadah.

“ Saya memahami bahwa mujahadah ini sebagai langkah mendekatkan diri kepada Allah. Ada konsepnya dan yang lain-lainnya itu lebih ke bertambahnya keimanan. Dampak setelah mujahadah seperti di lingkungan pondok ini kan memang banyak sekali santri yang melakukan kegiatan bersama atau gotong-royong, entah itu membangun pesantren dan sebagainya. Sedikit banyaknya itu seperti mungkin seperti itu. Karena tadi dengan semakin pahamnya, semakin tertatanya hati kita setelah mujahadah munculnya ketenangan. intinya tentang beribadah kepada Allah, praktek-praktek yang lain berhubungan dengan membangun pondok, membangun kegiatan pondok, dan yang lain-lain tentang kepondokan, maka hati kita itu lebih tergugah. perubahan sikap secara hati itu mencerminkan dengan merendahnya tingkat kesombongan yang kita miliki. Merendahnya tingkat egoan kita untuk memiliki dunia dan yang lain-lain. Karena semakin pahamnya kita tentang hakikat dengan beribadah kepada Allah. Untuk hubungannya dengan orang lain atau *hablumunan-nas*,itu

⁴⁸ Wawancara dengan Amar Nur Faizin, selaku santri Pondok Pesantren Jamsu, 12 Agustus 2024.

berdampak bahwa kita tidak boleh mementingkan diri kita sendiri. semakin tahu bahwa kita itu tidak bisa apa-apa. kita itu hanya makhluk yang untuk apa dibesarkan-besarkan, karena tadi ketenangan yang kita dapatkan setelah mujahadah. Hubungannya dengan Allah sudah pasti kita lebih mendapatkan keimanan kepada Allah. karena itu beribadah dengan sungguh-sungguh, dengan susah payah”⁴⁹.

Pernyataan amar tersebut menjelaskan bahwa dirinya melihat mujahadah secara sungguh-sungguh sebagai langkah penting untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ia percaya bahwa praktik ini berkontribusi pada peningkatan keimanan dan membawa dampak positif di lingkungan pondok, di mana banyak santri terlibat dalam kegiatan bersama, seperti gotong-royong untuk membangun pesantren. Amar mencatat bahwa setelah mujahadah, hati menjadi lebih teratur dan tenang, yang pada gilirannya mempengaruhi cara mereka beribadah dan berkontribusi terhadap kegiatan pondok. Ia menekankan bahwa mujahadah membantu merendahkan kesombongan dan ego, mengingatkan mereka bahwa sebagai makhluk, mereka tidak seharusnya mementingkan diri sendiri. Semakin memahami hakikat beribadah kepada Allah membuat Amar dan santri lainnya lebih menyadari bahwa mereka tidak bisa berdiri sendiri dan harus mengutamakan kepentingan bersama. Ketenangan yang diperoleh setelah mujahadah secara giat menjadi pendorong untuk berbuat baik kepada sesama.

Sebagaimana juga dengan Aas yang telah menghabiskan hampir tujuh tahun di Pesantren Jamsu. Ia konsisten melakukan mujahadah dan belajar untuk menghayati ibadah sebagai suatu proses yang mengalir dan dinikmati. Meskipun pada awalnya ia merasakan beban dalam menjalankan ibadah, khususnya mujahadah tetapi seiring berjalannya waktu, aktivitas tersebut menjadi hal yang biasa dan bahkan menyenangkan untuk dilakukan. Hal tersebut sesuai yang Aas katakan seperti berikut :

“Latar belakang bermujahadah karena mengikuti kegiatan rutin yg ada di pesantren dan saya sendiri konsisten mengikuti setiap acara Muajahadah ada. Saya bermujahadah karena saya percaya dengan kuasa Allah agar bertambahnya iman pada Allah dan kecintaan kepada nabi Muhammad. Bagi saya, ibadah mujahadah itu mengalir saja dan

⁴⁹ Wawancara dengan Amar Nur Faizin, selaku santri Pondok Pesantren Jamsu, 12 Agustus 2024.

dinikmati. Mungkin pada awalnya serasa berat tetapi berlangsungnya waktu menjadi hal yang biasa untuk dilakukan. Saya bermujahadah sesuai panduan buku pedoman Dzikir jamsu saja. Setelah mujahadah saya lebih khusyu dalam beribadah, pribadi menjadi lebih tenang dan tidak gegabah. Melakukan ibadah itu seperti menikmati ibadahnya dan tidak buru atau merasa terpaksa.”⁵⁰

Dari wawancara tersebut, Aas menjelaskan bahwa latar belakangnya bermujahadah berasal dari partisipasinya sebagai santri dalam kegiatan rutin di pesantren, dan ia komitmen mengikuti setiap acara mujahadah yang diadakan. Ia melakukannya karena percaya pada kuasa Allah untuk meningkatkan iman dan kecintaannya kepada Nabi Muhammad. Ia pasti mengikuti panduan dari buku pedoman dzikir Jamsu dalam melaksanakan mujahadah. Setelah melakukannya, Aas merasakan peningkatan khusyuk dalam ibadah, dengan pribadi yang lebih tenang dan tidak terburu-buru. Ia menekankan bahwa ibadah kini dilakukan dengan rasa nikmat, tanpa merasa terpaksa. Dalam pernyataan lain juga menjelaskan terkait mujahadah, seperti berikut :

“ Makna bermujahadah itu paham bahwa ada banyak cara untuk lebih mendekatkan diri pada Allah dengan Shalawat maupun shalat dan jadi banyak tahu tentang keutamaan Shalawat ummi. Dampak setelah mujahadah, merasa lebih dekat dengan Allah dan jadi bersemangat dalam ibadah. Jadi lebih bersemangat dalam menjalani hidup, bertutur kata yang baik. Menjadi pribadi yang sabar dan berhati-hati saat bertindak. Terhadap diri sendiri jadi pribadi yang lebih baik dan terhadap orang lain, jadi kita bisa menghargai dan saling menghormati”.⁵¹

Berdasarkan pernyataan diatas, Aas mengungkapkan bahwa makna melakukan rmujahadah baginya adalah memahami bahwa terdapat banyak cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, baik melalui shalawat maupun sholat. Ia merasa semakin mengetahui keutamaan Shalawat Ummi dan merasakan dampak positif setelah bermujahadah, seperti merasa lebih dekat dengan Allah dan bersemangat dalam beribadah. Hal ini juga berdampak pada semangatnya dalam

⁵⁰ Wawancara dengan Aas M. Khasanah selaku santri Pondok Pesantren Jamsu, 13 Agustus 2024.

⁵¹ Wawancara dengan Aas M. Khasanah selaku santri Pondok Pesantren Jamsu, 13 Agustus 2024.

menjalani hidup sehari-hari, mendorongnya untuk bertutur kata baik, serta menjadi pribadi yang lebih sabar dan berhati-hati dalam bertindak. Aas menekankan bahwa mujahadah membuatnya lebih baik terhadap diri sendiri dan lebih mampu menghargai serta saling menghormati orang lain.

Secara keseluruhan, semuanya menunjukkan bahwa praktik mujahadah shalawat ummi berperan penting dalam memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Allah. Melalui rutinitas tersebut, mereka tidak hanya menemukan ketenangan batin dan peningkatan iman, tetapi juga mengalami transformasi positif dalam perilaku dan dedikasi ibadah. Kesamaan pengalaman ini menegaskan bahwa mujahadah bukan hanya sekadar ritual, tetapi merupakan sarana efektif untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dan menumbuhkan kecintaan kepada ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kali mujahadah ini dilaksanakan, para jama'ah mujahadah shalawat ummi dari berbagai tempat ikut turut berpartisipasi aktif dalam melaksanakan ibadah mujahadah. Kehadiran mereka membawa keberkahan dan menumbuhkan suasana kekeluargaan yang hangat. Dengan demikian, mujahadah Ummi Shalawat ini menjadi ritual keagamaan sekaligus sarana untuk menciptakan masyarakat yang kompak dan saling menguatkan. Mujahadah shalawat ummi diharapkan dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat bagi semua pihak dengan semangat persatuan.

3. Bacaan Mujahadah Shalawat Ummi

Dalam pelaksanaan Mujahadah Shalawat Ummi, para jamaah diharapkan untuk mengikuti runtunan bacaan dengan penuh khidmat dan konsentrasi. Setiap bacaan memiliki makna mendalam yang menghubungkan hati-hati mereka dengan Allah dan Rasul-Nya, serta memperkuat rasa kebersamaan di antara jamaah. Seyogyanya membaca dengan mengikuti adab yang dijelaskan di bawah ini:

- a. Bacalah dengan irama yang menyentuh hati.
- b. Duduklah menghadap kiblat dengan adab yang baik secara lahiriah dan batiniyah.
- c. Merendahkan dan agungkan Rasulullah dalam hati.
- d. Dekatkan diri kepada beliau untuk mendapatkan tawassul kepada Allah dan memahaminya-Nya.

- e. Bacalah dengan suara lembut, agar dapat menyentuh hati dan menumbuhkan kerinduan yang mendalam kepada Nabi Muhammad, hingga bisa mengalirkan air mata (tanpa dibuat-buat).

Dengan mengikuti susunan bacaan yang telah ditetapkan dan adabnya, para jamaah tidak hanya menunjukkan disiplin dalam beribadah, tetapi juga turut merasakan kehangatan spiritual yang menyelimuti acara tersebut. Runtunan bacaan ini menjadi panduan yang membawa mereka lebih dekat kepada tujuan mujahadah, yaitu mencapai keberkahan dan kedamaian dalam hidup. Berikut ini adalah runtunan – runtunan proses dalam praktik Mujahadah Shalawat Ummi :⁵²

- a. Melaksanakan Shalat Sunnah Tasbih. Shalat dilakukan dalam empat rakaat dengan dua salam. Di setiap rakaat, kita mengucapkan kalimat tasbih sebanyak 75 kali, sehingga totalnya mencapai 300 kali dalam empat rakaat. Dalam bacaan surat setelah Fatihah juga diperhatikan, yaitu pada rakaat pertama membaca surah at-Takatsur, dirakaat kedua membaca surah al-‘Ashr, pada rakaat ketiga membaca al-Kafirun, dan Rakaat keempat membaca surah al-Ikhlâs. Berikut adalah lafad bacaan tasbih :

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

“*Subhanallahi walhamdulillahi wala ilaha illallahu wallahu akbar*”.

Adapun rincian bacaan tasbih sebanyak 75 kali dalam setiap rakaat adalah :

- 1) Setelah membaca surat: 15 kali
 - 2) Setelah melakukan ruku: 10 kali
 - 3) Setelah i'tidal: 10 kali
 - 4) Setelah sujud pertama: 10 kali
 - 5) Setelah duduk di antara sujud: 10 kali
 - 6) Setelah sujud kedua: 10 kali
 - 7) Saat duduk istirahat atau setelah tahiyat: 10 kali
- b. Setelah menyelesaikan shalat sunnah Tasbih, lanjutkan dengan shalat Sunnah Hajat dua rakaat. Di rakaat pertama setelah bacaan al-Fatihah, membaca Ayat Kursi (QS.

⁵² Izzuddin Amaith, *Pedoman Dzikir Jamsu dan Amaliyah Lainnya*, Bumiayu : Jamsu Press, 2016, h. 13-19.

Al-Baqarah 225). Di rakaat kedua, setelah Fatihah, bacalah QS. Al-Baqarah 285-286.

- c. Setelah menyelesaikan shalat Hajat, membaca doa Hajat. Sebagaimana lafadz berikut :

اللَّهُمَّ يَا مُؤْنِسَ كُلِّ وَحِيدٍ . وَيَا صَاحِبَ كُلِّ فَرِيدٍ . وَيَا قَرِيبًا غَيْرَ بَعِيدٍ . وَيَا شَهِيدًا غَيْرَ غَائِبٍ . وَيَا عَالِمًا غَيْرَ مَعْلُوبٍ . يَا حَيَّ يَا قَيُّوْمُ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ يَا بَدِيعَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ، أَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِاسْمِكَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَيِّ الْقَيُّوْمِ الَّذِي لَا تَأْخُذُهُ سَنَةٌ وَلَا نَوْمٌ . وَأَسْأَلُكَ بِاسْمِكَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَيِّ الْقَيُّوْمِ الَّذِي عُنْتُ لَهُ الْوُجُوهُ وَخَشَعَتْ لَهُ الْأَصْوَاتُ وَوَجَلَّتْ مِنْ حَشْيَتِيهِ الْقُلُوبُ . إِنَّ نُصَلِّيَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ وَأَنْ تُفَضِّلِي لِي حَاجَتِي وَأَنْ تُجْعَلَنِي مِنْ عِبَادِكَ الْمُتَّقِينَ وَأَهْلِ طَاعَتِكَ وَشُكْرِكَ وَمَعْرِفَتِكَ وَمَحَبَّتِكَ الْمُقَرَّبِينَ وَأَفْعَلَنِي لِي مَا شِئْتَ وَكَيْفَ شِئْتَ مِنْ الْخَيْرِ فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَآخِرَتِي يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ . وَأَنْ تُجْعَلَ هَذِهِ الصَّلَاةُ الْمَأْثُورَةُ الْمَسْمُومَةُ بِالْأُمِّيِّ مَوْزُودَةً لِأَهْلِ الْأَرْضِ ، وَأَنْ تُثَبِّتَ مَنْ عَمِلَ بِهَا عَلَيَّ دِينَ الْإِسْلَامِ وَالْإِيمَانِ . بِشَفَاعَةِ خَيْرِ الْأَنْامِ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الْفَاتِحَةُ

- d. Membaca Hadroh (hadiah) Fatihah, seperti di bawah ini :

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَآلِهِ وَأَصْحَابِهِ خُصُوصًا سَيِّدِنَا عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ شَيْءٍ اللَّهُ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ
 ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ صَاحِبِ إِجَازَةِ الشَّيْحِ إِسْمَاعِيلِ طَهَ وَاسْتَادِهِ وَأَصُولِهِمْ وَفُرُوعِهِمْ وَجَمِيعِ الْأَوْلِيَاءِ الْعَارِفِينَ وَالْعُلَمَاءِ الْعَامِلِينَ وَالشُّهَدَاءِ
 وَالصَّالِحِينَ وَحَمَلَةِ الْقُرْآنِ الْمُخْلِصِينَ قَدَسَ اللَّهُ سِرُّهُمْ شَيْءٍ اللَّهُ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ
 ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ سَدَنَاتِنَا وَأَنْبِيَائِنَا إِبْرَاهِيمَ وَالْيَاسَ وَبَلِيَّا بْنَ مَلْكَانٍ وَسَائِرِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ الْفَاتِحَةُ
 ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَسَائِرِ الْمَلَائِكَةِ الْعُلُويَّةِ وَالسُّفُلِيَّةِ وَالْمُؤَكَّلِينَ بِقَوَائِمِ الْعَرْشِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ الْفَاتِحَةُ
 ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ أَبِي وَأُمِّي وَاجْدَادِي وَجَدَاتِي وَأَهْلِ بَيْتِي وَمَشَائِجِي وَجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَخْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ شَيْءٍ اللَّهُ
 لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

- e. Membaca istighfar sebanyak 100 kali : اَسْتَغْفِرُ اللهَ الْكَرِيمَ , dan akhiri dengan bacaan di bawah ini sebanyak tiga kali :

اَسْتَغْفِرُ اللهَ الْكَرِيمَ مِنْ كُلِّ ذَنْبِنَا الْعَظِيمِ أَكْثَرَ مِنْ رَمَالِ الْبَحْرِ فَاغْفِرْ لَنَا يَا رَحِيمَ

- f. Membaca Surat Fatihah sebanyak 7 kali atau 144 kali.
 g. Membaca Surat Al-Ikhlâs sebanyak 11 kali, 100 kali, atau hingga 100.000 kali.
 h. Membaca Shalawat Ummi Taslima 500 kali atau 41.000 kali, serta Shalawat Ummi Abdika 500 kali atau 3.600 kali. Adapaun bacaan Shalawat ummi Taslima dan Shalawat Ummi Abdika sebagaimana berikut :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ

- i. Bacaan Nida Istiyaq, yaitu memanggil Rasulullah dengan penuh kerinduan. Berikut adalah lafadznya :

يَا هُدَى أَشْتَأَقُ إِلَى لِقَاؤِكَ وَأَنَا مُذْنِبٌ أَنْتَ كَرِيمٌ شَاكِرٌ

وَقَدْ رَجَوْتُكَ بِاللِّقَاءِ فِي مَدَى الرَّمَانِ وَأَنْتَ فِي بَرْزَخٍ فَإِنْ شِئْتَ حَاضِرٍ
فَأَذْرِكُنِي بِشَفَاعَةِ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَأَنْتَ شَفِيعُ الْخَلْقِ فِي يَوْمِ الْآخِرِ
فَإِنِّي عَصَيْتُ اللَّهَ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَأَذَنْبْتُ كَيْفَ أَنْجُو وَأَنَا الْعَادِرُ
وَلَيْسَ لِي شَفِيعًا سِوَاكَ يَا سَيِّدِي فَإِنْ لَمْ تَكُنْ كَذَلِكَ أَنَا الْخَاسِرُ
عَلَيْكَ صَلَاةُ اللَّهِ وَقَدْ صَلَّيْتُهَا وَإِلَيْكَ وَأَصْحَابِكَ هُمْ جَوَاهِرُ

j. Doa Shalawat Tawassul, dengan bacaan berikut :

الصَّلَاةُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ
كَذَا السَّلَامُ وَإِلَيْكَ يَا حَبِيبَ اللَّهِ يَا حَبِيبَ اللَّهِ
أَذْرِكُنَا أَدْرِكُنَا بِكَ تَوَسَّلْنَا
فِي مَعْرِفَةِ اللَّهِ يَا نَبِيَّ اللَّهِ يَا نَبِيَّ اللَّهِ

“Duh Jeng Nabi Duh Jeng Nabi aku adalah umatmu Sayangilah sayangi aku olehmu-olehmu;

Tak ada penyayang ku lain padamu lain padamu Janganlah aku ditinggalkan olehmu-olehmu;

Duh Jeng Nabi Duh Jeng Nabi sungguh baiklah budimu Terhadapku dan umat yang di bawahmu-di bawahmu Semoga aku disebut-sebut olehmu-olehmu Di sisi Allah bahagia ku karenamu-karenamu;

Duh Jeng Nabi Duh Jeng Nabi inginlah aku bersama Dengan Allah di mana aku berada aku berada Tak pisah sekalipun dari pada-Nya-dari pada-Nya;

Tak lupa dalam hati tiap detiknya tiap detiknya Duh Jeng Nabi Duh Jeng Nabi rindulah rasa hatiku Kepada Allah dan tambahlah cintaku-cintaku Antarlah aku ke hadirat Tuhanku-Tuhanku;

Dengan ma’rifat dan wusulnya hatiku-hatiku Duh Jeng Nabi Duh Jeng Nabi amatlah nikmatnya hati Yang didalamnya Nur Tajalli meliputi-meliputi Bukalah hatiku agar menikmati-menikmati Ladzatnya Nurullah di mana tajalli-tajalli;

Duh Jeng Nabi Duh Jeng Nabi rahmat salam kusanjungkan Di hadapnanmu Nabi yang kumulyakan yang kumulyakan Keluarga dan sahabat tak kutinggalkan tak kutinggalkan Umat Islam seluruhnya kusertakan aku sertakan”.

BAB IV

RELIGIUSITAS DALAM PRAKTIK MUJAHADAH DI PONDOK PESANTREN JAMSU IZZUL ISLAMI

A. Dimensi Keyakinan (Ideologis) Jamaah Mujahadah Sholawat Ummi

Dimensi keyakinan atau ideologis merupakan aspek fundamental dalam memahami berbagai fenomena sosial, budaya, dan agama. Ideologi dapat dipahami sebagai sekumpulan nilai, keyakinan, dan pandangan yang membentuk cara individu atau kelompok berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Dalam konteks keagamaan, dimensi ideologi didasarkan pada harapan bahwa agama akan menegakkan keyakinan tertentu, dogma dan doktrin yang diterima secara khusus.¹ Harapan orang-orang beragama terhadap keyakinan tertentu memengaruhi dimensi ideologis. Luas dan substansi keyakinan akan berbeda tidak hanya di seluruh agama tetapi bahkan sering kali dalam satu tradisi agama. Namun, setiap agama memiliki seperangkat keyakinan yang harus dijunjung tinggi oleh para penganutnya.²

Dimensi ideologis dalam setiap tradisi keagamaan, khususnya mujahadah sholawat ummi berperan dalam mengarahkan pemahaman penganut mengenai hubungan dengan Tuhan. Dalam konteks ini, mujahadah berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat ideologi keagamaan yang berlandaskan pada ajaran Islam. Dengan melaksanakan serangkaian ritual yang terstruktur, para pelaksana diajak untuk merenungkan dan menginternalisasi nilai-nilai ketakwaan di dalam dirinya. Dani merupakan salah satu santri sekaligus jamaah mujahadah sholawat ummi di pesantren jamsu mempunyai keyakinan bahwa mujahadah salah satu langkah menuju Allah dan rahmat-Nya. Ia mengungkapkan sebagaimana mujahadah yang bermakna bersungguh sungguh, kita sebagai pengamal mujahadah harus mempunyai kesungguhan dalam proses medekatkan diri kepada yang menciptakan kita meskipun terlihat sulit. Sesulit apapun suatu ibadah baik secara praktik,

¹ Bambang Suryadi & Bahrul Hayat, *Religiusitas : Konsep, Pengukuran*.,h. 16.

² Charles Y. Glock, Rodney Stark, *Religion and Society in Tension*., h. 20.

keadaan, situasi dan kondisinya akan selalu dilaksanakan jika dilakukan dengan usaha yang sungguh – sungguh.³

Pernyataan dani tersebut juga diafirmasi oleh Alimudin selaku santri senior dan jamaah yang telah sering bermujahadah. Ali menganggap mujahadah memiliki peran yang sangat penting dalam proses mendekatkan diri kepada Allah. Ia meyakini setiap ibadah termasuk mujahadah yang dilakukan semata mata dilakukan atas dasar keimanan kepada tuhan. Hal tersebut menjadikan ali bertambahnya keimanan kepada Allah.⁴Wawancara juga dilakukan kepada santri dan jamaah lain, yaitu Amar. Amar mengungkapkan bahwa ia meyakini kebenaran dari praktik mujahadah yang selama ini mereka lakukan. Menurut penuturan dari kyainya, mujahadah diperintah langsung oleh Sayyidina Ali atas perintah Rasulullah SAW kepada Kyai besar mereka, K.H Abu Nur Jazuli Nahrai Amaith yang mereka yakini sebagai wali. Atas interpretasi tersebut, Amar mau melakukan praktik mujahadah dan menambah keyakinan kepada dirinya dalam beribadah mendekatkan diri kepada Allah. Keyakinan terhadap Kiainya dan kebenaran ini dianggap sebagai dasar yang kuat bagi praktik mujahadah ini, menambah kedalaman dan makna dalam setiap amalan yang dilakukan.⁵

Pandangan lain disampaikan oleh Aas yang juga sudah lama menjalankan ibadah mujahadah shalawat ummi. Baginya, melakukan mujahadah atas keyakinan bahwa praktik ini merupakan cara yang efektif untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ia percaya bahwa dengan bermujahadah, imannya akan meningkat. Disamping itu, ia juga menyakini kecintaannya kepada Nabi Muhammad juga akan bertambah dikarenakan bacaan shalawat ummi yang sering dibaca saat pelaksanaan mujahadah. Melalui upaya ini, Aas berharap dapat merasakan kehadiran Allah dalam hidupnya, yang pada gilirannya akan memperkuat komitmennya terhadap ajaran agama.⁶

³ Wawancara dengan Aditya Ahmad Dani selaku santri Pondok Pesantren Jamsu, 12 Agustus 2024.

⁴ Wawancara dengan M. Alimuddin selaku santri Pondok Pesantren Jamsu, 12 Agustus 2024.

⁵ Wawancara dengan Amar Nur Faizin, selaku santri Pondok Pesantren Jamsu, 12 Agustus 2024.

⁶ Wawancara dengan Aas M. Khasanah selaku santri Pondok Pesantren Jamsu, 13 Agustus 2024.

Dari keempat wawancara di atas, menunjukkan mujahadah menjadi suatu praktik yang penuh makna bagi individu yang menjalankannya, seperti yang diungkapkan oleh Dani, Ali, Amar dan Aas. Dalam konteks dimensi keyakinan, keempatnya menekankan bahwa mujahadah sebagai sarana untuk mendekati diri kepada Allah meskipun masing-masing menyoroti aspek yang berbeda dari praktik tersebut. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa dimensi keyakinan mencakup harapan bahwa individu yang beragama akan mematuhi prinsip-prinsip teologis tertentu dan menerima kebenarannya.⁷ Harapan ini tidak hanya memengaruhi cara mereka memahami mujahadah, tetapi juga membentuk dimensi ideologis yang melandasi tindakan mereka. Keyakinan mereka juga mencakup berbagai skenario di mana seseorang mengikuti dan menerima doktrin agama yang berbeda. Dalam konteks ini, mujahadah dapat dilihat sebagai manifestasi dari penerimaan doktrin di mana setiap jamaah mujahadah menginternalisasi ajaran agama mereka secara berbeda dan unik.⁸

Dani menekankan bahwa mujahadah adalah upaya serius untuk mendekati diri kepada Allah, mencerminkan pentingnya ketekunan dan kesungguhan dalam proses beribadah. Dalam konteks dimensi keyakinan religiusitas menunjukkan bahwa tingkat keteguhan iman dani mempengaruhi tingkat keyakinannya juga pada ajaran agama.⁹ Pemahamannya menunjukkan bahwa kedekatan dengan Allah tidak datang dengan sendirinya, melainkan diperlukan usaha dan komitmen yang diwujudkan melalui praktik mujahadah sebagai manifestasi dari keyakinan religius yang mendalam. Sementara itu, Ali menambahkan bahwa mujahadah memiliki peran krusial dalam proses mendekati diri kepada Allah. Ia percaya bahwa setiap ibadah, termasuk mujahadah, dilaksanakan semata-mata berdasarkan keimanan kepada Tuhan, yang berdampak pada peningkatan keimanannya. Dalam kerangka dimensi keyakinan religiusitas, pandangan Alimudin menunjukkan bahwa dia benar benar percaya terhadap praktik atau ajaran yang dilakukan dan tidak meragukan kepastian terhadap hal yang dilakukan.¹⁰

⁷ Charles Y. Glock, Rodney Stark, *Religion and Society in Tension...*, h. 22.

⁸ Charles Y. Glock, Rodney Stark, *Religion and Society in Tension...*, h. 20.

⁹ Charles Y. Glock, Rodney Stark, *Religion and Society in Tension...*, h. 24.

¹⁰ Charles Y. Glock, Rodney Stark, *Religion and Society in Tension...*, h. 24.

Amar menekankan bahwa keyakinannya dalam bermujahadah diperkuat oleh bimbingan gurunya, Syeikh Abu Nur Djazuli Nahrawi Amaith, yang ia percaya menerima perintah langsung dari Rasulullah. Bagi Amar, mujahadah bukan hanya praktik individual, tetapi juga tradisi keyakinan yang diwariskan melalui seorang wali. Keyakinan ini menambah kedalaman spiritual dalam amalannya, dan mengikuti petunjuk gurunya memberikan legitimasi serta kekuatan tambahan, karena ia merasa berada di jalur yang benar. Dalam analisis ini, dapat dilihat bahwa keyakinan Amar dalam mujahadah mencerminkan dimensi keyakinan yang lebih luas, yang dimulai dengan iman kepada Tuhan dan pengakuan terhadap ajaran suci. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa keyakinan sering kali dibentuk oleh bimbingan dan tradisi yang diwariskan, di mana individu mengandalkan figur otoritas untuk memperkuat iman mereka.¹¹ Kehadiran dasar ilmiah atau akuntabilitas logis mungkin tidak selalu relevan bagi Amar tetapi sebaliknya keyakinannya lebih bersifat dogmatis, terikat pada tradisi dan ajaran gurunya. Adapun Aas melakukan mujahadah untuk mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan iman, dan memperdalam kecintaannya kepada Nabi Muhammad. Praktik ini mencerminkan dimensi keyakinan religiusitasnya bahwa ia tidak hanya meyakini bertumbuhnya keyakinan dalam hal keimanan kepada Allah tetapi juga keimanan kepada nabi¹² dengan bermujahadah.

Kesimpulan dari analisis tersebut adalah bahwa mujahadah merupakan praktik yang memberikan keyakinan mendalam dan berperan penting dalam mendekatkan diri kepada Allah. Masing-masing individu menyoroti aspek keyakinan yang berbeda dari mujahadah, ada yang meyakini mendekatkan diri kepada Allah berdasarkan ketekunan dalam mujahadah, berdasarkan keimanan, bimbingan spiritual dari gurunya, dan pada peningkatan iman serta kecintaan kepada Nabi Muhammad. Dalam konteks dimensi keyakinan dan ideologi religiusitas, semua narasumber sepakat bahwa mujahadah bukan hanya sekadar praktik individu, tetapi juga sebuah tradisi spiritual yang memperkuat hubungan dengan Allah dan menumbuhkan kedalaman keyakinan di dalam diri mereka.

¹¹ Charles Y. Glock, Rodney Stark, *Religion and Society in Tension...*, h. 26.

¹² Charles Y. Glock, Rodney Stark, *Religion and Society in Tension...*, h. 24.

B. Dimensi Peribadatan atau Praktik Jamaah Mujahadah Sholawat Ummi

Dimensi Peribadatan atau praktik adalah Aspek ritualistik dari proses peribadatan masyarakat.¹³ Dimensi praktik dalam pengamalan keagamaan merujuk pada tindakan nyata yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam menjalankan ajaran agama mereka. ritual atau kebiasaan keagamaan tertentu yang dilakukan dari para pengikut suatu agama termasuk dalam dimensi ritualistik. Ini termasuk praktik-praktik seperti puasa, doa, ibadah, dan mengambil bagian dalam sakramen-sakramen tertentu.¹⁴ Dalam konteks mujahadah sholawat ummi, tentu dimensi ini mencakup berbagai ritual, ibadah, dan kegiatan yang mencerminkan keyakinan dan nilai-nilai dari praktik mujahadah tersebut. Praktik keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menunjukkan ketaatan kepada Tuhan, tetapi juga sebagai medium untuk membangun hubungan antarindividu dalam komunitas keagamaan.

Praktik mujahadah Sholawat ummi di Pondok Pesantren Jamsu dilaksanakan setiap bulan sekali. Kegiatan ini menjadi kewajiban bagi semua santri di pesantren tersebut.¹⁵ Mujahadah juga biasanya dilakukan setiap satu minggu sekali pada hari minggu di pesantren Annuriyyah. Tradisi tiap minggu sekali ini mewarisi dari Kiai Jazuli kepada K.H Izzudin, putranya dan pengasuh pesantren Jamsu.¹⁶ Dihadiri oleh masyarakat dan para santri yang saat itu sedang libur sekolah. Kemudian mujahadah juga dilaksanakan setiap bulannya sebanyak dua kali, yaitu pada hari rabu Pon dan Rabu Wage dan itu sudah menjadi tradisi dari pondok yang ditanamkan pada santri.¹⁷ Mujahadah hari rabu ini biasaya dilakukan di berbagai desa – desa atau kecamatan di sekitar Brebes selatan. Bahkan, kegiatan mujahadah sholawat ummi sering kali diadakan ketika memperingati hari – hari besar islam, seperti bulan Ramadhan dan Idhul fitri. Pada waktu Ramadhan, mujahadah

¹³ Bambang Suryadi & Bahrul Hayat, *Religiusitas : Konsep, Pengukuran...*,h. 16.

¹⁴ Charles Y. Glock, Rodney Stark, *Religion and Society in Tension..*, h. 20.

¹⁵ Wawancara dengan M. Alimuddin selaku santri Pondok Pesantren Jamsu, 12 Agustus 2024.

¹⁶ Wawancara dengan Amar Nur Faizin, selaku santri Pondok Pesantren Jamsu, 12 Agustus 2024.

¹⁷ Wawancara dengan Aditya Ahmad Dani selaku santri Pondok Pesantren Jamsu, 12 Agustus 2024.

biasanya dilaksanakan satu bulan penuh.¹⁸sedangkan pada Idhul Fitri, mujahadah diadakan ditandai dengan pelaksanaan acara Halal Bi Halal yang dihadiri oleh alumni santri dan seluruh jamaah mujahadah di wilayah tersebut.¹⁹

Dalam penelitian terhadap mujahadah sholawat ummi, penulis menemukan beberapa literatur atau pedoman yang biasanya dipakai para santri pesantren jamsu dalam melaksanakan praktik mujahadah tersebut. Buku tersebut bernama *Pedoman Dzikir Jamsu*, yang pasti dimiliki oleh semua santri di sana. Buku tersebut berisi terkait panduan dzikir-dzikir yang biasa dilakukan di pesantren tersebut terkhusus mujahadah. Bacaan – bacaan dalam mujahadah tertulis sesuai teknis - teknis praktiknya secara jelas dan sistematis. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Ali dan Amar dalam wawancara. Mereka mengatakan bahwa panduan dasar terkait praktik mujahadah ada dalam buku *Pedoman Dzikir Jamsu*. Didalamnya tertera jelas keseluruhan tata cara pelaksanaannya mulai dari awal sampai akhir.²⁰

Di dalam buku pedoman tersebut terdapat tata cara ritual mujahadah shalawat ummi yang sudah dimuat dalam bab tiga sebelumnya oleh penulis. Berdasarkan hal tersebut, ritual melakukan mujahadah harus dilakukan sebagaimana adanya. Mujahadah dimulai dengan melakukan ibadah shalat sunnah tasbeih empat rakaat dan shalat hajat 2 rakaat. Lalu, membaca doa hajat dengan diselingi ucapan doa masing masing jamaah. Setelah itu membaca hadiah surat al -Fatihah dan membaca istighfar sebanyak 100 kali. Kemudian membaca surat al – Fatihah sebanyak 7 atau 114 kali dan surat al – Ikhlas sebanyak 11/100/100.000 kali atas dasar kemampuannya. Paling utama membaca sholawat ummi Taslima 500 atau 41.000 kali dan sholawat ummi abdika, 500 atau 36.000 kali. Terakhir membaca lafadz Nida Istiyaq dan doa sholawat *Tawassul*.

Hal tersebut menunjukkan bahwa salah satu variabel penting dalam dimensi praktik keagamaan adalah aspek ritual. Penjelasan di atas termasuk dalam aspek ritual karena menggambarkan teknis-teknis yang harus dilaksanakan oleh para

¹⁸ Wawancara dengan Amar Nur Faizin, selaku santri Pondok Pesantren Jamsu, 12 Agustus 2024.

¹⁹ Wawancara dengan Aas M. Khasanah selaku santri Pondok Pesantren Jamsu, 13 Agustus 2024.

²⁰ Wawancara dengan Ali, Amar, Aas...,

penganut agama²¹, khususnya jamaah mujahadah shalawat ummi. Ritual yang disebutkan mencakup serangkaian tindakan yang terstruktur dan terencana yang tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat identitas dan ikatan komunitas di antara para jamaah. Dengan demikian, praktik ritual ini menjadi elemen kunci dalam religiusitas mereka.

Segala kegiatan mujahadah sholawat ummi yang dilakukan oleh para santri merupakan suatu dorongan dari pesantren jamsu agar meningkatkan ketakwaan kepada Allah dan santri terbiasa melakukannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh mereka bahwa mujahadah sudah menjadi hal yang sangat ditekankan oleh Kiainya untuk dilakukan oleh santri di sana. Tiap tiap santri di pesantren Jamsu diharuskan untuk melakukan praktik tersebut agar santri ingat untuk selalu beribadah kepada Allah. Oleh karena itu, santri-santri sangat berkomitmen dalam melaksanakan ibadah tersebut. Bahkan, para santri mengaku selalu ikut dan tidak luput untuk melakukan mujahadah setiap diadakannya praktik tersebut karena sudah dianggap sebagai suatu kewajiban.²²

Meskipun mujahadah dianggap sebagai suatu tradisi di pesantren Jamsu dikarenakan mujahadah telah menjadi kewajiban yang mengakar kuat di pesantren, akan tetapi dalam prosesnya santri menemukan suatu keyakinan sendiri dalam menjalankan ibadah tersebut. Hal itu sudah dijelaskan dalam dimensi keyakinan jamaah mujahadah sebelumnya. Seiring waktu, Dani mengungkapkan semangatnya dalam bermujahadah semakin meningkat. Pengalaman ini mendorongnya untuk lebih sungguh-sungguh dalam melaksanakan ibadah dan ia menyadari bahwa kurangnya niat sejak awal dapat membuatnya mengantuk.²³ Begitupula dengan Ali yang mengatakan bahwa mujahadah adalah suatu ibadah yang penting sehingga ia melakukannya dengan sungguh-sungguh.²⁴ Amarpun menyetujui kalau mujahadah harus dilakukan secara sungguh-sungguh walau sesusah apapun.²⁵ Aas juga

²¹ Charles Y. Glock, Rodney Stark, *Religion and Society in Tension...*, h. 28.

²² Wawancara dengan Dani, Amar, Ali, Aas.,.

²³ Wawancara dengan Aditya Ahmad Dani selaku santri Pondok Pesantren Jamsu, 12 Agustus 2024.

²⁴ Wawancara dengan M. Alimuddin selaku santri Pondok Pesantren Jamsu, 12 Agustus 2024.

²⁵ Wawancara dengan Amar Nur Faizin, selaku santri Pondok Pesantren Jamsu, 12 Agustus 2024.

menegaskan komitmen mengikuti setiap acara mujahadah yang diadakan. Baginya, hal yang diawal berat untuk bermujahadah akan terasa mudah jika dilakukan mengalir terus menerus²⁶.

Berdasarkan analisis penulis, mujahadah shalawat ummi tentunya memenuhi 2 aspek atau variabel dalam dimensi peribadatan yang disebutkan oleh Glock dan Stark, yaitu aspek ritual dan ketaatan. Dalam aspek ritual, mujahadah sholawat Ummi memiliki tata cara ibadah yang berbeda, terutama dalam bacaan sholawat Ummi baik sholawat ummi Taslima dan Ummi Abdika. Sholawat ummi menjadi ritual yang khas dalam praktik mujahadah ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Guru besar mujahadah, Kiai Jazuli bahwa mujahadah harus dilakukan sesuai prosedur dan urutan ritual – ritual pelaksanaannya. Tentunya, tidak ada satupun redaksi yang dirubah dalam menjalankan ibadah mujahadah ini.

Di sisi lain, mujahadah dilaksanakan secara konsisten oleh para santri di Pesantren Jamsu. Hal ini menunjukkan seberapa konsisten anggota suatu agama melakukan ritual tersebut, yang mengarah pada aspek kepatuhan dalam dimensi peribadatan atau praktik.²⁷ Walaupun berakar dari kewajiban yang diberikan oleh kyai mereka. Kewajiban ini tidak hanya sekadar formalitas, tetapi menjadi bagian penting dari pembentukan karakter santri, yang mengajarkan mereka untuk disiplin dalam beribadah dan selalu mengingat Allah. Seiring berjalannya waktu, Dani, Ali, Amar, dan Aas menunjukkan konsistensi dan ketaatan dalam bermujahadah. Dani semakin sungguh-sungguh dalam ibadah setelah menyadari pentingnya niat yang kuat, sementara Ali menganggap mujahadah sebagai ibadah penting yang harus dilakukan dengan tekun. Amar setuju bahwa mujahadah harus dilakukan dengan kesungguhan, meski tantangan berat menghadang, sementara Aas menegaskan komitmennya untuk terus mengikuti acara mujahadah, percaya bahwa kesulitan di awal akan terasa lebih mudah jika dilakukan secara konsisten. Mereka semua sepakat bahwa keteguhan dan kontinuitas dalam bermujahadah membawa keberkahan dan kemudahan seiring waktu.

²⁶ Wawancara dengan Aas M. Khasanah selaku santri Pondok Pesantren Jamsu, 13 Agustus 2024.

²⁷ Charles Y. Glock, Rodney Stark, *Religion and Society in Tension...*, h. 28.

Jadi, berdasarkan penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa Mujahadah Sholawat Ummi memiliki tata cara ibadah yang unik dan terstruktur, termasuk bacaan sholawat Ummi yang harus diucapkan sesuai ketentuan. Di sisi lain, dalam aspek ketaatan, kegiatan mujahadah dilakukan oleh para santri di setiap kegiatan mujahadah yang ada secara rutin dan sungguh-sungguh. Tradisi yang selalu konsisten dilakukan para santri ini menjadikannya sebagai warisan spiritual yang harus selalu dilestarikan agar terus berkembang dan hidup dalam lingkup pesantren Jamsu Izzul Islami.

C. Dimensi Pengalaman atau Penghayatan Jamaah Mujahadah Sholawat Ummi

Dimensi pengalaman dikaitkan dengan pengalaman transendental dan berpusat pada pengalaman keimanan individu²⁸.Aspek pengalaman merupakan dimensi penting dalam memahami hubungan individu dengan spiritualitas dan keagamaan. Pengalaman ini mencakup momen-momen subjektif yang mendalam di mana seseorang merasakan kehadiran Tuhan atau suatu kekuatan yang lebih besar. Hal ini sering kali melibatkan emosi yang kuat, seperti kedamaian, sukacita, atau bahkan ketakutan, yang dapat memberikan makna dan kedalaman pada kehidupan sehari-hari. Aspek ini menekankan pada pengalaman pribadi yang unik bagi setiap individu. Meskipun samar-samar, semua agama memiliki harapan bahwa para pengikutnya suatu hari akan memperoleh pengetahuan langsung tentang realitas hakiki atau mengalami emosi keagamaan, sebagaimana diakui oleh dimensi pengalaman. Para praktisi atau komunitas agama mendefinisikan semua perasaan, persepsi, dan sensasi sebagai sesuatu yang melibatkan komunikasi, tidak peduli seberapa kecilnya, dengan kodrat ilahi, yaitu, dengan Tuhan, realitas hakiki, atau otoritas transendental.²⁹

Dalam konteks mujahadah, tradisi keagamaan tersebut dan individu jamaah atau santri memiliki cara unik dalam menghayatinya. Seperti halnya Dani, santri yang sering melaksanakan mujahadah mengatakan bahwa mujahadah sholawat ummi memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupannya. Ketika dirinya

²⁸ Bambang Suryadi & Bahrul Hayat, *Religiusitas : Konsep, Pengukuran*, h. 17.

²⁹ Charles Y. Glock, Rodney Stark, *Religion and Society in Tension...*, h. 20.

melakukan mujahadah, terdapat banyak bacaan yang dapat memperkuat ibadah kita dan membuatnya lebih khusuk dalam beribadah. proses mujahadah membutuhkan waktu yang lama, sehingga kita diajari untuk bersabar dan memiliki jiwa yang sungguh-sungguh, sesuai dengan makna sebenarnya dari mujahadah. Hal ini juga membuatnya mulai menyukai dan merasa lebih nyaman untuk berdiam diri di masjid (i'tikaf) dan mengaji. Selama bermujahadah, keyakinannya terhadap Allah semakin kuat dan menyadari bahwa mujahadah adalah caranya untuk mendekatkan diri kepada-Nya dalam setiap aspek kegiatan yang dilakukannya. Seperti saat bekerja maupun menuntut ilmu semakin yakin bahwa Allah selalu ada dan pasti akan menolong kita. Mujahadah, sebagai bentuk ibadah kepada Allah, menunjukkan bahwa setiap usaha yang kita lakukan akan mendapat pertolongan dari-Nya.³⁰

Tanggapan lain juga disampaikan oleh Ali yang menyampaikan bahwa Setelah mengikuti praktik Mujahadah, saya merasakan kenyamanan dan tepat waktu dalam beribadah. Hal ini memungkinkan saya untuk lebih fokus selama menjalankan ritual dan perasaan hatinya menjadi lebih terang dan tenang. Keterlibatan dalam ibadah ini tidak hanya memperdalam konsentrasi, tetapi juga memberikan dampak positif pada kedamaian batin saya³¹. Hal yang sama juga dialami oleh Amar, yang mengatakan bahwa setelah bermujahadah, dirinya memperoleh ketenangan batin sekaligus adanya peningkatan keimanan dan kualitas dalam beribadah. Secara pribadi, ia juga merasakan adanya kemudahan dalam setiap pintu rezekinya. Hal ini membuatnya selalu menemukan sumber rezeki yang mengalir dengan lancar. lalu, ia juga diberi kemudahan dalam mencari ilmu, yang semakin memperkaya pengetahuan dan pengalamannya. Pengalaman ini menunjukkan betapa pentingnya menjalani praktik spiritual, karena dirinya percaya bahwa keberkahan dalam rezeki dan kemudahan dalam belajar adalah hasil dari usaha dan ketekunan dalam menjalankan ibadah, khususnya bermujahadah.³²

³⁰ Wawancara dengan Aditya Ahmad Dani selaku santri Pondok Pesantren Jamsu, 12 Agustus 2024.

³¹ Wawancara dengan M. Alimuddin selaku santri Pondok Pesantren Jamsu, 12 Agustus 2024.

³² Wawancara dengan Amar Nur Faizin, selaku santri Pondok Pesantren Jamsu, 12 Agustus 2024.

Begitu juga dengan Aas, Setelah mengikuti mujahadah, ia merasakan peningkatan yang dalam kekhusyukan ibadahnya. Ibadah yang dulunya terasa berat kini dilakukan dengan rasa nikmat dan ketenangan yang lebih mendalam, tanpa adanya perasaan terpaksa. Semangat ibadahnya pun semakin meningkat, seiring dengan kedalaman batin yang ia rasakan, menjadikannya lebih tulus dan penuh gairah dalam setiap amal ibadah yang dilakukannya.³³

Dari pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa status mereka dalam ibadah Mujahadah tidak hanya menjalani ritual saja tetapi juga merasakan pengalaman spiritual mendalam yang memperkuat iman dan koneksi mereka dengan Allah. Dani mengungkapkan bahwa mujahadah sholawat ummi memiliki dampak mendalam dalam hidupnya, mengajarkannya kesabaran dan pemahaman yang lebih dalam tentang ibadah. Proses mujahadah ini tidak hanya memperkaya praktik ibadahnya, tetapi juga membentuk sikap mental dan emosional yang positif. Ia merasa semakin dekat dengan Allah, terutama melalui waktu berdiam diri di masjid dan i'tikaf, yang baginya menjadi sarana untuk ketenangan spiritual. Pengalaman ini memperkuat ikatan emosionalnya dengan agama dan memberi rasa nyaman serta inspirasi untuk terus beribadah. Hal ini sejalan dengan dimensi pengalaman religiusitas menurut Glock dan Stark, yang menekankan kedalaman pengalaman subjektif dan hubungan pribadi dengan Tuhan.³⁴ Adapun Ali merasakan kenyamanan dan peningkatan fokus dalam beribadah setelah mengikuti praktik Mujahadah. Pengalaman ini tidak hanya meningkatkan kualitas ibadah, tetapi juga berdampak positif pada kesehatan mental dan emosionalnya, dengan membuat hatinya lebih terang dan tenang. Keterlibatannya dalam ibadah membantu meredakan stres, memperdalam konsentrasi, dan menciptakan kedamaian batin. Hal tersebut menunjukkan dimensi pengalaman yang mencakup unsur-unsur pengalaman dan perasaan atau emosi.³⁵

Amar juga merasakan ketenangan batin dan peningkatan kualitas ibadah setelah bermujahadah. Pengalaman ini menunjukkan bahwa praktik spiritual yang konsisten memberikan dampak positif, tidak hanya dalam ibadah, tetapi juga dalam

³³ Wawancara dengan Aas M. Khasanah selaku santri Pondok Pesantren Jamsu, 13 Agustus 2024.

³⁴ Charles Y. Glock, Rodney Stark, *Religion and Society in Tension...*, h. 20.

³⁵ Charles Y. Glock, Rodney Stark, *Religion and Society in Tension...*, h. 20.

kehidupan sehari-hari. Ia merasakan kemudahan dalam rezeki, yang mencerminkan keyakinannya bahwa ketekunan dalam ibadah berhubungan dengan keberkahan yang diberikan Allah. Hal ini semakin memotivasi Amar untuk terus menjalani ibadah dengan sungguh-sungguh, dengan keyakinan bahwa usaha dan dedikasi akan mendapat balasan yang baik. Berdasarkan penjelasan tersebut, mengindikasikan adanya pengalaman yang dialami oleh seorang yang berhubungan dengan Tuhan³⁶. Aas juga merasakan peningkatan kekhusyukan ibadah setelah mengikuti mujahadah. Ibadah yang sebelumnya terasa berat kini dilakukannya dengan rasa nikmat dan ketenangan, tanpa perasaan terpaksa. Semangat ibadahnya semakin meningkat, seiring dengan kedalaman batin yang dirasakannya, membuatnya lebih tulus dan penuh gairah dalam setiap amal ibadah. Hal ini menyoroti adanya penghayatan yang dialami melalui perasaan keagamaan dan emosi yang positif.³⁷

Kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa secara keseluruhan, pengalaman para santri dalam mengikuti mujahadah Sholawat Ummi menunjukkan dampak positif yang terhadap kualitas ibadah dan kehidupan spiritual mereka. Dani merasakan kedekatan yang lebih dalam dengan Allah, sementara Ali mengalami peningkatan fokus dan kedamaian batin yang membantu meredakan stres. Amar merasakan keberkahan dalam rezeki dan semakin termotivasi untuk beribadah dengan sungguh-sungguh, sedangkan Aas merasakan peningkatan kekhusyukan dan semangat ibadah yang lebih tulus. Pengalaman ini mencerminkan pentingnya konsistensi dalam praktik spiritual, yang tidak hanya memperkaya ibadah, tetapi juga membentuk sikap spiritual yang sejalan dengan dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark.

D. Dimensi Pengetahuan Jamaah Mujahadah Sholawat Ummi

Dimensi pengetahuan religiusitas mencakup berbagai aspek yang membentuk pemahaman dan pengalaman spiritual seseorang dalam konteks agama.³⁸

³⁶ Charles Y. Glock, Rodney Stark, *Religion and Society in Tension...*, h. 20.

³⁷ Charles Y. Glock, Rodney Stark, *Religion and Society in Tension...*, h. 20.

³⁸ Bambang Suryadi & Bahrul Hayat, *Religiusitas...*, h. 17.

Kepercayaan bahwa orang yang mengidentifikasi diri sebagai penganut agama harus memiliki pemahaman tentang konsep dasar, ritus, tulisan, dan praktik agama mereka terkait dengan dimensi pengetahuan. Aspek pengetahuan dan kepercayaan jelas terkait karena memahami suatu kepercayaan diperlukan untuk menerimanya. Namun, kepercayaan tidak selalu sama dengan pengetahuan, dan tidak semua pengetahuan agama didasarkan pada kepercayaan. Selain itu, seseorang mungkin memiliki pendapat yang kuat berdasarkan pemahaman yang mendalam tentang agamanya atau ide-ide yang kuat berdasarkan fakta.³⁹

Dalam konteks praktik mujahadah, dimensi pengetahuan religiusitas tidak hanya membentuk identitas individu para santri, tetapi juga mempengaruhi perilaku sosial mereka. Proses kritik dan refleksi terhadap keyakinan dan praktik keagamaan juga penting, karena memungkinkan santri untuk mengeksplorasi dan memperdalam pemahaman mereka dan menyesuaikan nilai-nilai tersebut dengan konteks kehidupan modern. Pengetahuan dalam bermujahadah sholawat Ummi merujuk pada pemahaman para jamaah dalam praktik spiritual yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah dan pengamalan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Pengetahuan yang terkait tentunya mencakup pemahaman mengenai makna, manfaat, serta bagaimana menjalankan ibadah mujahadahnya. Hal tersebut semestinya diajarkan oleh Kyai yang memimpin atau orang yang mempunyai pemahaman dalam pelaksanaan mujahadah sholawat ummi. Adapun tanggapan dari responden yang telah peneliti wawancara, yang mengatakan bahwa di pesantren biasanya diadakan kegiatan ngaji rutin yang dilaksanakan pada setiap Jumat malam setiap minggunya.⁴⁰ Setelah mujahadah dan setiap hari selama bulan puasa, materi yang diberikan berfokus pada mujahadah, termasuk fadilah dan keutamaan yang bisa diperoleh dari praktik tersebut serta pengetahuan terkait mujahadah itu sendiri.⁴¹ Mujahadah juga dipraktikkan oleh santri-santri yang lebih senior sebagai contoh bagi santri yang lain. Dalam pelaksanaannya, mereka membagi forum

³⁹ Charles Y. Glock, Rodney Stark, *Religion and Society in Tension*, h. 20-21.

⁴⁰ Wawancara dengan M. Alimuddin selaku santri Pondok Pesantren Jamsu, 12 Agustus 2024.

⁴¹ Wawancara dengan Amar Nur Faizin, selaku santri Pondok Pesantren Jamsu, 12 Agustus 2024.

menjadi kelompok santri laki-laki dan perempuan sehingga setiap kelompok dapat belajar sesuai dengan kebutuhannya.⁴²

Berdasarkan kajian yang sering dilakukan, Dani memperoleh pengetahuan tentang mujahadah, yang mengajarkannya tentang kesungguhan dalam beribadah. Ia juga mengetahui tentang shalawat ummi yang sebelumnya tidak mengetahui sama sekali. Sedikitnya ia memahami tata cara melaksanakan shalat tasbih dengan bacaan tasbih yang benar.⁴³ Di sisi lain, Ali memiliki pemahaman tentang agama, yang mencakup berbagai aspek ibadah yang terkandung dalam konsep mujahadah. Ali juga memahami betapa pentingnya kedisiplinan dalam beribadah. Ia menyadari bahwa kedisiplinan bukan hanya soal ketepatan waktu, tetapi juga tentang kualitas ibadah yang dilakukan dengan penuh perhatian dan kesungguhan, serta menjaga konsistensi dalam setiap amal yang dikerjakan.⁴⁴

Amar dalam perjalanannya bermujahadah mengalami pemahaman mendalam tentang hakikat beribadah dan ketakwaan. Ia menyadari bahwa ibadah adalah cara untuk memperkuat hubungan dengan Tuhan dan menginternalisasi nilai spiritual. Ia memahami takwa sebagai kompetisi positif, berusaha meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap ajaran-Nya, dan bertransformasi dari pelaksana ibadah menjadi pencari kualitas spiritual yang lebih baik.⁴⁵ Sementara Aas menjelaskan perubahan setelah melakukan mujahadah, yang membantunya memahami perjuangan spiritual dengan lebih mendalam. Ia juga menyoroti keutamaan shalawat ummi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan keberkahan. Aas merasakan bahwa shalawat ini memberikan ketenangan jiwa dan memperkuat cintanya kepada Rasulullah.⁴⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dianalisis bahwa pengetahuan tentang mujahadah dan sholawat ummi sering diajarkan oleh Kyai atau pemimpin yang di

⁴² Wawancara dengan Aditya Ahmad Dani selaku santri Pondok Pesantren Jamsu, 12 Agustus 2024.

⁴³ Wawancara dengan Aditya Ahmad Dani selaku santri Pondok Pesantren Jamsu, 12 Agustus 2024.

⁴⁴ Wawancara dengan M. Alimuddin selaku santri Pondok Pesantren Jamsu, 12 Agustus 2024.

⁴⁵ Wawancara dengan Amar Nur Faizin, selaku santri Pondok Pesantren Jamsu, 12 Agustus 2024.

⁴⁶ Wawancara dengan Aas M. Khasanah selaku santri Pondok Pesantren Jamsu, 13 Agustus 2024.

sana. Di pesantren, ada kegiatan ngaji rutin setiap Jumat malam, pengajian setelah mujahadah biasa dan selama bulan puasa. Santri senior juga mempraktikkan mujahadah sebagai teladan. Sebagaimana Dani yang mengetahui tentang mujahadah dan shalawat ummi, serta tata cara shalat tasbih. Hal tersebut menunjukkan informasi pengetahuan yang didapat atas ajaran yang dia lakukan.⁴⁷ Sedangkan Ali memahami pentingnya kedisiplinan dalam ibadah, mencakup kualitas dan konsistensi amal. Di sini memperlihatkan bahwa dirinya memiliki gagasan yang luas tentang beribadah dan landasan kuat dalam beramal. Amar mendalami hakikat beribadah dan ketakwaan, yang menunjukkan pengetahuan agamanya menambahkan keyakinan terhadap Tuhan. Sedangkan Aas merasakan perubahan setelah mujahadah, memahami keutamaan shalawat ummi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Pengalaman ini menunjukkan bahwa dirinya mengharuskan melakukan ibadah berdasarkan ikatan pengetahuan yang semestinya dimiliki. Pengetahuan akan keutamaan shalawat ummi menjadi penunjang dalam meningkatkan kesungguhan dalam beribadah. Ketiga orang diatas mencerminkan adanya pengetahuan yang diperoleh terkait landasan ibadah dan dasar dasar keimanan yang diperoleh melalui praktik keamaan tersebut.⁴⁸

Kesimpulannya adalah bahwa pesantren jamsu memiliki peran pengetahuan yang mendalam dan terstruktur tentang mujahadah dan sholawat ummi diajarkan. Pengetahuan yang didapat selama bermujahadah masing-masing mendapatkan pemahaman yang berbeda, seperti tentang ibadah, shalawat ummi, dan keutamaannya serta konsep takwa yang menunjukkan bahwa religiusitas melibatkan dasar pengetahuan yang menjadikannya aspek yang sangat penting.

E. Dimensi Konsekuensi Jamaah Mujahadah Sholawat Ummi

Dimensi konsekuensi atau pengamalan religiusitas mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi perilaku dan sikap individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agamanya.⁴⁹ Dampak dari dimensi konsekuensi berbeda

⁴⁷ Charles Y. Glock, Rodney Stark, *Religion and Society in Tension...*, h. 20.

⁴⁸ Charles Y. Glock, Rodney Stark, *Religion and Society in Tension...*, h. 20.

⁴⁹ Bambang Suryadi & Bahrul Hayat, *Religiusitas...*, h.17.

dari keempat komponen yang disebutkan sebelumnya. Mencari tahu bagaimana praktik keagamaan, pengetahuan, pengalaman, dan kepercayaan seseorang memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka adalah fokus dari dimensi ini. Kata kerja tersebut digunakan dalam konteks teologis di sini. Tidak diketahui seberapa besar pengaruh agama tertentu yang intrinsik terhadap agama tersebut atau hanya merupakan hasilnya, meskipun banyak agama mendikte bagaimana penganutnya harus berpikir dan bertindak dalam situasi sehari-hari. Interaksi antara manusia, bukan antara manusia dan Tuhan, adalah fokus dari dimensi ini. Bagi masyarakat, keyakinan agama berfungsi sebagai tolok ukur utama yang mengarahkan manusia menuju pengembangan kehidupan yang bermoral baik.⁵⁰ Secara umum, dimensi religiusitas meliputi praktik ibadah yang menjadi manifestasi dari keimanan seseorang tetapi religiusitas juga berpengaruh pada nilai-nilai moral dan etika, seperti kejujuran, kasih sayang, dan toleransi yang diadopsi dalam interaksi sosial.⁵¹

Keterlibatan seseorang baik secara individu maupun kelompok dalam praktik mujahadah sholat ummi tidak hanya berfokus pada ucapan, penghayatan tetapi juga mencakup penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah tersebut. Selain itu, pengamalan shalawat ini diharapkan dapat membawa dampak positif dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungan sosial maupun saat menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, praktik mujahadah sholat ummi dapat meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Dampak perubahan nyata dialami dari salah satu orang yang mengikuti mujahadah yang mengatakan bahwa dirinya mengalami peningkatan dalam perilaku sosial yang lebih positif dan meninggalkan sesuatu yang sifatnya sia-sia. Ali menunjukkan tingginya tingkat kerja sama dan sikap saling pengertian terhadap sesama santri maupun orang lain. Hal tersebut juga berkontribusi pada pudarnya perilaku negatif dalam dirinya.⁵² Pengaruh positif di atas juga dirasakan oleh santri lain yang menyatakan bahwa setelah menjalani praktik mujahadah, dirinya

⁵⁰ Safitri, Vivian Nur, Dkk, "Nilai Religius dalam Novel Titip Rindu ke Tanah Suci Karya Aguk Irawan: Kajian Sosiologi Sastra", dalam *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol.10 no. 1, 2020, h. 25-36.

⁵¹ Charles Y. Glock, Rodney Stark, *Religion and Society in Tension*, h. 21.

⁵² Wawancara dengan M. Alimuddin selaku santri Pondok Pesantren Jamsu, 12 Agustus 2024.

mengalami perubahan dalam sikap, terutama dalam hal berkurangnya perilaku sombong. Tingkat egoismenya pun sudah mulai berkurang, dan ia menjadi lebih tidak mementingkan diri sendiri. Di lingkungan pondok pesantren, ia bersama para santri lainnya juga terlibat dalam berbagai kegiatan kolaboratif, seperti gotong-royong dalam pembangunan pesantren. Keterlibatan dalam aktivitas bersama mencerminkan semangat kebersamaan dan gotong royong yang semakin kuat di antara kami.⁵³

Selain itu, ada juga wujud perilaku lain yang dihasilkan setelah bermujahadah. Sebagaimana yang dia ucapkan bahwa bermujahadah bagi dia terlihat semangatnya lebih tinggi dan giat dalam melaksanakan berbagai aktivitas lainnya. Keterlibatan dalam mujahadah berkontribusi pada peningkatan energi dan dedikasi saya dalam menjalani tugas-tugas sehari-hari. Menurutnya mujahadah sebagai sumber inspirasi yang mendorong saya untuk lebih aktif dan produktif dalam berbagai aspek kehidupan.⁵⁴ Sementara Aas juga mengungkapkan setelah mengikuti mujahadah, ia merasakan semangat baru dalam menjalani hidup. Ia merasa terdorong untuk selalu bertutur kata yang baik dan menjadi pribadi yang lebih sabar serta berhati-hati dalam setiap tindakan. Perubahan ini tidak hanya berlaku terhadap dirinya sendiri, tetapi juga dalam hubungannya dengan orang lain. Aas kini lebih mampu menghargai dan saling menghormati, baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam menjaga sikap terhadap orang di sekitarnya. Perjalanan spiritual ini telah membentuknya menjadi pribadi yang lebih baik, dengan kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya menjaga hubungan yang penuh rasa hormat dan kebaikan.⁵⁵

Pernyataan tersebut ketika dianalisis oleh penulis menginterpretasikan konsekuensi religiusitas yang mendalam dan beragam akibat praktik mujahadah sholat ummi di lingkungan pesantren Jamsu. Pertama, Ali merasakan perubahan positif setelah mengikuti mujahadah, dengan peningkatan dalam perilaku sosial

⁵³ Wawancara dengan Amar Nur Faizin, selaku santri Pondok Pesantren Jamsu, 12 Agustus 2024.

⁵⁴ Wawancara dengan Aditya Ahmad Dani selaku santri Pondok Pesantren Jamsu, 12 Agustus 2024.

⁵⁵ Wawancara dengan Aas M. Khasanah selaku santri Pondok Pesantren Jamsu, 13 Agustus 2024.

yang lebih baik dan meninggalkan kebiasaan yang tidak bermanfaat. Ia menunjukkan sikap kerja sama yang tinggi serta saling pengertian terhadap sesama santri dan orang lain, yang turut berkontribusi pada hilangnya perilaku negatif dalam dirinya. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh praktik mujahadah yang dilakukan. Kedua, Sikap saling pengertian dan kerja sama di kalangan santri mengurangi perilaku negatif, mencerminkan dimensi konsekuensi religiusitas. Praktik ibadah, seperti mujahadah dapat memperbaiki moral dan etika kelompok, mendorong Amar untuk lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan menjauh dari sikap egois. Hal ini tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga memperkuat norma sosial yang memperkaya komunitas pesantren. Selain itu, keterlibatan santri dalam kegiatan kolaboratif, seperti gotong-royong, menumbuhkan solidaritas yang mencerminkan nilai keagamaan tentang kebersamaan dan tanggung jawab kolektif dalam kehidupan sosial. Kedua penjelasan tersebut merupakan wujud perilaku penganut agama yang sifatnya umum dan bukan pada ruang lingkup agama yang merupakan efek dari praktik keagamaan yang dilakukan.⁵⁶

Ketiga, Dani merasakan peningkatan semangat dan dedikasi setelah bermujahadah, yang menunjukkan bahwa ibadah ini dapat menjadi sumber inspirasi untuk lebih aktif dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik ibadah yang konsisten tidak hanya berdampak positif pada aspek spiritual, tetapi juga pada produktivitas dan keterlibatan sosial. Kesadaran bahwa setiap tindakan sehari-hari bisa menjadi bentuk ibadah kepada Allah yang mana memotivasi santri untuk berkontribusi lebih dalam masyarakat. Dalam dimensi konsekuensi, menunjukkan perubahan dalam bertindak sehari-hari akibat komitmen dalam beragama. Terakhir, Setelah mengikuti mujahadah, Aas merasakan semangat baru yang mendorongnya untuk bertutur kata baik, lebih sabar, dan berhati-hati dalam bertindak. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada dirinya, tetapi juga meningkatkan sikap saling menghargai dan menghormati dalam interaksinya dengan orang lain, menjadikannya pribadi yang lebih baik dan penuh kesadaran

⁵⁶ Charles Y. Glock, Rodney Stark, *Religion and Society in Tension...*, h. 21.

akan pentingnya hubungan yang baik. Perilaku tersebut mengindikasikan hasil dari upaya konsistensi dalam beribadah khususnya mujahadah shalawat ummi. Kedua analisis tersebut mencerminkan sikap yang harus dipegang dan sebaiknya dilakukan setiap orang sebagai konsekuensi yang mereka lakukan dalam beragama.⁵⁷

Hal tersebut mengantarkan kepada suatu kesimpulan bahwa praktik mujahadah shalawat ummi di pesantren Jamsu memberikan dampak positif pada perubahan perilaku santri, yang mencerminkan dimensi konsekuensi religiusitas. Ali merasakan peningkatan dalam perilaku sosial dan kerja sama, mengurangi perilaku negatif dalam dirinya, sementara Amar mengalami perubahan yang memperkuat moral dan etika kelompok melalui solidaritas dan peka terhadap kebutuhan orang lain. Dani merasa lebih termotivasi dan produktif, dengan kesadaran bahwa setiap tindakan sehari-hari bisa menjadi bentuk ibadah yang mendekatkannya pada Allah. Aas juga merasakan semangat baru yang mendorongnya untuk menjadi pribadi yang lebih sabar, menghargai, dan menghormati orang lain. Secara keseluruhan, mujahadah tidak hanya memperbaiki karakter individu, tetapi juga memperkuat norma sosial dan solidaritas dalam komunitas pesantren.

⁵⁷ Charles Y. Glock, Rodney Stark, *Religion and Society in Tension...*, h. 21

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, penulis telah mengkaji dimensi religiusitas dalam praktik mujahadah shalawat ummi di Pondok Pesantren Jamsu Izzul Islami. Mujahadah shalawat ummi merupakan sebuah aktivitas keagamaan dan spiritual yang dijalankan di Pondok Pesantren Jamsu Izzul Islami. Kegiatan mujahadah dilaksanakan setiap bulan, termasuk selama bulan Ramadhan. Terkadang, mujahadah juga diadakan setiap minggu, di mana acara ini diikuti oleh para jamaah yang terdiri dari masyarakat dan kalangan santri. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dimensi religiusitas selaras dengan praktik mujahadah yang mempunyai peran penting dalam membentuk religiusitas santri, yang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam dimensi keyakinan dapat disimpulkan bahwa mujahadah merupakan praktik yang sangat penting dalam mendekatkan diri kepada Allah. Setiap santri menekankan aspek keyakinan yang berbeda, seperti ketekunan, keimanan, bimbingan spiritual, dan kecintaan kepada Nabi Muhammad. Praktik mujahadah bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga mencerminkan penerimaan doktrin agama dan penguatan tradisi spiritual yang diwariskan. Mereka menyakini mujahadah berperan penting dalam membentuk hubungan yang lebih dalam dengan Allah, serta meningkatkan kedalaman keyakinan mereka.
2. Pada dimensi praktik dalam mujahadah shalawat ummi memenuhi dua aspek penting dalam dimensi peribadatan yang diuraikan oleh Glock dan Stark, yaitu aspek ritual bahwa mujahadah shalawat ummi memiliki tata cara ibadah, seperti ibadah shalat sunnah, zikir dan pembacaan shalawat secara mendalam dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kegiatan ini memiliki rangkaian ibadah khas, terutama adanya bacaan sholawat ummi, yaitu shalawat ummi Taslima dan shalawat ummi Abdika, yang harus dilaksanakan sesuai prosedur yang ditetapkan. Dan Aspek kepatuhan santri di Pesantren Jamsu menunjukkan tingkat ketaatan yang tinggi terhadap ritual ini, yang tidak hanya

sekadar formalitas, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter dan disiplin spiritual mereka. Para santri menunjukkan komitmen yang kuat dalam bermujahadah, dengan menyadari pentingnya niat dan kesungguhan dalam ibadah.

3. Adapun dimensi pengalaman para santri dalam mujahadah shalawat ummi menunjukkan dampak positif terhadap kualitas ibadah dan kehidupan spiritual mereka. Ada yang merasakan kedekatan yang lebih dengan Allah, mengalami peningkatan fokus dan kedamaian batin, merasakan keberkahan dalam rezeki, dan mengalami peningkatan kekhusyukan dan semangat ibadah. Pengalaman ini mencerminkan bahwa mujahadah bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga sarana untuk mengembangkan pengalaman spiritual yang mendalam.
4. Dalam dimensi pengetahuan, Pesantren Jamsu Izzul Islami memiliki peran penting dalam memberikan pengetahuan yang mendalam dan terstruktur tentang mujahadah shalawat ummi melalui pengajaran yang diberikan oleh Kyai dan santri senior, seperti dalam kegiatan ngaji rutin. Hal tersebut menunjukkan santri memperoleh pemahaman yang beragam mengenai ibadah, shalawat ummi, dan konsep takwa. Mereka menunjukkan bahwa pengetahuan ini tidak hanya memperkaya praktik ibadah, tetapi juga meningkatkan kesungguhan dan kedisiplinan dalam beramal.
5. Lalu, dimensi konsekuensi dalam praktik mujahadah shalawat ummi di Pesantren Jamsu memberikan pengaruh positif terhadap perubahan perilaku santri. Santri ada yang merasakan peningkatan dalam perilaku sosial, meninggalkan perilaku yang dinilai tidak baik, adanya perubahan yang memperkuat moral dan etika santri melalui solidaritas dan kepedulian terhadap orang lain. Ada yang merasa lebih termotivasi dan produktif dalam setiap tindakan sehari-hari dan merasakan semangat baru yang mendorongnya untuk bersikap lebih sabar dan menghargai orang lain.

B. Saran-saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis ingin mengemukakan beberapa saran yang berhubungan terkait mujahadah shalawat ummi :

1. Kepada pengasuh dan pemimpin mujahadah, penulis berharap untuk tetap terus mengadakan dan melestarikan praktik mujahadah shalawat ummi serta adanya pembinaan pada pemahaman nilai-nilai spiritual dan manfaat dari praktik mujahadah kepada jamaah.
2. Kepada para jamaah mujahadah shalawat ummi, diharapkan tidak hanya menganggap sebagai praktik belaka, tetapi juga renungan makna dan manfaatnya yang berguna sebagai cerminan nilai-nilai positif dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kepada akademisi dan peneliti berikutnya, diharapkan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam, khususnya dalam hal observasi terhadap praktik mujahadah shalawat ummi. Penulis mengakui bahwa observasi yang dilakukan dalam penelitian ini masih terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abou.F, Khaled. *The Great Theft: Wrestling Islam From the Extremists (Pencurian Besar: Melawan Islam dari Para Ekstremis)*, Amerika Serikat: HarperCollins Publisher, 2005.
- Adi, Rianto. *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit, 2005.
- Afifi, Anshori. *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999.
- Ahyadi, Abdul Azis. *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005, Cet. V.
- Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurthubi : Al- Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, terj. Mahmud h. Utsman, Jakarta : Pustaka Azzam, 2010.
- Ancok, Djamaludin. Fuat N. Suroso., *Psikologi Islami : solusi islam atas problem-problem psikologi*, Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar, 1994.
- Anisa, F., “Peran religiusitas dalam meningkatkan psychological well being”, dalam Jurnal Al-Adyan, 2015.
- Asiyah, Siti., “Ajaran Tarekat dalam Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren : Studi Implementasi Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Madani Semarang”, dalam Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara, Edisi 1 vol. 2, Juli - Desember, 2022.
- Baidan, Nashruddin., Erawati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Darajat, Zakiah., *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1993.
- Dharmakusuma, Maulana Riefqi, “Relevansi Kemampuan Tahfidz Al-Hadis Dengan Religiusitas (Studi Kasus Peserta Didik MAN 1 Kota Pekalongan)”, Skripsi UIN Gus Dur, 2023.
- Falikhah, Tri Yaumul., “Comparative Study of The Concept of Religiosity in The Western and Islamic Perspective”, dalam Al-MISBAH : Jurnal Islamic Studies, Vol. 9, No. 2, Oktober 2021.
- Farida, Nugrahani., *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bahasa*, Surakarta, 2014.
- Fetzer, John E., *Multidimensional Measurement of Religiousness/ Spiritually for use in Health*, Kalamazoo Fetzer : Institute, 1999.
- Glock, Charles Y., Rodney Stark, *American piety: the nature of religious commitment*, University of California Press, 1978.
- Glock, Charles Y., Rodney Stark, *Religion and Society in Tension*, Berkeley : University of California Press, 1965.
- Hikmah, Fajriyanti Barokatul., ”Religiusitas Umat Beragama dalam Tradisi Penjamasan Jimat di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas”, Skripsi Uin Prof. K.H. Saizu, 2022.
- Ikhsan, K. Zainuri., M. Fathurahman, *Mujahadah Bacaan dan Amalan Penting untuk Mempercepat Terkabulnya Hajat*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2015.
- Institute, Setara, “Laporan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia 2021”, Jakarta, Jurnal Setara Institute, 2022.
- Jalaluddin, Muhammad., “Praktik Mujahadah Shalawat Ummiyah Jama'ah Pondok Pesantren Faidun Nur Demak (Studi Living Qur'an)”, Skripsi UIN Walisongo, 2019.

- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, Cet. 17, 2020.
- Kurniati, Priatini., “Nilai Religius dalam Tradisi Among-Among di Desa Danasri Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap”, Skripsi Uin Prof. K.H. Saizu, 2023.
- Labib, Ilham Mughni., ”Pengaruh Mujahadah Shalawat Ummi Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Terhadap Kecerdasan Spiritual Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An Nuriyyah Bumiayu”, Skripsi UIN Walisongo, 2022.
- Mangunwijaya, *Sastra dan Religiusitas*, Jakarta : Sinar Harapan, 1982.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* , Jakarta : UI Press, 1992.
- Munawir, Ahmad W., *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Ponpes Al-Munawir Krpyak, 1984.
- Mustika, Tiara. dkk, “Bimbingan Islami Melalui Mujahadah Sholawat Ummi Untuk Meningkatkan Religiusitas Masyarakat”, dalam Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam, Vol. 9 No. 12, 2022.
- Nasr, Seyyed Hossein., *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity (Hati Islam: Nilai-Nilai yang Abadi bagi Kemanusiaan)*, New York: HarperCollins Publisher, 2002.
- Nasution, Harun., *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, Jakarta : Univeritas Indonesia Press, 1984.
- Nawawi, Hadari., Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005.
- Nawawi, Hadari., Nini Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press,
- Norris, Pippa., Ronald Inglehart, *sekularisasi ditinjau kembali (agama dan politik di dunia dewasa ini)*, Democracy Project Yayasan abad Demokrasi, Jilid 3, 2011.
- Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang : Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, 2020.
- Pena, Tim Prima., *Kamus Ilmiah Populer Edisi lengkap*, Surabaya: Gita Media Press, 2006.
- Prasetiyo, Chandra Adi., Resdianto Permata Raharjo, “Nilai Religiusitas Moral Dalam Novel Ya Allah Aku Pulang Karya Alfialghazali (Kajian Glock dan Stark)”, dalam Jurnal BAPALA, Vol. 11 No. 3, 2024.
- Prihartanto, Lucky., *Komitmen Beragama dalam Dakwah : Teori Dan Aplikasinya*, Sukabumi : CV Jejak, 2021.
- Randi, “Aspek Religius dan Moral Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Sekolah Menengah Atas”, dalam Jurnal Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia, vol. 1, No.1, 2019.
- Ratna, Nyoman Kutha., *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Safitri, Vivian Nur, Dkk, “Nilai Religius dalam Novel Titip Rindu ke Tanah Suci Karya Aguk Irawan: Kajian Sosiologi Sastra”, dalam Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran, Vol.10 no. 1, 2020.
- Safrihsyah, S., Baharudin, R., & Duraseh, N., “Religiusitas Dalam Perspektif Islam: Suatu Kajian Psikologi Agama”, dalam SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol. 12, 2010.
- Saputri, Riva, “Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Ketika Tuhan Jatuh Cinta Karya Wahyu Sujani”, dalam Jurnal Bahasa dan Sastra, vol. 7, no 3, 2019.

- Shihab, M. Quraish., *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Jilid XI.
- Shihab, M. Quraish., *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Jilid V.
- Subagyo, Joko P., *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Arikunto, Suharismi., *Dasar – Dasar Research*, Bandung : Tarsoto, 1995.
- Sunarto T, Achmad., *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia-Inggris*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 2003.
- Suryadi, Bambang. & Bahrul Hayat, *Religiusitas : Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*, Jakarta: Bibliosmia, 2021 cet. 1.
- Thouless, Robert H., *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2000.
- Tika, Aprilia., *The Amazing Shalawat : 101 Kekuatan dan Manfaat Shalawat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.

Internet (online)

<https://www.christianitytoday.com/2022/08/obit-rodney-stark-sociology-religion-rational-choice/> diakses pada tanggal 31 Agustus 2024.

<https://www.encyclopedia.com/religion/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/glock-charles-y> diakses pada tanggal 30 Agustus 2024.

Kamus besar bahasa indonesia (KBBI), diakses pada tanggal 23 juni 2024 melalui aplikasi KBBI.

Dokumen Pesantren

Amaith, Izzuddin, *Dari Buta Mata Menjadi Ulama Luar Biasa : Biografi K.H Abu Nur Jazuli NA*, (DPP JAMSU, Februari 2008).

Amaith, Izzuddin, *Pedoman Dzikir Jamsu dan Amaliyah Lainnya*, Bumiayu : Jamsu Press, 2016.

Observasi

Observasi mengikuti kegiatan mujahadah yang ada di Pondok Pesantren Jamsu Izzul Islami.

Wawancara

Wawancara dengan Aas M. Khasanah selaku santri Pondok Pesantren Jamsu, 13 Agustus 2024.

Wawancara dengan Aditya Ahmad Dani selaku santri Pondok Pesantren Jamsu, 12 Agustus 2024.

Wawancara dengan Amar Nur Faizin, selaku santri Pondok Pesantren Jamsu, 12 Agustus 2024.

Wawancara dengan Izzam Izzul Islami, selaku putra pengasuh Ponpes Jamsu, 11 Agustus 2024.

Wawancara dengan M. Alimuddin selaku santri Pondok Pesantren Jamsu, 12 Agustus 2024.
Wawancara dengan Ustaz Faqihuddin, selaku Imam mujahadah shalawat ummi, 30 Oktober 2024.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 2391/Un.10.2/D.1/KM.00.01/6/2024 12 Juni 2024
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth.
**Pengasuh Pondok Pesantren Jamsu Izzul Islami
di Brebes**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : HAERUL SETIAWAN
NIM : 2004016049
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Dimensi Religiusitas dalam Mujahadah Sholawat Ummi di Pondok Pesantren Jamsu Izzul Islami di Bumiayu, Brebes
Tanggal Mulai Penelitian : 19 Juni 2024
Tanggal Selesai : 31 Oktober 2024
Lokasi : Pondok Pesantren Jamsu Izzul Islami

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan




SRI PURWANINGSIH

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik; untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

2. Surat Balasan Penelitian



المعهد الإسلامي جامع صور عز الإسلامى بومى الو
Pondok Pesantren JAMSU
IZZUL ISLAMI
 Sekretariat: Jl. KH. Turmudzi Ikhsan No.200 Bumiayu Kab. Brebes, Jawa Tengah
 No. Telp. (0289) 432974, Hp. 085602111914, Email :ppjamsuizzulislami@gmail.com

NSPP- 512332903183

Nomor : 007/019/PPJ_IZZ/XI/2024 Bumiayu, 17 November 2024
 Lamp : -
 Hal : **Pemberitahuan**

Kepada Yth. :
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
Cq. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan
di
tempat


Assalamu'alaikum, Wr. Wb
 Salam silaturahmi kami sampaikan , semoga Kasih Sayang Allah SWT senantiasa tercurah kepada kita semua, Amin.

Berdasarkan surat nomor 2391/Un. 10.2/D.1/KM.00.01/6/2024 tentang permohonan izin Penelitian Skripsi, yang kami telah terima,
 Nama : HAERUL SETIAWAN
 NIM : 2004016049
 Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
 Judul Skripsi : Dimensi Religiusitas dalam Mujahadah Shalawat Ummi di Pondok Pesantren JAMSU Izzul Islami di Bumiayu-Brebes

Dengan ini kami mengizinkan mahasiswa tersebut untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren JAMSU Bumiayu.

Demikian pemberitahuan ini disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.
 Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pengasuh Pondok Pesantren



Drs. KH. Izzudin Djazuli Amaith, M.Pd

3. Wawancara

Pedoman Wawancara kepada Pengasuh Ponpes terkait Profil Pondok Pesantren Jamsu Izzul Islami

1. “Kapan Pondok Pesantren Jamsu Izzul Islami didirikan?”
2. “Siapa pendiri atau pengasuh Pesantren Jamsu Izzul Islami ?”
3. “Apa visi dan misi pondok pesantren Jamsu Izzul Islami ?”
4. “Apa saja program pendidikan yang ditawarkan di pondok pesantren Jamsu ?.”
5. “Berapa jumlah santri yang belajar di pondok pesantren saat ini?”
6. “Apakah Pondok Jamsu memiliki hubungan erat dengan praktik mujahadah?”.
7. “Bagaimana asal muasal tradisi Mujahadah Shalawat Ummi di pesantren ini ?”
8. “Bagaimana K.H. Izzudin mengorganisir dan melaksanakan kegiatan mujahadah ?”

Wawancara dengan Izzam Izzul Islami (Putra Pengasuh Pondok Pesantren Jamsu Izzul Islami)

1. Peneliti : “Kapan Pondok Pesantren Jamsu Izzul Islami didirikan?”
Jawab : “ Pesantren ini berdiri pada tanggal 22 Juni 2009 atau 28 Rajab 1430 H.”
2. Peneliti : “Siapa pendiri atau pengasuh Pesantren ini ?”
Jawab : “Pesantren didirikan dan diasuh oleh K.H Izzudin Amaith. beliau sekaligus bapak saya. Beliau juga seorang mursyid thariqah dan mujahadah Shalawat Ummi. Dalam mengasuh pondok ini ditemani istrinya, Hj. Siti Mahmudah Al- Hafidzoh dan tiga putranya.”
3. Peneliti : “Apa visi dan misi pondok pesantren ini?”
Jawab : “ Tentunya sesuai yang ada pada AD/ART, dan berlandaskan Aqidah Ahlu as Sunnah wa al Jama'ah yang berpedoman pada Pancasila dan UUD 1945”.
4. Peneliti : “Apa saja program pendidikan yang ditawarkan di pondok pesantren ini?.”
Jawab : “ Ada banyak sekali program, seperti Tahfidz Al-Qur'an dan Hadits, Bahasa Inggris, Kitab Kuning, Public Speaking, Sufi Healing, Jurnalisme Santri, Mujahadah Shalawat Ummi, Social Entrepreneurship, beladiri hingga Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah”.
5. Peneliti : “Berapa jumlah santri yang belajar di pondok pesantren ini saat ini?”

Jawab : “kurang lebih berjumlah seratus-an.”

6. Peneliti : “Apakah Pondok Jamsu memiliki hubungan erat dengan praktik mujahadah?”

Jawab : “tentu saja. Dilihat dari nama pondok ini , Pondok Pesantren Jamsu Izzul Islami tersirat makna mujahadah Shalawat ummi . Terutama pada kata JAMSU yang merupakan kepanjangan dari "Jami'iyah Ahli Mujahadah Shalawat Ummi.”

7. Peneliti : “Bagaimana asal muasal tradisi mujahadah di pesantren ini ?”

Jawab : “ praktik mujahadah sudah lama dikenalkan oleh kakek saya, yaitu KH. Abu Nur Djazuli, selaku ulama yang luar biasa dan menyiarkannya di sekitar Brebes selatan, khususnya di Bumiayu. Lalu dilanjutkan syiarnya oleh bapak saya dan diajarkan kepada para santrinya disini.”

8. Peneliti : “Bagaimana K.H. Izzudin mengorganisir dan melaksanakan kegiatan mujahadah ?”

Jawab : “K.H. Izzudin tentunya mengakomodir penyelenggaraan kegiatan mujahadah di pesantren dan di kalangan masyarakat terkhusus wilayah Brebes Selatan.”

Pedoman Wawancara kepada Imam Mujahadah Shalawat Ummi

1. “Berapa lama mengikuti kegiatan mujahadah Shalawat ummi ?”.
2. “Berapa lama telah menjadi imam mujahadah Shalawat ummi ?”.
3. “Apa yang melatarbelakangi anda melakukan mujahadah Shalawat ummi?”.
4. “Apa tujuan anda melakukan mujahadah ?”.
5. “Apakah mujahadah shalawat ummi mempengaruhi kehidupan anda hubungannya dengan Allah ?”.
6. “Apakah mujahadah shalawat ummi mempengaruhi kehidupan anda hubungannya dengan orang lain ? “.
7. “Apakah mujahadah shalawat ummi mempengaruhi kehidupan anda hubungannya dengan diri sendiri ?”.

Wawancara dengan Ust. Faqihuddin (Imam Mujahadah Shalawat Ummi)

1. Peneliti : “Berapa lama mengikuti kegiatan mujahadah Shalawat ummi ?”

Jawab : “Sudah hampir lima belas tahun”.

2. Peneliti : “Berapa lama telah menjadi imam mujahadah Shalawat ummi ?”.

Jawab : “Sekitar sepuluh tahun”

3. Peneliti : “Apa yang melatarbelakangi anda melakukan mujahadah Shalawat ummi?”.

Jawab : “Awalnya merasa senang dan tertarik. Karena Shalawat ummi termasuk ibunya Shalawat yang mana disiarkan oleh K.H Jazuli. Lalu, bari ikut bermujahadah”.

4. Peneliti : “Apa tujuan anda melakukan mujahadah ?”.

Jawab : “Mujahadah punya ikatan yang sama dengan shalawat. Thariqah membersihkan hati dan Shalawat memperkuat iman. Kalau bisa harus ikut dengan ulama tasawwuf, seperti mbah Jazuli”.

5. Peneliti : “Apakah mujahadah shalawat ummi mempengaruhi kehidupan anda hubungannya dengan Allah ?”.

Jawab : “Banyak sekali pengaruhnya, seperti iman semakin kuat, maksiat bisa dihindari, ketenangan dunia dan akhirat”.

6. Peneliti : “Apakah mujahadah shalawat ummi mempengaruhi kehidupan anda hubungannya dengan orang lain ? “.

Jawab : “Kalau dengan sesama manusia tentu ujiannya banyak tetapi semua masalah bisa dihadapi dan bisa menyesuaikan. Kalau ada yang tidak senang atau marah itu diterima dengan tenang. Masalah ekonomi selalu ada jalan. Tidak terlalu berpengaruh masalah dunia”.

7. Peneliti : “Apakah mujahadah shalawat ummi mempengaruhi kehidupan anda hubungannya dengan diri sendiri ?”.

Jawab : “ kalau terkait diri sendiri, menjadi lebih senang membaca buku-buku agama. Apalagi kalau mujahadah dan shalwatnya bagus tetapi ilmunya sedikit itu serasa masih ada yang kurang. Lalu, hidup juga merasakan ketenangan, mudah mengerjakan kebaikan dan malu jika ingin bermaksiat”.

Pedoman Wawancara kepada Santri Ponpes Jamsu Izzul Islami (Jamaah Mujahadah Shalawat Ummi)

1. “Berapa lama menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Jamsu ?”
2. “Apa yang melatar belakangi anda untuk melakukan mujahadah Shalawat ummi di pondok Jamsu ?”
3. “ Se jauh mana praktik mujahadah itu memberikan suatu keyakinan bagi santri dalam melaksanakan ibadah ataupun dalam menganut agamanya ?”
4. “Apa makna dan tujuan adanya Praktik Mujadah Shalawat Ummi bagi santri ?”.
5. “Bagaimana tata cara melakukan Mujahadah Shalawat Ummi di Pesantren Jamsu ini ?”.
6. “Kapan Mujahadah Shalawat Ummi diadakan di pesantren jamsu ?”
7. “Apakah ada aturan atau tata tertib yang harus dipatuhi oleh Santri ketika mengikuti Mujahadah ?”.
8. “Seberapa komitmen atau konsisten santri dalam melaksanakan ibadah atau praktik Mujahadah Shalawat Ummi ?”
9. “Apakah santri yang melakukan mujahadah tersebut pernah mengalami pengalaman atau perasaan spiritual ?”
10. “Apa bentuk – bentuk spiritual yang dialami santri setelah melakukan Mujahadah Shalawat Ummi ?”
11. “Apa pengetahuan dasar yang harus dimiliki oleh santri ketika mengikuti praktik Mujahadah Shalawat Ummi?”.
12. “Siapa saja yang punya peran dalam memberikan pengetahuan terkait Mujahadah ?”
13. “Bagaimana santri memahami makna, konsep, tujuan yang ada dalam praktek mujahadah secara umum ?”.
14. “Apa saja dampak atau konsekuensi yang dialami oleh para santri setelah melakukan mujahadah shalawat ummi?”
15. “Apakah ada perubahan perilaku dan sikap para santri setelah mengikuti praktik mujahadah?”
16. “Apakah praktek mujahadah ini punya pengaruh terhadap hubungan saudara dengan diri sendiri dan orang lain ?”

Wawancara dengan Aditya Ahmad Dani (Santri Ponpes Jamsu dan Jamaah Mujahadah Shalawat Ummi)

1. Peneliti : “Mas Aditya Ahmad Dani sudah berapa lama menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Jamsu ?”

Jawab : “Ya kurang lebih sekitar enam tahun Mas dan selalu rutin ya melakukan mujahadah dan di pondok kami sudah seperti suatu kewajiban”.

2. Peneliti : “Apa yang melatar belakangi Mas Ahmad Dhani ini untuk melakukan mujahadah Shalawat ummi di pondok Jamsu ?”

Jawab : “Yang pertama yang melatarbelakangi adalah karena pondok kita juga berbasis thoriqoh dan kenapa di jamsu ini Mujahadah sangat ditekankan karena dulu itu abahnya abah saya, abah jazuli itu memiliki 11 anak dan mewarisi mujahadahnya itu pada kyai kami (K.H Izzudin) di sini Mas. Jadi, Kyai kami itu sangat menekankan yang namanya mujahadah dan salah satu yang membuat saya harus mujahadah itu ketika saya sudah dibaiat berjanji dan selalu melakukannya di hari Minggu”.

3. Peneliti : “ Se jauh mana praktik mujahadah itu memberikan suatu keyakinan bagi para santri dalam melaksanakan ibadah Ataupun dalam menganut agamanya atau Seberapa pengaruhnya ?”.

Jawab : “ Ya mungkin sangat berpengaruh ya. Ketika kita melakukan mujahadah Itu banyak sekali bacaan-bacaan yang mungkin mempengaruhi ibadah kita menjadi lebih tuma'ninah. Karena kan mujahidah itu kan banyak sekali proses yang lama, lama sekali dilakukan Jadi kita diajari sabar, diajari banyak sekali mujahidah, seperti katanya mujahidah yaitu bersungguh-sungguh”.

4. Peneliti : “Apa makna dan tujuan adanya Praktik Mujadah Shalawat Ummi bagi santri ?”.

Jawab : “ Mujadah itu artinya berjalan menuju Allah. Disitu kita tahu jadi tahu para santri itu tahu tahapan-tahapan ketika kita ingin menuju rahmat Allah. Jadi melalui mujahadah kita bisa tahu betapa sulitnya sesuatu yang menciptakan itu dituju dan itu sangat sulit. Makanya kita harus mujahadah bersungguh-sungguh Seperti itu, Mas.

5. Peneliti : “Bagaimana tata cara melakukan Mujahadah Shalawat Ummi di Pesantren Jamsu ini ?”.

Jawab : “Kami wajib pertama sholat tasbih lalu persyaratan yang kedua wajib sholat ummi taslimah dan ummi abdika itu 500-500 kali, itu singkatnya. Itu salah satu yang kewajiban sebenarnya banyak cuman ya itulah salah satu sholat tasbih, taslimah, abdika 500-500”.

6. Peneliti : “Kapan Mujahadah Shalawat Ummi diadakan di pesantren jamsu ?”

Jawab : “Praktek mujahidah itu dilakukan setiap hari minggu dan setiap Rabu itu setiap dua bulan sekali di Rabu Pon dan Rabu Wagek satu minggu sekali ada di pondok ini”.

7. Peneliti : “Apakah ada aturan atau tata tertib yang harus dipatuhi oleh Santri ketika mengikuti Mujahadah ?”.

Jawab : “Dalam konsep Mujahadahnya sendiri jika kita dari awal niatnya enggak pengen, langsung pasti ngantuk dan tidak menumbuhkan semangat. tetapi kalau emang bener-bener pasti malah nggak bisa tidur. Jadi, aturannya tidak ada sih”

8. Peneliti : “Seberapa komitmen atau konsisten santri dalam melaksanakan ibadah atau praktik Mujahadah Shalawat Ummi ?”

Jawab : “Mungkin bisa dikatakan sangat komitmen karena di sini mujahidah itu sudah seperti kewajiban. Karena setiap hari minggu pasti kita melakukan mujahadah. Jadi apa namanya untuk selagi masih di sini pasti berkomitmen”.

9. Peneliti : “Apakah santri yang melakukan ritual tersebut pernah mengalami pengalaman atau perasaan spiritual ?”.

Jawab : “Kita itu jadi lebih suka untuk bangun malam seperti itu. Jadi kalau pengalaman spiritual spesies saya saya jujur ya belum pernah ngalamin cuman ya apa saya lakukan aja sesuai perintah saya lakukan sesuai prosedur. Mujahidah semakin kesini semakin kesini semakin dirasakan”.

10. Peneliti : “Apa bentuk – bentuk spiritual yang dialami santri setelah melakukan Mujahadah Shalawat Ummi ?”

Jawab : “Jadi misalkan kita bermujadah, kita lebih percaya karena mujadah itu kan menegakkan diri kepada Allah ya mungkin di setiap kegiatan kita. Entah bekerja ataupun kita mengaji menuntut ilmu itu lebih yakin lah. Lebih yakin bahwa Allah

itu ada Allah itu pasti menolong kita. karena kan disitu mujahadah Itu kan sesuatu yang satu kegiatan yang dikhususkan hanya untuk Allah dan sesuatu hal yang kita lakukan itu pasti di tolong oleh Allah. Mungkin juga kita jadi lebih senang berdiam diri di masjid karena kan mujahidah itu lama, di masjid duduk lama. Jadi, kita lebih suka di masjid lama-lama gitu sambil ngaji atau i'tikaf.”

11. Peneliti : “Apa pengetahuan dasar yang harus dimiliki oleh santri ketika mengikuti praktik Mujahadah Shalawat Ummi?”

Jawab : “Dasar mujahadah yang penting tahu sholat ummi Sholat ummi taslimah dan Abdika. Terus sholat tasbihnya dan paling yang penting bacaan-bacaan yang harus dibacakan misalkan membaca tasbih 10 kali atau 15.

12. Peneliti : “Siapa saja yang punya peran dalam memberikan pengetahuan terkait Mujahadah ?”

Jawab : “ Praktik mujahadah yang mencontohkan itu santri-santri yang lama, misalkan dipraktikan . Itu pun dalam forum Laki-laki sendiri, perempuan-perempuan sendiri Jadi Kesantri lama yang udah paham Itu yang mempraktekan”.

13. Peneliti : “Bagaimana santri memahami makna, konsep, tujuan yang ada dalam praktek mujahadah secara umum ?”

Jawab : “Ya mungkin untuk seperti itu ya paling kita yang kita tahu itu mujahadah itu suatu jalan yang dimana kita harus menaiki perahu dan harus menyeberangi samudera harus menyelam lautan harus sampai ke pulau. Itu urutan-urutan toriqoh - marifat seperti itu. Jadi apa ya kita tahu urutan-urutan bagaimana kita bisa mencapai Allah itu jalannya ada. Di mujahadah itu ada yang digunakan dalam tahlilan, seperti sholat ummi. Banyak yang memakai Shalawat ummi dan memberikan salah satu mungkin di NU ya ada mujahadah dan yang melakukan banyak sekali. Mujadah itu sangat memberikan kontribusi kepada praktek-praktek lain”.

14. Peneliti : “Apa saja dampak atau konsekuensi yang dialami oleh para santri setelah melakukan mujahadah shalawat ummi?”

Jawab : “Dampaknya, membuat kita semakin rajin dalam beribadah dan giat dalam melaksanakan kegiatan sehari hari. karena mujahadah itu salah satu ibadah yang mungkin agak sulit untuk dilakukan. Misalkan tidak merasakan ngantuk

dimujahadah walaupun prosesnya lama itu di dalam ibadah yang lain pasti semangat kita kalau ibadah lama banget lama tapi kalau udah sering mujadah ibadah yang lain yang kayak majelis dan apa itu pasti berasa sebentar dan lebih semangat . pasti berpengaruh dalam kegiatan sehari harinya”.

15. Peneliti : “Apakah ada perubahan perilaku dan sikap para santri setelah mengikuti praktik mujahadah Shalawat Ummi ?”.

Jawab : “ Pasti ada. yang pertama keyakinan kita pada mujahadah itu membuat kita semakin yakin bahwa adalah salah satu jalan kita itu nanti kita untuk kita di akhirat, pegangan kita di akhirat itu ada satu bendera yaitu di mujahadah”.

16. Peneliti : “Apakah praktek mujahadah ini punya pengaruh terhadap hubungan saudara dengan diri sendiri dan orang lain ?”

Jawab : “Ritual di mujadah yang membuat kita Itu mengetahui kekurangan dari kita dan semakin dekat dengan Allah. semakin dekat dengan Allah semakin banyak kekurangan yang kita ketahui itu dan semakin banyak Bagaimana alam berbicara bahwa Tuhan itu ada”.

Wawancara dengan M. Alimuddin (Santri Ponpes Jamsu dan Jamaah Mujahadah Solawat Ummi)

1. Peneliti : “Mas Alimuddin “Berapa lama menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Jamsu ?”

Jawab : “Alhamdulillah sekarang jalan 7 tahun dan sudah sangat sering melakukan kegiatan mujahadah sholat ummi .

2. Peneliti : “Apa yang melatar belakangi anda untuk melakukan mujahadah Shalawat ummi di pondok Jamsu ?”

Jawab : “Abah mewariskan mujahadah Shalawat ummi. Jadi, sebagai santri yang harus memiliki kewajiban untuk menjalankan mujahadah sholawatt ummi begitu baik.

3. Peneliti : “ Sejauh mana praktik mujahadah itu memberikan suatu keyakinan bagi santri dalam melaksanakan ibadah Ataupun dalam menganut agamanya ?”

Jawab : “Menurutku bisa menjadi hal penting sih. Karena jika kita mujahadah sungguh – sungguh berdampak pada ibadah yang lain juga.”

4. Peneliti : “Apa makna dan tujuan adanya Praktik Mujadah Shalawat Ummi bagi santri ?”.

Jawab : “Untuk tujuannya yang pertama yang paling penting itu untuk mendekatkan diri kepada Allah kepada yang sang pencipta agar lebih kedepannya nanti menjadi pribadi yang baik bagi santri-santri di pondok jamsu ini”.

5. Peneliti : “Bagaimana tata cara melakukan Mujahadah Shalawat Ummi di Pesantren Jamsu ini ?”.

Jawab : “Praktik mujahadah Itu dengan melakukan sholat sholat sunnah, sholat sunnah tasbih yang 4 rakaat, kemudian melakukan sholat hajat dua rakaat. kemudian membaca sholat ummi.

6. Peneliti : “Kapan mujahadah Shalawat ummi itu diadakan di pesantren jamsu ?”.

Jawab : “ Dilakukan biasa setiap minggu sekali. Di sini memiliki tradisi kebiasaan itu setiap bulan itu ada dua kali untuk bulan-bulan biasa. kalau bulan puasa itu satu bulan full kita lakukan mujadah Shalawat Ummi. Semuanya harus sesuai dengan yang ada di buku pedoman dzikir jamsu. Dari caranya baik zikir-zikir yang biasa dilakukan di mujahadah atau setelah sholat itu ada semuanya ada.”

7. Peneliti : “Apakah ada aturan atau tata tertib yang harus dipatuhi oleh Santri ketika mengikuti Mujahadah ?”.

Jawab : “Tentunya ada nanti ketika seorang santri disini itu tidak melakukan mujahadah shalawat ummi, disuruh baca Al-Quran ataupun lainnya yang positif”

8. Peneliti : “Seberapa komitmen atau konsisten santri dalam melaksanakan ibadah atau praktik Mujahadah Shalawat Ummi ?”

Jawab : “bisa dibilang konsisten sih. Disini juga menjadi sebuah kewajiban.”

9. Peneliti : “Apakah santri yang melakukan mujahadah tersebut pernah mengalami pengalaman atau perasaan spiritual ?”

Jawab : “saya pribadi setelah mujahadah mungkin kalau beribadah itu agak lebih nyaman atau lebih kira-kiranya ya mungkin lebih fokus ya itu aja sih”.

10. Peneliti : “Apa bentuk – bentuk spiritual yang dialami santri setelah melakukan Mujahadah Shalawat Ummi ?”

Jawab : “pengalaman spiritualnya paling ketika kita melakukan setelah melakukan mujahadah kita bisa lebih terang lagi hatinya”.

11. Peneliti : “Apa pengetahuan dasar yang harus dimiliki oleh santri ketika mengikuti praktik Mujahadah Shalawat Ummi?”.

Jawab : “Dasar melakukan mujahadah yang kita tahu ini ada panduannya, di buku pedoman dzikir jamsu. Sudah tertera semua tata caranya dari awal sampai akhir ”.

12. Peneliti : “Siapa saja yang punya peran dalam memberikan pengetahuan terkait Mujahadah ?”

Jawab : “Yang pertama untuk pengetahuan, dia bisa membaca buku pedoman dikir. Nanti biasanya disini juga ada pengajian biasa dilakukan di pondok ini. Ada dari Abah Kyai setiap Jumat malam itu menerangkan semuanya”.

13. Peneliti : “Bagaimana santri memahami makna, konsep, tujuan yang ada dalam praktek mujahadah secara umum ?”.

Jawab : “ untuk memahami konsepnya ya paling harus belajar dari buku pedoman dulu terkait praktiknya dan seorang ketika mujahadah lama kelamaan pasti tau lah hikmahnya. Selain itu mujahadah juga meningkatkan pemahaman kita tentang ajaran agama dan memperdalam rasa kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah”.

14. Peneliti : “Apa saja dampak atau konsekuensi yang dialami oleh para santri setelah melakukan mujahadah shalawat ummi?”

Jawab : “dampak dari mujahadah para santri lebih berlaku sosial, kerja sama,saling mengerti , tidak melakukan perilaku buruk”.

15. Peneliti : “Apakah ada perubahan perilaku dan sikap para santri setelah mengikuti praktik mujadah?”

Jawab : “Ada, perubahan perilaku buruk menjadi lebih baik walaupun tidak semuanya. Lalu lebih bersifat sosial, dan perubahan ibadah lebih meningkat.

16. Peneliti : “Apakah praktek mujahadah ini punya pengaruh terhadap hubungan saudara dengan diri sendiri dan orang lain ?”.

Jawab : “Ibadah menjadi tepat waktu dan tidak melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat.

Wawancara dengan Ammar Nur Faizin (Santri Ponpes Jamsu dan Jamaah Mujahadah Solawat Ummi)

1. Peneliti : “Mas Ammar sudah berapa lama menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Jamsu ?”
Jawab : “Berarti ini sudah jalan 7 tahun dan sudah sering melakukan praktek di sini. Setiap minggu paling setiap minggu 1x kali”.
2. Peneliti : “Apa yang melatar belakangi anda untuk melakukan mujahadah Shalawat ummi di pondok Jamsu ?”
Jawab : “ Yang melatar belakangi melakukan praktik Mujahadah Shalawat Ummi atas keyakinan kita kepada guru kita bernama Syeikh Abu Nur Djazuli Nahrawi Amaith, yang kita yakini sebagai wali dan mendapatkan hal itu dari Pengalamannya bertemu dengan Sayidina Ali K.W. Nah itu kita yakini sebagai kebenaran karena dia juga wali yang sudah diakui. Singkatnya seperti itu”.
3. Peneliti : “ Sejauh mana praktik mujahadah itu memberikan suatu keyakinan bagi santri dalam melaksanakan ibadah Ataupun dalam menganut agamanya ?”
Jawab : “Mungkin untuk santri-santri yang awal itu belum ada efek tapi seiring berjalannya waktu untuk masalah tambahannya keimanan. Jarang yang mendapatkan seperti itu, hanya kebanyakan mendapatkan ketenangan, tambahan keimanan karena belum menampaki dunia luar secara penambahan keyakinan”.
Jadi tadi menikmati santri baru dan santri lama ya berarti setiap santri Satu santri dengan satu santri Yang lain itu punya perbedaan keyakinan atau pemahaman terkait praktik mujahadah Ini sangat jelas. Perbedaannya karena mereka yang santri baru, baru mengenal agama belum mengenal seluk beluknya apalagi tentang kesunahan- kesunahan , keyakinan dan lain-lain”.
4. Peneliti : “Apa makna dan tujuan adanya Praktik Mujadah Shalawat Ummi bagi para santri ?”
Jawab : “ Untuk para santri terutama yang sudah besar-besar (lama), tujuan mujahadah untuk mencari ketenangan sekaligus menambah ibadah yang berupa hal yang tidak mungkin ditolak sesuai apa yang diajarkan guru-guru kita berupa shalawat. Selain penambah ibadah, juga penambah ketenangan secara batiniyah”.
5. Peneliti : “bagaimana tata cara melakukan Mujahadah Shalawat Ummi di Pesantren Jamsu ini ?”.

Jawab : Pertama, sholat sunnah tasbih empat rokaat dengan dua rokaat salam. Dilanjutkan dua rokaat Solat hajat terus doa hajat sesuai yang diajarkan. Selanjutnya, hadroh fatimah lima kali. Setelah hadroh fatimah membaca Istighfar, dilanjutkan al-fatimah. Setelah itu membaca al-Ikhlash minimal Sepuluh kali minimal. Setelah itu membaca Shalawat ummi seribu kali. Solawat ummi taslima Lima ratus kali dan lima ratus kali Shalawat ummi abdika Setelah itu membaca syair-syair nida istiyah dan tawassul”.

6. Peneliti : “Kapan Mujahadah Shalawat Ummi diadakan di pesantren jamsu ?”

Jawab : “Kalau di Pondok Jamsu itu mewarisi tradisi dari Mbah Yai itu seminggu sekali dan secara umum itu biasanya abah Pengasuh Ponok Jamsu ini Satu bulan sekali Atau dua bulan sekali Atau hari-hari tertentu Seperti hari-hari besar Islam. Biasanya beliau mengajak Untuk mujahadah ada. Terutama bulan Ramadhan di pesantren jamsu itu diwajibkan setiap harinya dan itu diadakan malam-malam jam setengah dua pagi dibangunkan sampai selesai. Setelah itu baru sahur dan solat subuh. Bahkan ada yang sampai menginap. Kalau acara mujahadah sendiri itu secepat-cepetnya satu jam setengah, itu yang paling cepet. Biasanya kalau Secara umum sekitar dua jam kurang

7. Peneliti : “Apakah ada aturan atau tata tertib yang harus dipatuhi oleh Santri ketika mengikuti Mujahadah ?”.

Jawab : “Karena niatnya kita mujahadah, berarti bersungguh-sungguh beribadah kepada Allah. Maka tata tertib bagi kami santri itu jangan sampai menghilangkan marwah mujahadah. tidak boleh ribut atau berisik dan diusahkan tidak tidur Dan yang lain-lain terkait tata krama beribadah. Juga ada sanksi walaupun itu hanya kesunahan tapi itu tradisi yang kita anggap sebagai kewajiban dalam hal peraturan. maka yang tidak ikut ada sanksinya”.

8. Peneliti : “Seberapa komitmen atau konsisten santri dalam melaksanakan ibadah atau praktik Mujahadah Shalawat Ummi ?”

Jawab : “ Saya konsisten sih setiap diadakannya Mujahadah Shalawat Ummi sesuai pedoman dzikir yang ada.”

9. Peneliti : “Apakah santri yang melakukan mujahadah tersebut pernah mengalami pengalaman atau perasaan spiritual ?”

Jawab : “Kalau untuk Santri sendiri itu saya belum pernah mendengar ceritanya secara langsung tetapi secara pribadi setelah bermujahadah merasa dimudahkan segala pintu rezekinya. Jadi selalu ada saja rezeki yang mengalir dan diberi kemudahan mencari ilmu. Adapun bentuk-bentuk pengalaman spiritual kalau secara umum itu banyak yang bercerita bahwa setelah Mujahadah ada Itu mendapatkan rizki yang tidak diduga entah dari tidak disangka mendapatkan uang, tidak disangka bertambahnya perseduluran antara satu yang lain. yang tadinya tidak kenal tapi setelah mujahadah ada menjadi kenal sekaligus menambahkan silaturahmi yang tingkatnya lebih yang ternyata saudara atau yang lain yang dia sendiri belum pernah mendengarnya. dulu ada cerita di tengah-tengah laut bingung mau ngapain yang akhirnya salah satu ada yang bisa Mujahadah. lalu, terus Mujahadah sampai selesai, perahu yang tadi mati tidak bisa diapak-apakan tiba-tiba menyala. Nah, itu di pesisir losari itu ceritanya seperti itu dan masih banyak yang lain”.

10. Peneliti : “Apa bentuk – bentuk spiritual yang dialami santri setelah melakukan Mujahadah Shalawat Ummi ?”

Jawab : “Yang paling spesial untuk kami para santri ketika membacakan Shalawat. Karena tadi kan solawat sampai seribu kali dan itu menjadi sungguh-sungguh jihad mujahadah yang sebenarnya karena dibaca dengan siri (suara pelan) dan tidak bersama-sama. Jadi letak ketenangannya disitu dan susahnyanya juga disitu”.

11. Peneliti : “Apa pengetahuan dasar yang harus dimiliki oleh santri ketika mengikuti praktik Mujahadah Shalawat Ummi?”.

Jawab : “Pemahaman dasar untuk santri secara umum, pertama harus mengetahui ada runtunan dari mujahadah tersebut, bacaan-bacaannya. kalau kewajiban-kewajiban yang lain itu tidak dikenakan untuk santri kecuali kalau santri-santri yang sudah dianggap oleh pengasuh atau mursyid dalam hal ini mursyid mujahadah itu ada pemahaman khusus tentang mujahadah”.

12. Peneliti : “Siapa saja yang punya peran dalam memberikan pengetahuan terkait Mujahadah ?”.

Jawab : “Untuk peran, untuk khusus kalau santri itu yang mendapatkan khusus itu biasanya ketika mujahadah biasa dan bulan Ramadan itu mendapatkan khusus

berupa pemahaman yang disampaikan oleh mursyid mujahadah ini, yakni K.h. izzudin. itu disampaikan dalam cerama-cerama beliau tentang ketauhidan karena di sini juga diperuntukkan untuk mendapatkan keimanan berupa jalan tarikhah. kalau materi khusus biasanya setiap hari pas bulan puasa, itu materi tentang mujahedah, tentang fadilahnya, tentang keutamaan yang telah diperoleh, dan pengetahuan mujahedah tersebut dilihat secara taurikah dan lain-lain. kalau mujahadah sendiri itu ditulis dalam nuskah oleh K.H. Abu Nur Jazuli, dan ada lagi yang diterbitkan oleh penerusnya, yaitu K.H. Izzudin berupa pedoman, buku pedoman zikir Jamsu dan ada sebuah lagu atau syair juga yang dibuat oleh K.H. Izzudin”.

13. Peneliti : “bagaimana santri memahami makna, konsep, tujuan yang ada dalam praktek mujahadah secara umum?”.

Jawab : “Kalau memahami konsep dan tujuan, maka saya memahami bahwa mujahadah ini sebagai langkah mendekati diri kepada Allah. Ada konsepnya dan yang lain-lainnya itu lebih ke bertambahnya keimanan.

14. Peneliti : “Apa saja dampak atau konsekuensi yang dialami oleh para santri setelah melakukan mujahadah shalawat ummi?”.

Jawab : “Dampak setelah mujahadah seperti di lingkungan pondok ini kan memang banyak sekali santri yang melakukan kegiatan bersama atau gotong-royong, entah itu membangun pesantren dan sebagainya. Sedikit banyaknya itu seperti mungkin seperti itu. Karena tadi dengan semakin pahamnya, semakin tertatanya hati kita setelah mujahadah munculnya ketenangan. intinya tentang beribadah kepada Allah, praktek-praktek yang lain berhubungan dengan membangun pondok, membangun kegiatan pondok, dan yang lain-lain tentang kepondokan, maka hati kita itu lebih tergugah”.

15. Peneliti : “Apakah ada perubahan perilaku dan sikap para santri setelah mengikuti praktik mujadah?”

Jawab : “Kalau kita secara khusus melakukan ke yang santri yang sudah biasa atau sudah besar, kalau yang santri kecil-kecil kan susah. perubahan sikap secara hati itu mencerminkan dengan merendahnya tingkat kesombongan yang kita miliki. Merendahnya tingkat egoan kita untuk memiliki dunia dan yang lain-lain. Karena semakin pahamnya kita tentang hakikat dengan beribadah kepada Allah.”

16. Peneliti : “Apakah praktek Mujahadah ini punya pengaruh terhadap hubungan saudara dengan diri sendiri dan orang lain ?”.

Jawab : “untuk hubungannya dengan orang lain atau *habluminan-nas*,itu berdampak bahwa kita tidak boleh mementingkan diri kita sendiri. semakin tahu bahwa kita itu tidak bisa apa-apa. kita itu hanya makhluk yang untuk apa dibesarkan-besarkan, karena tadi ketenangan yang kita dapatkan setelah mujahadah. Ataupun kepada hubungannya dengan Allah atau *habluminan Allah* itu sudah pasti kita lebih mendapatkan keimanan kepada Allah. karena itu beribadah dengan sungguh-sungguh, dengan susah payah tadi karena membaca solawat dengan sangat lama, ditambah sirih, ketika sudah mencapai itu seperti ada kepuasan dalam hati sehingga bertambah keyakinan kita kepada Allah tadi.

Wawancara dengan Aas Mauidhotul Khasanah (Santri Ponpes Jamsu dan Jamaah Mujahadah Solawat Ummi)

1. Peneliti : “ Mba Aas sudah berapa lama menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Jamsu ?”

Jawab : “Alhamdulillah sudah hampir tujuh tahun ini.”

2. Peneliti : “Apa yang melatar belakangi anda untuk melakukan mujahadah Shalawat ummi di pondok Jamsu ?”

Jawab : “ latar belakang bermujahadah karena mengikuti kegiatan rutin yg ada di pesantren”.

3. Peneliti :“ Sejauh mana praktik mujahadah itu memberikan suatu keyakinan bagi santri dalam melaksanakan ibadah ataupun dalam menganut agamanya ?”.

Jawab : “ saya bermujahadah karena percaya dengan kuasa Allah, agar bertambahnya iman pada Allah dan kecintaan kepada nabi Muhammad”.

4. Peneliti : “ Apa makna dan tujuan adanya Praktik Mujadah Shalawat Ummi bagi santri ?”.

Jawab : “Bagi saya, ibadah mujahadah itu mengalir saja dan dinikmati. Mungkin pada awalnya serasa berat tetapi berlangsungnya waktu menjadi hal yang biasa untuk dilakukan.”

5. Peneliti : “Bagaimana tata cara melakukan Mujahadah Shalawat Ummi di Pesantren Jamsu ini ?”
Jawab : “ Saya bermujahadah sesuai panduan buku pedoman Dzikir jamsu saja”.
6. Peneliti : “Kapan Mujahadah Shalawat Ummi diadakan di pesantren jamsu ?”
Jawab : “Satu bulan dua kali pasti mujahadahan, setiap Rabu dan Ahad. Kemudian saat bulan ramadhan, full satu bulan. Juga dilakukan dalam rangka memperingati hari besar islam, seperti setelah Idhul Fitri ada Halal Bi Halal yang diisi dengan acara Mujahadah”.
7. Peneliti : “Apakah ada aturan atau tata tertib yang harus dipatuhi oleh Santri ketika mengikuti Mujahadah ?”
Jawab : “kalau aturan yang penting sopan seperti halnya melakukan ibadah lainnya.”
8. Peneliti : “ Seberapa komitmen atau konsisten santri dalam melaksanakan ibadah atau praktik Mujahadah Shalawat Ummi ?”
Jawab : “saya sendiri konsisten mengikuti setiap acara Muajahadah ada.”
9. Peneliti : “Apakah santri yang melakukan mujahadah tersebut pernah mengalami pengalaman atau perasaan spiritual ?”
Jawab : “Setelah mujahadah saya lebih khusyu dalam beribadah, pribadi menjadi lebih tenang dan tidak gegabah”.
10. Peneliti : “Apa bentuk – bentuk spiritual yang dialami santri setelah melakukan Mujahadah Shalawat Ummi ?”
Jawab : “Kurang lebih seperti yang tadi dijelaskan. Melakukan ibadah itu seperti menikmati ibadahnya dan tidak buru atau merasa terpaksa.”
11. Peneliti : “Apa pengetahuan dasar yang harus dimiliki oleh santri ketika mengikuti praktik Mujahadah Shalawat Ummi?”
Jawab : “ Bermujahadah paling tidak mengetahui bacaan Shalawat Ummi dan mengetahui cara sholat Tasbih dan shalat hajat. Selebihnya bacaan dan doa bisa dilihat di buku pedoman dzikir.”
12. Peneliti : “Siapa saja yang punya peran dalam memberikan pengetahuan terkait Mujahadah ?”

Jawab : “Pasti Abah Kyai yang selalu mengajarkan terkait Shalawat ummi baik saat kegiatan madrasah maupun pengajian setiap setelah melakukan mujahadah.”

13. Peneliti : ““Bagaimana santri memahami makna, konsep, tujuan yang ada dalam praktek mujahadah secara umum ?””.

Jawab : “Makna bermujahadah itu paham bahwa ada banyak cara untuk lebih mendekatkan diri pada Allah dengan Shalawat maupun shalat dan jadi banyak tahu tentang keutamaan Shalawat ummi”.

14. Peneliti : “Apa saja dampak atau konsekuensi yang dialami oleh para santri setelah melakukan mujahadah shalawat ummi?”

Jawab : “ Dampak setelah mujahadah, merasa lebih dekat dengan Allah dan jadi bersemangat dalam ibadah”.

15. Peneliti : “Apakah ada perubahan perilaku dan sikap para santri setelah mengikuti praktik mujahadah?”

Jawab : “Jadi lebih bersemangat dalam menjalani hidup, bertutur kata yang baik. Menjadi pribadi yang sabar dan berhati-hati saat bertindak”.

16. Peneliti : “Apakah praktek mujahadah ini punya pengaruh terhadap hubungan saudara dengan diri sendiri dan orang lain ?”

Jawab : “Terhadap diri sendiri jadi pribadi yang lebih baik dan terhadap orang lain, jadi bisa menghargai dan saling menghormati”.

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Izzam Izzul Islami selaku Putra Pengasuh Pondok Pesantren
Jamsu Izzul Islami



Wawancara dengan Ust. Faqihuddin selaku Imam Mujahadah Shalawat Ummi



Wawancara dengan Ammar Nur Faizin selaku Santri Ponpes Jamsu dan Jamaah
Mujahadah Shalawat Ummi



Wawancara dengan M. Alimuddin selaku Santri Ponpes Jamsu dan Jamaah
Mujahadah Shalawat Ummi



Wawancara dengan Aditya Ahmad Dani selaku Santri Ponpes Jamsu dan Jamaah Mujahadah Shalawat Ummi



Foto Jamaah Putra yang sedang melaksanakan Mujahadah Shalawat Ummi



Foto Jamaah Putri yang sedang melaksanakan Mujahadah Shalawat Ummi



Pengajian setelah Mujahadah Shalawat Ummi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. IDENTITAS DIRI

Nama : Haerul Setiawan
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/ Akidah dan Filsafat Islam
Tempat/Tanggal lahir : Brebes, 01 Oktober 2002
Alamat : Dk. Karang Pucung, Desa. Tonjong, Kec. Tonjong, Kab. Brebes.
Email : eruloktober@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal :

- a. TK Aisyiyah Dudukan, Desa Linggapura, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes.
- b. MI Al- Islamiyah Karang Pucung, Desa Tonjong, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes.
- c. SMP Negeri 2 Tonjong, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes
- d. SMA Annuriyyah Bumiayu, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes.

2. Pendidikan Non Formal :

- a. Pondok Pesantren Jamsu Izzul Islami Bumiayu, Brebes.